



PERKEMBANGAN EKONOMI INDONESIA DAN DUNIA

TRIWULAN IV TAHUN 2017



KEDEPUTIAN BIDANG EKONOMI
KEMENTERIAN PPN / BAPPENAS
2017



KATA PENGANTAR

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia merupakan publikasi triwulanan yang diterbitkan oleh Kedeputian Bidang Ekonomi Kementerian PPN/Bappenas, yang didasarkan pada data dan informasi yang sudah dipublikasikan oleh Kementerian/Lembaga, dan instansi internasional, maupun hasil dari diskusi terbatas perkembangan ekonomi yang dilakukan bersama dengan beberapa Kementerian/Lembaga, pengamat, dan praktisi ekonomi.

Publikasi triwulan IV tahun 2017 ini memberikan gambaran dan analisa mengenai perkembangan ekonomi dunia dan Indonesia hingga triwulan IV tahun 2017. Dari sisi perekonomian dunia, publikasi ini memuat perkembangan ekonomi Amerika Serikat dan negara-negara kawasan Eropa, serta kondisi ekonomi regional Asia. Dari sisi perekonomian nasional, publikasi ini membahas pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan IV tahun 2017 dari sisi moneter, fiskal, neraca perdagangan, perkembangan investasi dan kerja sama internasional, industri dalam negeri, serta perekonomian daerah.

Sangat disadari bahwa publikasi ini masih jauh dari sempurna dan memerlukan banyak perbaikan dan penyempurnaan. Oleh sebab itu, masukan dan saran yang membangun dari pembaca tetap sangat diharapkan, agar tujuan dari penyusunan dan penerbitan publikasi ini dapat tercapai.

Jakarta, Maret 2018

Deputi Bidang Ekonomi BAPPENAS



Ringkasan Eksekutif

Pada tahun 2017, perekonomian global mengalami perbaikan dengan tumbuh sebesar 3,7 persen (YoY), atau lebih tinggi dari pertumbuhan tahun sebelumnya yang besarnya 3,2 persen (YoY). Kinerja ini didorong oleh meningkatnya kinerja pertumbuhan di negara-negara maju dan negara-negara Amerika Latin. Sementara itu, pada triwulan IV tahun 2017, Amerika Serikat tumbuh sebesar 2,6 persen (YoY), melambat dari triwulan sebelumnya yang besarnya 3,0 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh pertumbuhan konsumsi domestik terutama pada barang dan pertumbuhan impor yang meningkat tinggi yaitu mencapai 13,9 persen (YoY).

Pertumbuhan ekonomi Tiongkok pada triwulan IV tahun 2017 mencapai 6,8 persen (YoY) atau masih stabil dan menguat seiring dengan perbaikan harga komoditas yang masih terus menguat. Pertumbuhan ini relatif tidak banyak berubah dari triwulan sebelumnya, yang didorong oleh pertumbuhan ekspor dan investasi swasta yang menguat. Ekonomi Jepang tumbuh sebesar 1,5 persen (YoY), lebih lambat dari pertumbuhan pada triwulan III tahun 2017, didorong oleh konsumsi dan ekspor. Namun demikian, peningkatan impor yang lebih tinggi pada triwulan IV tahun 2017 sedikit menahan pertumbuhan ekonomi Jepang.

Perekonomian Indonesia pada triwulan IV tahun 2017 tumbuh sebesar 5,2 persen (YoY), lebih tinggi baik dari triwulan sebelumnya maupun triwulan yang sama tahun sebelumnya. Secara keseluruhan tahun 2017, ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 5,1 persen atau lebih tinggi dari tahun 2016 yang besarnya 5,0 persen. Pertumbuhan tersebut didukung oleh terus membaiknya perekonomian negara-negara di dunia dan harga komoditas global. Dari sisi domestik, kinerja tersebut didukung oleh meningkatnya investasi dan membaiknya ekspor, serta konsumsi masyarakat yang stabil. Secara regional, seluruh pulau mengalami pertumbuhan positif dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi paling tinggi di Sulawesi dan Jawa. Kontribusi daerah terhadap PDB pada triwulan IV tahun 2017 mengalami perubahan meskipun kontribusi terbesar terhadap PDB tetap didominasi pulau Jawa.

Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada triwulan IV tahun 2017 mengalami surplus sebesar USD1,0 miliar, lebih rendah dari triwulan IV tahun 2016 yang besarnya USD4,5 miliar maupun triwulan sebelumnya yang besarnya USD5,4 miliar. Surplus NPI pada triwulan IV tahun 2017 yang lebih rendah ini dipengaruhi oleh meningkatnya defisit transaksi berjalan serta menurunnya surplus transaksi modal dan finansial.

Nilai total ekspor Indonesia sampai dengan triwulan IV tahun 2017 sebesar USD168.728,6 juta, mengalami kenaikan sebesar 16,8 persen jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2016. Kinerja ekspor nonmigas juga mengalami



kenaikan yaitu sebesar 14,9 persen, ditopang oleh sektor industri yang proporsinya mencapai 74,1 persen dari total nilai total ekspor Indonesia.

Realisasi penerimaan negara dan hibah hingga tahun 2017 mencapai Rp1.655,8 triliun, meningkat dari realisasi tahun 2016 yang besarnya Rp1.555,9 triliun. Peningkatan tersebut terutama didorong oleh PNB yang meningkat 17,7 persen dari tahun 2016. Sementara itu, realisasi belanja negara hingga tahun 2017 mencapai Rp2.001,6 triliun mengalami peningkatan 7,4 persen dibandingkan realisasi tahun 2016. Peningkatan tersebut terutama didorong oleh belanja pemerintah pusat yang meningkat 9,1 persen, lebih tinggi dibandingkan peningkatan transfer ke daerah dan dana desa. Defisit anggaran hingga tahun 2017 mencapai Rp345,8 triliun atau 2,57 persen PDB, cenderung meningkat dibandingkan realisasi 2016.

Realisasi investasi untuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) triwulan IV tahun 2017 besarnya Rp 67,6 triliun, lebih besar dari realisasi triwulan IV tahun 2016 atau tumbuh sebesar 16,4 (YoY). Sementara itu, realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) pada triwulan IV tahun 2017 mengalami kenaikan atau tumbuh sebesar 11,4 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya.

Penjualan mobil pada triwulan IV tahun 2017 mencapai 275.722 unit, atau mengalami penurunan sebesar 1,9 persen dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2016. Secara kumulatif, penjualan mobil sejak bulan Januari hingga Desember 2017 mencapai 1.079.598 unit atau mengalami pertumbuhan 1,5 persen dibandingkan penjualan mobil di tahun 2016. Kenaikan penjualan mobil di tahun 2017 tersebut ditopang oleh kenaikan penjualan truk dan *double cabin* sebesar 45,0 dan 46,0 persen dibandingkan dengan penjualan pada tahun 2016.

Penjualan motor pada triwulan IV 2017 adalah sebesar 1,54 juta unit, atau menurun -2,15 persen. Secara akumulasi, penjualan motor di Indonesia selama tahun 2017 mencapai 5,89 juta unit, atau masih tumbuh 0,80 lebih rendah dibandingkan dengan penjualan pada tahun 2016. Pertumbuhan penjualan sepeda motor yang rendah ini menunjukkan indikasi perlambatan pertumbuhan daya beli, walaupun harga komoditas (CPO dan Batubara) meningkat.

Penjualan semen pada triwulan IV tahun 2017 mencapai 18,9 juta ton, atau meningkat sebesar 9,3 persen (YoY). Secara kumulatif, penjualan semen sepanjang Januari hingga Desember 2017 mencapai 66,4 juta ton. Penjualan tersebut meningkat 7,3 persen dibandingkan triwulan IV tahun 2016, didorong oleh percepatan proyek-proyek pembangunan infrastruktur, pembangunan program sejuta rumah, serta pembangunan fisik di daerah pedesaan, serta tidak adanya pemotongan anggaran pemerintah di pertengahan tahun.

**DAFTAR ISI**

DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
POLICY BRIEF	3
Analisis Penentuan Suku Bunga SPN 3 Bulan	4
PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA	12
Pertumbuhan Ekonomi.....	13
Tingkat Pengangguran	14
Inflasi Dunia	16
Suku Bunga Kebijakan.....	17
Nilai Tukar Mata Uang terhadap USD.....	18
Perkembangan Harga Komoditas Di Pasar Internasional	20
Harga Minyak Dunia dan Gas Alam	22
Cadangan Devisa.....	24
Perkiraan Ekonomi Dunia	25
Risiko Global	28
PERKEMBANGAN EKONOMI INDONESIA	32
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	32
Perkembangan Ekonomi Daerah	39
Indeks Tendensi Konsumen dan Indeks Tendensi Bisnis.....	43
Indeks Tendensi Konsumen	43
Indeks Tendensi Bisnis	44
Indeks Keyakinan Konsumen	46
PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI	50
Pertumbuhan Industri Pengolahan.....	50
Perkembangan Penjualan Komoditas Industri Utama.....	53
Manufacturing Purchasing Manager Index (PMI).....	56
Investasi Sektor Industri	57
Pertumbuhan Wisatawan Mancanegara.....	59
PERKEMBANGAN KEUANGAN NEGARA	59
Pendapatan Pemerintah.....	64
Belanja Pemerintah	66



Pembiayaan Pemerintah	68
Posisi Utang Pemerintah.....	69
Surat Berharga Negara	69
PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA.....	74
Perdagangan Internasional.....	74
Perkembangan Ekspor	74
Perkembangan Impor	78
Kerjasama Ekonomi Intenasional	82
Perdagangan Domestik.....	90
Perkembangan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	90
Perkembangan Koefisien Variasi Antar Waktu Dan Wilayah	91
Box 1. Isu Terkini: Peresmian IC-CEPA dan ASEAN-HKC	94
PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN	98
Transaksi Berjalan.....	100
Perkembangan Neraca Perdagangan	100
Neraca Pendapatan	103
Neraca Modal dan Finansial	104
Cadangan Devisa.....	106
PERKEMBANGAN INVESTASI	110
Perkembangan Investasi.....	110
Realisasi Investasi	111
Realisasi Per Sektor.....	111
Realisasi Per Lokasi	113
Realisasi per Negara	115
Box 2. Isu Terkini: BKPM Mengubah Proses Izin Prinsip.....	116
PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN	120
Perkembangan Moneter.....	120
Nilai Tukar Rupiah.....	120
Inflasi.....	122
Indeks Harga Bahan Pokok Nasional	125
Jumlah Uang Beredar.....	126
Suku Bunga Kebijakan Bank Indonesia	128
Respon Kebijakan Moneter	129
Perkembangan Perbankan.....	130
Perkembangan Pasar Modal.....	136



Perkembangan Pasar Saham	136
Perkembangan Pasar Obligasi	137
Perkembangan Industri Keuangan Non-Bank (IKNB)	138
Perkembangan Sektor Jasa Keuangan Syariah	139
LAMPIRAN	148
Lampiran 1: Inflasi Domestik (Bagian 1)	148
Lampiran 2: Inflasi Domestik (Bagian 2)	149
Lampiran 3: Nilai Tukar Mata Uang	150
Lampiran 4: Harga Bahan Pokok Nasional	151



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil Estimasi Model	5
Tabel 2. Tingkat Inflasi Global Triwulan IV Tahun 2017 (% YoY)	16
Tabel 3. Suku Bunga Kebijakan Beberapa Negara, Tahun 2017 (persen)	18
Tabel 4. Perkembangan Harga untuk Komoditas Terpilih, Tahun 2017	21
Tabel 5. Perkembangan Harga Minyak dan Gas Dunia, Tahun 2016-2017	23
Tabel 6. Posisi Cadangan Devisa Beberapa Bank Sentral, Tahun 2017 (miliar USD)	24
Tabel 7. Pertumbuhan Ekonomi Dunia Menurut IMF, Tahun 2016-2018	25
Tabel 8. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Asia Menurut ADB, Tahun 2016-2017 (YoY)	27
Tabel 9. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I Tahun 2016- Triwulan IV Tahun 2017 Menurut Lapangan Usaha (YoY)	35
Tabel 10. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I Tahun 2016- Triwulan IV Tahun 2017 (Persen) Menurut Jenis Pengeluaran (YoY)	37
Tabel 11. Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I Tahun 2016- Triwulan IV Tahun 2017 Menurut Sektor dan Variabel Pembentuknya..	44
Tabel 12. Indeks Tendensi Bisnis Menurut Sektor Triwulan III Tahun 2017	45
Tabel 13. Indeks Keyakinan Konsumen Indonesia April-Desember 2017	46
Tabel 14. Perkembangan Pendapatan Negara dan Hibah, 2013-2017 (Rp triliun)	64
Tabel 15. Komposisi Transfer ke Daerah dan Dana Desa, Tahun 2013-2017 (triliun rupiah)	67
Tabel 16. Perkembangan Realisasi Komposisi Pembiayaan APBN, Tahun 2011-2017 (Rp triliun)	68
Tabel 17. Posisi Kepemilikan SBN Rupiah yang Diperdagangkan, Tahun 2013-September 2017 (triliun Rupiah)	69
Tabel 18. Perkembangan Ekspor sampai dengan Triwulan IV Tahun 2017	75
Tabel 19. Perkembangan Nilai Ekspor Nonmigas Menurut Golongan Barang Terpilih sampai dengan Triwulan IV Tahun 2017	76
Tabel 20. Golongan Barang dengan Volume Ekspor Nonmigas Terbesar sampai dengan Triwulan IV Tahun 2017	77
Tabel 21. Perkembangan Ekspor Nonmigas ke Negara Tujuan Utama sampai dengan Triwulan IV Tahun 2017	78
Tabel 22. Perkembangan Impor sampai dengan Triwulan IV Tahun 2017	79
Tabel 23. Perkembangan Impor Nonmigas Menurut Golongan	



Barang Terpilih Triwulan IV Tahun 2017	81
Tabel 24. Negara Utama Asal Impor Nonmigas Triwulan IV Tahun 2017	81
Tabel 25. Status Perjanjian Ekonomi Internasional (per Februari 2018)	82
Tabel 26. Presentase Penggunaan SKA terhadap Total Ekspor Indonesia Tahun 2013-2017	83
Tabel 27. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Oseania Tahun 2015-2017 (juta USD)	85
Tabel 28. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Asia Tenggara Tahun 2015-2017 (juta USD)	86
Tabel 29. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Timur Tengah Tahun 2015-2017 (juta USD)	88
Tabel 30. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Asia Timur Tahun 2015-2017 (juta USD)	88
Tabel 31. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Afrika Tahun 2015-2017 (juta USD)	89
Tabel 32. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Eropa Tahun 2015-2017 (juta USD)	90
Tabel 33. Perkembangan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sampai dengan Triwulan IV Tahun 2017	91
Tabel 34. Harga Beberapa Komoditas Terpilih Periode Bulan Januari-Desember Tahun 2017	91
Tabel 35. Koefisien Variasi Harga Antar Waktu Periode Bulan Januari-Desember Tahun 2017	92
Tabel 36. Koefisien Variasi Harga Antar Wilayah Bulan Januari-Desember Tahun 2017	93
Tabel 37. Neraca Pembayaran Indonesia Triwulan I Tahun 2016- Triwulan IV Tahun 2017 (Miliar USD)	99
Tabel 38. Pertumbuhan dan <i>Share</i> PMTB Triwulan III Tahun 2017 (persen)	110
Tabel 39. Realisasi PMA dan PMDN Tahun 2011-Triwulan IV Tahun 2017	111
Tabel 40. Pertumbuhan dan <i>Share</i> Realisasi Investasi PMDN dan PMA Tahun 2011- 2017 Berdasar Sektor	112
Tabel 41. Lima Besar Sektor Realisasi Investasi Triwulan III Tahun 2017	113
Tabel 42. Pertumbuhan dan <i>Share</i> Realisasi Investasi PMDN Tahun 2011- 2017 Berdasarkan Lokasi (Rp Triliun)	113
Tabel 43. Pertumbuhan dan <i>Share</i> Realisasi Investasi PMA Tahun 2011- 2017 Berdasarkan Lokasi (USD Juta)	114
Tabel 44. Lima Besar Lokasi Realisasi Investasi Triwulan IV Tahun 2017	114



Tabel 45. Lima Besar Negara Asal Realisasi Investasi PMA Triwulan IV Tahun 2017.....	115
Tabel 46. Tingkat Inflasi Domestik Triwulan IV Tahun 2017	123
Tabel 47. Tingkat Inflasi Domestik berdasarkan Komponen, Oktober-Desember 2017 (dalam %).....	124
Tabel 48. <i>Share</i> Inflasi Kelompok Pengeluaran terhadap Pembentukan Inflasi Bulanan, Oktober-Desember 2017.....	124
Tabel 49. Struktur Suku Bunga Operasi Moneter <i>Reverse Repo</i> (persen)	128
Tabel 50. Perkembangan Kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2016 – 2017 (Miliar Rp).....	133
Tabel 51. Penyaluran Kredit Berdasarkan Sektor 2016–2017	142
Tabel 52. Nilai Tukar Mata Uang.....	150
Tabel 53. Harga Bahan Pokok Nasional	151



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	<i>In-Sample Forecast</i> SPN 3 Bulan.....	6
Gambar 2.	<i>Out-of-Sample Forecast</i> SPN 3 Bulan	7
Gambar 3.	Pertumbuhan Ekonomi Triwulan IV Tahun 2017 di Beberapa Negara (YoY).....	13
Gambar 4.	Tingkat Pengangguran di Beberapa Negara Tahun 2012-2017.....	15
Gambar 5.	Apresiasi dan Depresiasi Nilai Tukar Mata Uang terhadap USD per akhir Januari-Desember 2017 (% YtD).....	19
Gambar 6.	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I Tahun 2014- Triwulan IV Tahun 2017 (persen)	32
Gambar 7.	Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi di Enam Pulau Besar di Indonesia pada Triwulan I Tahun 2016-Triwulan IV Tahun 2017 (Persen)	40
Gambar 8.	Indeks Tendensi Bisnis Indonesia Triwulan I Tahun 2015- Triwulan IV Tahun 2017.....	45
Gambar 9.	Pertumbuhan Industri Pengolahan Nonmigas, 2009-2017 (YoY, persen)	50
Gambar 10.	Pertumbuhan PDB Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas Tahun 2017 (YoY, persen)	51
Gambar 11.	Komposisi Pertumbuhan PDB Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas Tahun 2017.....	52
Gambar 12.	Nilai dan Pertumbuhan Ekspor Produk Industri Pengolahan Nonmigas	52
Gambar 13.	Penjualan Mobil Triwulan I Tahun 2015–Triwulan IV Tahun 2017	53
Gambar 14.	Penjualan Motor Triwulan I Tahun 2015-Triwulan IV 2017	54
Gambar 15.	Penjualan Semen Triwulan I Tahun 2015-Triwulan IV 2017 (Ton)	55
Gambar 16.	<i>Purchasing Manager Index</i> Indonesia Januari 2015-Desember 2017.....	56
Gambar 17.	Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Sektor Industri Triwulan I Tahun 2015- Triwulan IV Tahun 2017	57
Gambar 18.	Penanaman Modal Asing (PMA) Sektor Industri Pengolahan Triwulan I Tahun 2015-Triwulan IV Tahun 2017	58
Gambar 19.	Pertumbuhan Jumlah Wisatawan Mancanegara, Triwulan I Tahun 2015-Triwulan IV Tahun 2017 (YoY, persen)	59
Gambar 20.	Realisasi Komponen Penerimaan Perpajakan, 2017 (Rp triliun).....	65
Gambar 21.	Realisasi Komponen PNBP, September 2017 (Rp triliun)	65
Gambar 22.	Perkembangan Komponen Belanja Negara (Rp triliun)	66
Gambar 23.	Perkembangan Beberapa Komponen Belanja Pemerintah Pusat (Rp triliun)	67
Gambar 24.	Perkembangan Realisasi Surplus/Defisit Anggaran, Tahun 2013-2017 (Rp triliun)	68
Gambar 25.	Perkembangan Rasio Utang Pemerintah Pusat,	



2013-2017 (% PDB).....	69
Gambar 26. Komposisi Kepemilikan SBN oleh Asing berdasarkan Tenor,.....	70
Gambar 27. Nilai dan Volume Ekspor Hingga Desember 2017.....	74
Gambar 28. Nilai dan Volume Impor Hingga Desember 2017.....	78
Gambar 29. <i>Share</i> SKA Preferensi Terhadap Total Ekspor Indonesia, Januari - November (Tahunan).....	84
Gambar 30. <i>Share</i> SKA Non-Preferensi Terhadap Total Ekspor Indonesia, Januari - November (Tahunan).....	84
Gambar 31. Neraca Pembayaran Indonesia Triwulan I Tahun 2015- Triwulan IV Tahun 2017 (Miliar USD)	98
Gambar 32. Neraca Perdagangan Barang Triwulan I Tahun 2015- Triwulan IV Tahun 2017.....	100
Gambar 33. Neraca Perdagangan Jasa Triwulan I Tahun 2016- Triwulan IV Tahun 2017 (Miliar USD)	101
Gambar 34. Neraca Perdagangan Jasa Perjalanan dan Transportasi Triwulan I Tahun 2016-Triwulan IV Tahun 2017	102
Gambar 35. Neraca Pendapatan Investasi Triwulan I Tahun 2016- Triwulan IV Tahun 2017 (USD Miliar)	103
Gambar 36. Pendapatan Sekunder Triwulan I Tahun 2016- Triwulan IV Tahun 2017 (Miliar USD)	104
Gambar 37. Neraca Transaksi Finansial Indonesia Triwulan I Tahun 2016- Triwulan IV Tahun 2017 (Miliar USD)	104
Gambar 38. Nilai Tukar Rupiah terhadap USD, Triwulan II- Triwulan IV Tahun 2017 (Rp per USD)	120
Gambar 39. <i>Nominal Effective Exchange Rate</i> ASEAN-5, Oktober 2011-Oktober 2017 (2010=100).....	121
Gambar 40. <i>Real Effective Exchange Rate</i> ASEAN-5, September 2011-Desember 2017 (2010=100).....	122
Gambar 41. Perkembangan Indeks Harga Komoditas Bahan Makanan, November 2015-Desember 2017	126
Gambar 42. Perkembangan Uang Beredar Triwulan IV Tahun 2017.....	128
Gambar 43. Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2016 – 2017	130
Gambar 44. Perkembangan Kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2016 –2017	131
Gambar 45. Perkembangan Kinerja Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2016–2017	132
Gambar 46. Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) berdasarkan Sektor Ekonomi*	135
Gambar 47. Perkembangan IHSG dan Nilai Kapitalisasi Pasar Saham Tahun 2016–2017.....	136
Gambar 48. Perkembangan Obligasi Korporasi 2016–2017	137
Gambar 49. Perkembangan Total Aset Industri Asuransi Tahun 2016–2017	138



Gambar 50. Perkembangan Jumlah Perusahaan Dana Pensiun Tahun 2015–2017	138
Gambar 51. Perkembangan Kinerja Perbankan Syariah Tahun 2016–2017	139
Gambar 52. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga dan Kredit Perbankan Syariah 2016 – 2017	140
Gambar 53. Perkembangan Kredit Perbankan Syariah Tahun 2016–2017	141
Gambar 54. Perkembangan Nilai Kapitalisasi Pasar Saham ISSI dan JII Tahun 2016–2017	144
Gambar 55. Perkembangan Sukuk Korporasi (outstanding) 2016–2017 (Triliun Rp)	145
Gambar 56. Perkembangan Aset Industri Keuangan Nonbank Syariah Tahun 2016–2017	145
Gambar 57. Inflasi YoY 82 Kabupaten/Kota Oktober – Desember 2017	148
Gambar 58. MtM 82 Kabupaten/Kota Oktober – Desember 2017	149

P

olicies



POLICY BRIEF

**POLICY BRIEF****Analisis Penentuan Suku Bunga SPN 3 Bulan****Oleh:***Tari Lestari, S.Si., SE., MS**Aropando Sibarani, SE**Geraldo Sihotang, SE*

Surat Perbendaharaan Negara (SPN) 3 bulan merupakan salah satu instrumen untuk membiayai defisit pemerintah dan memenuhi kebutuhan kas pemerintah dalam jangka pendek. Selain itu *yield* SPN 3 bulan juga menjadi acuan pemerintah dalam menetapkan tingkat suku bunga obligasi negara yang memiliki tingkat bunga mengambang. Implikasinya, penting untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penentuan tingkat suku bunga SPN 3 bulan. Analisis ini menemukan bahwa defisit pemerintah, level utang pemerintah, inflasi, serta suku bunga BI rate mempengaruhi suku bunga SPN 3 bulan.

Pendahuluan

SPN 3 bulan merupakan salah satu instrumen utama yang digunakan oleh pemerintah pusat untuk membiayai defisit dan memenuhi kebutuhan kas pemerintah jangka pendek. Adapun per Februari 2018, SPN seluruh tenor membentuk 2 persen dari total Surat Berharga Negara (DJPPR, 2018). Meskipun relatif kecil dibandingkan Surat Berharga Negara lainnya, namun *yield* SPN 3 bulan digunakan untuk menjadi referensi Obligasi Negara *variable rate*. Oleh karena itu perlu dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tingkat suku bunga SPN 3 bulan.

Secara literatur, Hwan Kim et.al (2006) menunjukkan bahwa metode model probit dinamis (Dynamic Probit Model) dapat memberikan hasil perkiraan (*forecast*) yang lebih baik untuk memprediksi tingkat suku bunga obligasi pemerintah. Conte (2009) melakukan survei literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *yield* sekuritas pemerintah. Beberapa faktor yang berpengaruh, antara lain: 1) risiko, umumnya diukur dalam bentuk utang pemerintah terhadap PDB; 2) faktor-faktor fundamental seperti inflasi, nilai tukar riil, dan *terms of trade*; 3) faktor-faktor kejutan eksternal (*external shock*) seperti lonjakan harga minyak dan krisis eksternal yang menyebar.



Giordano *et.al* (2012) dalam penelitian menyelidiki pengaruh variabel fiskal dan makroekonomi terhadap tingkat imbal hasil pemerintah pada 10 negara di Eropa. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa faktor yang memengaruhi *yield* pemerintah, diantaranya: rasio utang terhadap PDB (memiliki pengaruh negatif terhadap *yield* obligasi); pertumbuhan ekonomi yang meningkat mengakibatkan turunnya *yield* obligasi pemerintah; serta depresiasi nilai tukar yang mengakibatkan naiknya *yield* obligasi.

Tujuan

Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk melihat faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan SPN 3 Bulan. Model empiris yang selanjutnya akan ditampilkan bertujuan untuk menjawab pertanyaan: apa faktor-faktor yang memengaruhi suku bunga SPN 3 bulan?

Melalui analisis ini diharapkan dapat dihasilkan perkiraan (*forecast*) dari suku bunga SPN 3 bulan pada 2018 serta dirancang kebijakan yang menghasilkan suku bunga SPN 3 bulan yang lebih berkelanjutan (*sustainable*). Adapun analisis ini memodifikasi dan mengutilisasi model yang digunakan Giordano *et.al* (op.cit.) dengan periode observasi yang bermula pada Maret 2010 hingga Februari 2017.

Tabel 1. Hasil Estimasi Model

Variabel Dependen: SPN 3 Bulan		
Periode Observasi: 2010M03 – 2017M02		
Variabel	Koefisien	
<i>Konstan</i>	-0.003	**
SPN_{t-1}	1.243	***
SPN_{t-3}	-0.270	***
$Inflasi_{t-1}$	0.011	**
<i>Ekspektasi Defisit per PDB_t</i>	0.003	***
$BI\ Rate_t$	0.025	**
<i>Pertumbuhan Utang_t</i>	-0.037	***
<i>Pertumbuhan Utang_t²</i>	0.703	***
R-squared	0.994	
Adj. R-squared	0.994	
Durbin-Watson Stat.	1.928	

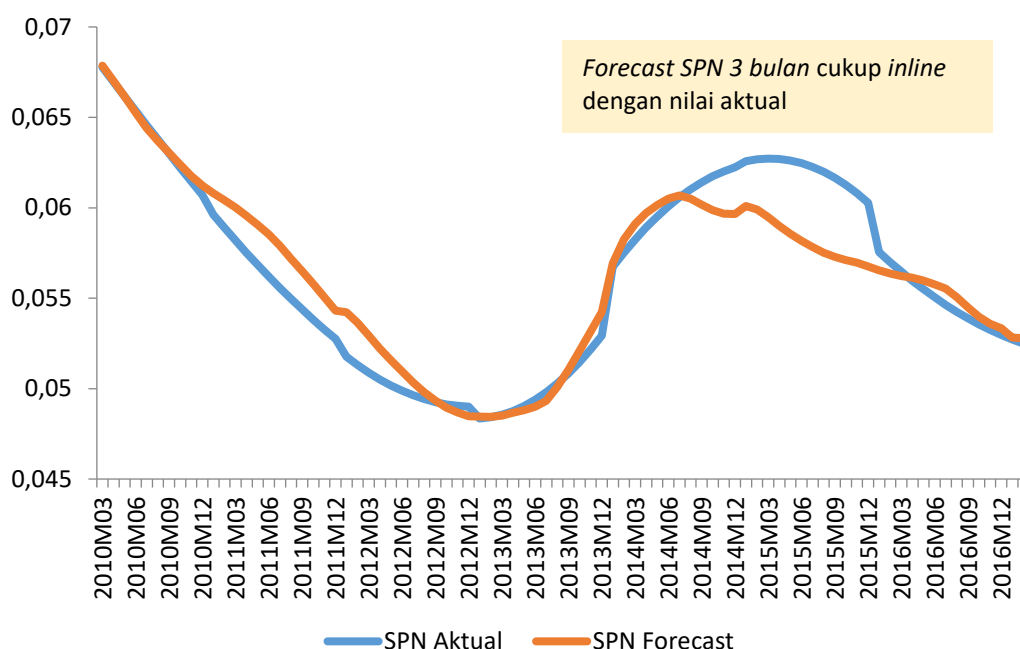
Sumber: Hasil analisis, Eviews 8



Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum variabel-variabel fiskal seperti ekspektasi defisit terhadap PDB¹ dan pertumbuhan utang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat suku bunga SPN 3 bulan. Pada tingkat pertumbuhan yang relatif rendah, pertumbuhan utang memiliki kecenderungan menurunkan suku bunga SPN 3 bulan. Akan tetapi pada tingkat pertumbuhan yang tinggi, utang memiliki tendensi meningkatkan suku bunga SPN 3 bulan. Selanjutnya variabel-variabel moneter yang berpengaruh signifikan terhadap nilai SPN 3 bulanan adalah *BI rate*.

Hasil *in-sample forecast* menunjukkan hasil yang cukup *inline* dengan nilai aktual. Adapun pada periode 2014-2015 nilai *forecast* memiliki tendensi lebih rendah dibandingkan nilai aktual (Gambar 1).

Gambar 1. *In-Sample Forecast SPN 3 Bulan*



Sumber: Hasil analisis, Eviews 8

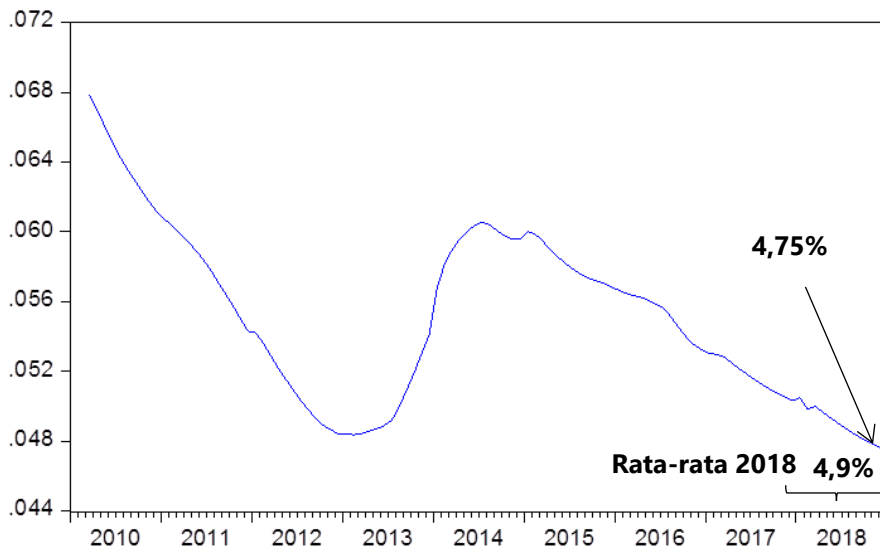
Gambar 2 menunjukkan hasil *out-of-sample forecast* dengan menggunakan model yang telah digunakan sebelumnya. Hasil *forecast* menunjukkan untuk tahun 2018 suku bunga SPN 3 bulan adalah sebesar 4,75 persen. Secara rata-rata selama 2018 suku bunga SPN 3 Bulan berada pada 4,9 persen. Adapun hasil *forecasting* ini sedikit lebih rendah dibandingkan dengan kesepakatan *Outlook Asumsi Makro 2018*, yakni

¹ Kenaikan ekspektasi defisit per PDB sebesar 1 persen akan meningkatkan suku bunga SPN 3 bulan sebesar 0,003 persen



sebesar 5,0 persen. Namun demikian, hasil tren proyeksi ini searah dengan kecenderungan suku bunga SPN 3 bulan ke depan yang diperkirakan menurun.

Gambar 2. Out-of-Sample Forecast SPN 3 Bulan



Sumber: Hasil analisis, Eviews 8

Terdapat beberapa implikasi kebijakan penting berdasarkan hasil penelitian ini:

1. Meningkatnya ekspektasi defisit dapat berdampak pada kenaikan tingkat suku bunga SPN 3 bulan. Implikasinya pemerintah perlu menjaga ekspektasi dengan menjaga kredibilitas kebijakan baik fiskal maupun moneter, serta kebijakan sektor riil. Selain itu, penting bagi Pemerintah untuk selalu memberikan kepastian terkait kondisi ekonomi domestik.
2. Pertumbuhan utang pemerintah yang tinggi berdampak pada kenaikan suku bunga SPN. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan dapat mengendalikan utang supaya tetap berada dalam batas aman.
3. Inflasi dan suku bunga merupakan aspek moneter yang dapat memengaruhi tingkat suku bunga SPN. Oleh karena itu, pengendalian inflasi yang baik dapat meringankan beban pemerintah secara signifikan.

**Referensi**

- Conte, Ricardo L. "Government Bond Yield Spreads: A Survey," *Giornale degli Economisti e Annali di Economia*, No.122 Vol. 68 (September 2019), diakses 15 Februari 2018 <http://www.istor.org/stable/41955003>.
- Giordano, L., N. Linciano, dan P. Soccorso. "The Determinants of Government Yield Spreads In The Euro Area," *Quaderni di Finanza*, No. 71 (Oktober 2012)
- Hwan Kim, Tae, Paul Mizen dan Alan Thanaset. "Forecasting Changes in UK Interest Rates." Granger Center Discussion Paper No.06/06 (November 2016)





PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA



PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA

Pertumbuhan ekonomi global diperkirakan meningkat seiring peningkatan pertumbuhan ekonomi negara-negara maju, berkembang, dan volume perdagangan yang meningkat.

Harga minyak mentah dunia masih mengalami peningkatan hingga triwulan IV tahun 2017, sedangkan harga gas alam Amerika Serikat masih relatif stabil.

Pertumbuhan ekonomi global pada tahun 2018 diperkirakan meningkat menjadi 3,9 persen, direvisi naik dari proyeksi sebelumnya yang besar 3,7 persen. Hal ini didorong oleh pertumbuhan negara maju yang juga diprediksi meningkat menjadi 2,3 persen, negara berkembang yang diprediksi tumbuh 4,9 persen, serta negara-negara Amerika Latin khususnya Brazil yang kembali tumbuh setelah resesi, serta volume perdagangan global yang diprediksi meningkat.

Harga minyak mentah dunia pada triwulan IV tahun 2017 terus meningkat dengan harga rata-rata mencapai USD58,7 per barel. Kesepakatan pembatasan produksi oleh OPEC, penurunan produksi minyak oleh negara-negara OPEC, jalur perpipaan minyak terbesar di United Kingdom, yaitu North Sea Forties yang mengalirkan sekitar 450.000 BOPD minyak *shut down*, serta meningkatnya penggunaan gasoline di Amerika Serikat karena *Christmas Holiday* menjadi faktor pendorong peningkatan harga minyak.

Harga gas alam Amerika Serikat rata-rata pada triwulan IV tahun 2017 masih relatif stabil, yaitu USD2,9 per mmbtu. Namun demikian, harga gas alam mengalami peningkatan pada bulan November tahun 2017. Peningkatan harga ini disebabkan oleh cuaca ekstrem pada musim dingin yang terjadi di Amerika Serikat yang mendorong permintaan gas alam yang semakin tinggi, serta stok gas alam yang semakin berkurang di Amerika Serikat juga mendorong peningkatan harga.

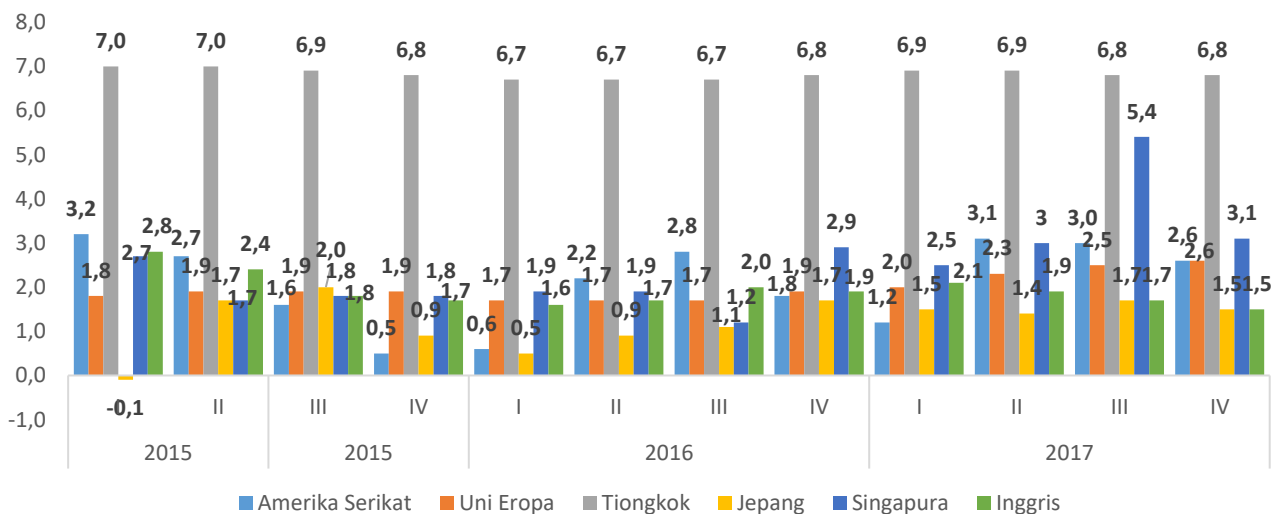


Pertumbuhan Ekonomi

Amerika Serikat mampu tumbuh 2,6 persen (YoY) pada triwulan IV tahun 2017 didorong oleh konsumsi masyarakat.

Pertumbuhan Amerika Serikat (AS) pada triwulan IV tahun 2017 tumbuh sebesar 2,6 persen (YoY) ditopang oleh konsumsi domestik yang tumbuh 3,8 persen (YoY). Konsumsi pada barang tahan lama tumbuh paling tinggi sebesar 14,2 persen (YoY). Pertumbuhan ekonomi AS mengalami perlambatan dibandingkan dengan triwulan III tahun 2017 yang mampu tumbuh 3,0 persen (YoY). Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan impor yang meningkat tinggi mencapai 13,9 persen (YoY), terutama impor barang yang tumbuh 16,8 persen (YoY) untuk memenuhi permintaan domestik yang meningkat.

Gambar 3. Pertumbuhan Ekonomi Triwulan IV Tahun 2017 di Beberapa Negara (YoY)



Sumber: BEA, ECB, NBC, SingStat, Statistics Japan (diolah)



Pertumbuhan Kawasan Eropa sebesar 2,6 persen (YoY) pada triwulan IV tahun 2017 didorong oleh ekspor dan konsumsi.

Ekonomi Kawasan Eropa mampu tumbuh sebesar 2,6 persen (YoY) pada triwulan IV tahun 2017, dengan peningkatan pertumbuhan yang terjadi di Jerman, Perancis, dan Romania. Pertumbuhan Kawasan Eropa ini didorong oleh ekspor dan tingkat pengangguran yang menurun yang mendorong peningkatan pengeluaran konsumsi masyarakat. Romania dapat tumbuh paling tinggi diantara Kawasan Eropa lainnya, sebesar 7,0 persen pada triwulan IV tahun 2017. Hal ini disebabkan oleh peningkatan upah dan pemotongan pajak yang mendorong konsumsi.

Pertumbuhan ekonomi Tiongkok pada triwulan IV tahun 2017 tumbuh sebesar 6,8 persen (YoY).

Tiongkok mampu tumbuh diatas ekspektasi pada triwulan IV tahun 2017 mencapai 6,8 persen (YoY), seiring dengan perbaikan harga komoditas yang masih terus menguat, didorong oleh pertumbuhan ekspor, dan penguatan investasi oleh swasta yang tumbuh 6,0 persen (YoY).

Jepang mampu tumbuh 1,5 persen (YoY).

Pertumbuhan ekonomi Jepang tumbuh 1,5 persen (YoY), lebih lambat dari pertumbuhan pada triwulan III tahun 2017, yang didorong oleh konsumsi dan ekspor. Namun demikian, peningkatan impor yang lebih tinggi pada triwulan IV tahun 2017 sedikit menahan pertumbuhan ekonomi Jepang pada periode ini.

Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran di hampir seluruh kelompok negara mengalami penurunan pada tahun 2017.

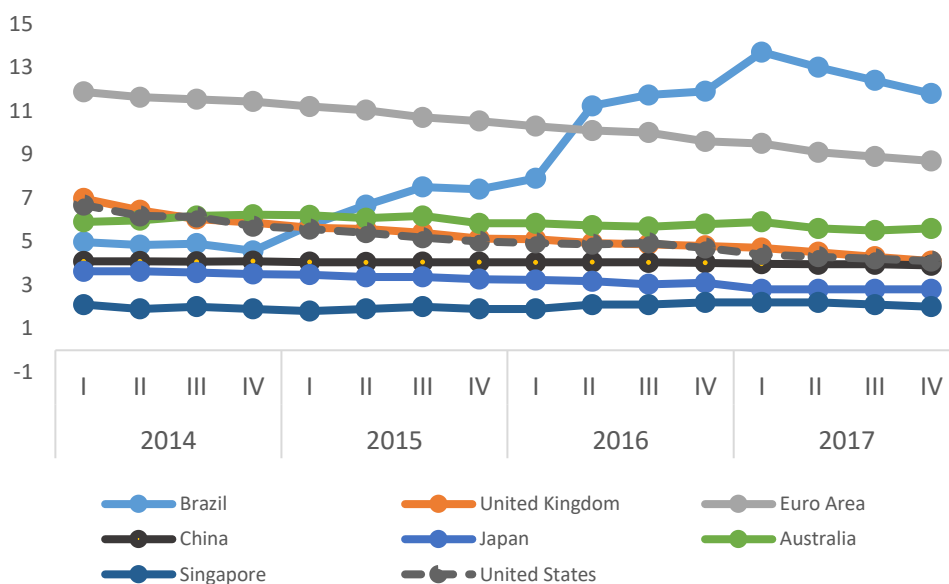
Tingkat pengangguran di Brazil mulai mengalami penurunan secara bertahap, mencapai 11,8 persen pada triwulan IV tahun 2017. Hal ini mencerminkan pemulihan ekonomi Brazil yang sempat mengalami resesi terburuk dalam beberapa tahun terakhir. Hal yang sama juga terjadi pada tingkat pengangguran di Singapura yang mengalami penurunan pada triwulan IV tahun 2017 dan mencapai 2,0 persen, didorong oleh penyerapan tenaga kerja pada sektor jasa yang terus meningkat dari awal tahun 2017.



Namun demikian, penyerapan tenaga kerja pada sektor manufaktur masih tetap rendah walaupun ekspor meningkat.

Tingkat pengangguran di Tiongkok pada akhir tahun 2017 mencapai 3,9 persen, masih lebih rendah dari beberapa tahun terakhir. Namun pasar tenaga kerja masih menghadapi tantangan seiring dengan reformasi struktural yang terjadi pada negara tersebut. Penurunan ini didukung oleh perkembangan teknologi internet dan wirausaha. Namun demikian, permasalahan tenaga kerja masih dihadapi pada sektor-sektor yang harus menurunkan produksi seperti batu bara dan baja. Di Amerika Serikat, tingkat pengangguran juga mengalami penurunan seiring dengan pertumbuhan positif sektor manufaktur yang menyerap tenaga kerja lebih banyak.

Gambar 4. Tingkat Pengangguran di Beberapa Negara Tahun 2012-2017



Sumber: Bloomberg (diolah)



Inflasi Dunia

Secara umum inflasi di negara-negara maju mulai mengalami peningkatan pada triwulan IV tahun 2017

Tingkat inflasi di beberapa negara maju mulai mengalami tren peningkatan pada triwulan IV tahun 2017. Inflasi Amerika Serikat meningkat pada bulan November 2017 seiring dengan peningkatan inflasi inti yang terjadi. Peningkatan inflasi tersebut didorong oleh peningkatan biaya tempat tinggal, biaya perawatan medis, dan harga kendaraan bekas. Lain halnya dengan Kawasan Eropa dimana inflasi mengalami perlambatan seiring dengan perlambatan inflasi inti dan melemahnya nilai Euro terhadap dolar. Secara umum, sepanjang tahun 2017, tingkat inflasi di negara-negara maju tertahan rendah.

Inflasi di beberapa negara ASEAN masih moderat pada triwulan IV tahun 2017 seperti Malaysia, Thailand, dan Vietnam.

Di kawasan ASEAN, tingkat inflasi negara-negara ASEAN masih tertahan rendah. Inflasi di beberapa negara ASEAN masih moderat pada triwulan IV tahun 2017 seperti Malaysia, Thailand, dan Vietnam. Di Malaysia, inflasi cenderung berada pada tingkat moderat setelah peningkatan inflasi yang terjadi pada triwulan I tahun 2017 karena peningkatan harga bahan bakar. Selain itu depresiasi ringgit terhadap Dolar mendorong laju inflasi. Sedangkan inflasi Indonesia masih terkendali pada rentang target sepanjang tahun 2017. Namun, pada bulan Desember 2017 inflasi Indonesia mengalami peningkatan didorong oleh peningkatan harga kelompok barang bergejolak terutama komoditas beras, telur dan daging ayam ras, cabai merah, tomat, dan cabai rawit.

Tabel 2. Tingkat Inflasi Global Triwulan IV Tahun 2017 (% YoY)

	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sept	Okt	Nov	Des
Indonesia	3.49	3.83	3.61	4.17	4.33	4.37	3.88	3.82	3.72	3.58	3.3	3.61
BRIC												
Brazil	5.35	4.76	4.57	4.08	3.6	3	2.71	2.46	2.54	2.7	2.8	2.95
Russia	5	4.6	4.3	4.1	4.1	4.4	3.9	3.3	3	2.7	2.5	2.5
India	1.86	2.62	2.61	3.85	2.26	0.9	1.88	3.24	3.14	3.68	4.02	3.58



	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sept	Okt	Nov	Des
Tiongkok	2.5	0.8	0.9	1.2	1.5	1.5	1.4	1.8	1.6	1.9	1.7	1.8
ASEAN												
Singapura	0.6	0.7	0.7	0.4	1.4	0.5	0.6	0.4	0.4	0.4	0.6	0.4
Malaysia	3.2	4.5	5.1	4.4	3.9	3.6	3.2	3.7	4.3	3.7	3.4	3.5
Thailand	1.55	1.44	0.76	0.38	-0.04	-0.05	0.17	0.32	0.86	0.86	0.99	0.78
Filipina	2.7	3.3	3.4	3.4	3.1	2.7	2.8	3.1	3.4	3.5	3.3	3.3
Vietnam	5.22	5.02	4.65	4.3	3.19	2.54	2.52	3.35	3.4	2.98	2.62	2.6
Negara Maju												
Kawasan Euro	1.8	2	1.5	1.9	1.4	1.3	1.3	1.5	1.5	1.4	1.5	1.4
Amerika Serikat	2.5	2.7	2.4	2.2	1.9	1.6	1.7	1.9	2.2	2	2.2	2.1
Inggris	1.8	2.3	2.3	2.7	2.9	2.6	2.6	2.9	3	3	1	3
Jepang	0.4	0.3	0.2	0.4	0.4	0.4	0.4	0.7	0.7	0.2	0.6	1

Sumber: Bloomberg, data

Inflasi Brazil masih tertahan rendah dan India masih terkendali dalam rentang target bank sentral sebesar 4,0 persen.

Inflasi di Brazil pada akhir tahun 2017 mencapai 2,95 persen. Sedikit meningkat dari bulan Oktober dan November 2017. Peningkatan ini didorong oleh peningkatan harga makanan dan minuman. Sepanjang tahun 2017, tingkat inflasi Brazil mencapai 2,95 persen dan menjadi yang terendah semenjak 1998. Sedangkan inflasi India pada triwulan IV tahun 2017 masih mengalami tren peningkatan didorong oleh harga makanan dan minuman, pakaian, rumah, dan bahan bakar.

Suku Bunga Kebijakan

The Fed menaikkan tingkat suku bunga acuan pada triwulan IV tahun 2017

The Fed Amerika Serikat menaikkan tingkat suku bunga bank sentral pada triwulan IV tahun 2017 tepatnya pada bulan Desember tahun 2017. Faktor pendorong perubahan suku bunga ini adalah menguatnya pasar tenaga kerja dan pertumbuhan pada pengeluaran rumah tangga dan perusahaan. Lain halnya India, tingkat suku bunga bank sentral India diturunkan sebagai dorongan terhadap pemulihan perekonomian setelah pemotongan sejumlah nilai mata uang serta dalam rangka mendorong investasi.



Bank Indonesia mempertahankan tingkat suku bunga sebesar 4,25 persen, tidak berubah sepanjang triwulan IV tahun 2017

Sedangkan suku bunga acuan Bank Indonesia tidak berubah sepanjang triwulan IV tahun 2017. Stabilitas inflasi dan nilai tukar Rupiah menjadi acuan dalam penentuan suku bunga acuan Bank Indonesia. Suku bunga yang dipertahankan pada tingkat 4,25 persen didorong oleh nilai tukar Rupiah, dimana nilai tukar Rupiah cenderung stabil dan dapat bertahan walaupun ada peningkatan suku bunga oleh The Fed.

Tabel 3. Suku Bunga Kebijakan Beberapa Negara, Tahun 2017 (persen)

	Oktober	November	Desember
BRIC			
Brazil	8.25	7.5	7.5
Russia	8.25	7.75	7.75
India	6.25	6.25	6.25
Tiongkok	4.35	4.35	4.35
ASEAN			
Indonesia	4.25	4.25	4.25
Thailand	1.5	1.5	1.5
Filipina	3	3	3
Malaysia	3	3	3
Vietnam	6.25	6.25	6.25
Negara Maju			
Kawasan Euro	0	0	0
Amerika Serikat	1,00-1,25	1,00-1,25	1,25-1,5
Inggris	0.25	0.5	0.5
Jepang	-0.1	-0.1	-0.1

Sumber: Bloomberg

Nilai Tukar Mata Uang terhadap USD

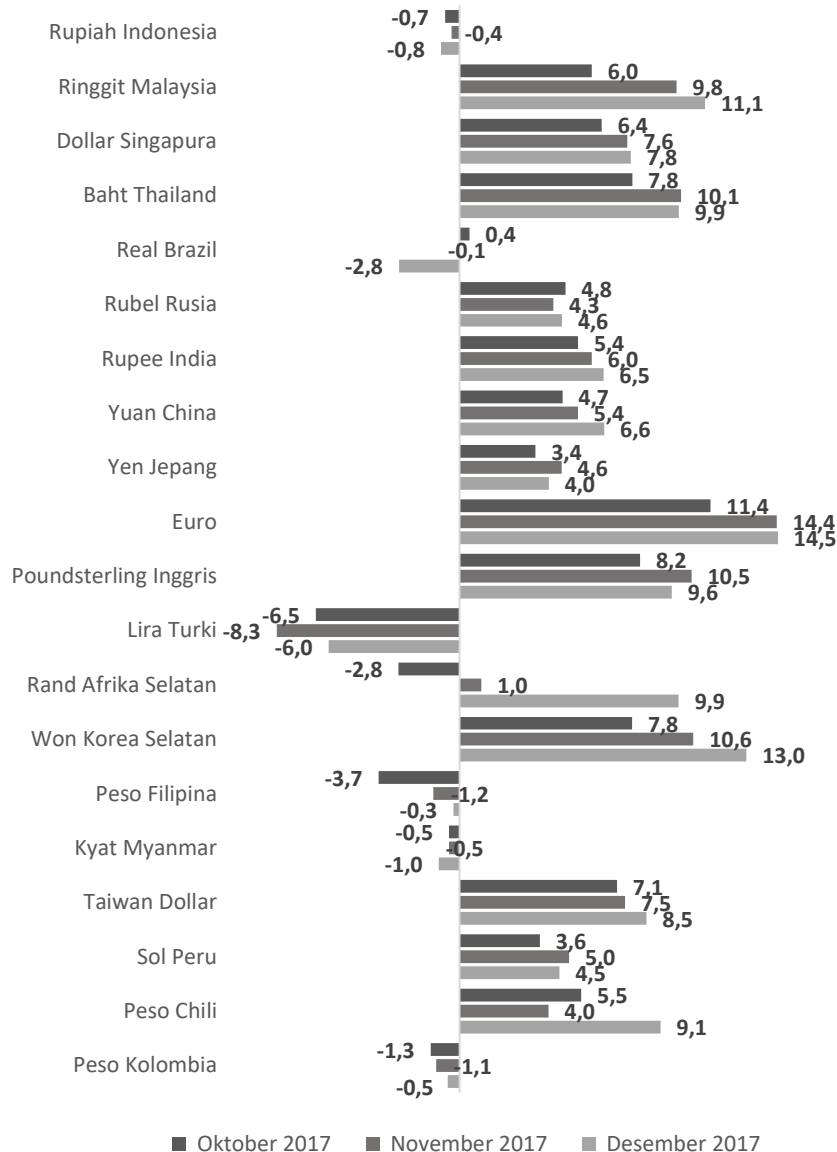
Nilai mata uang beberapa negara ASEAN mengalami apresiasi pada triwulan IV tahun 2017

Mata uang beberapa negara ASEAN mengalami apresiasi terhadap Dolar pada triwulan IV tahun 2017. Ringgit Malaysia menguat kembali seiring dengan membaiknya pertumbuhan ekonomi dan arus keuangan domestik. Baht Thailand mengalami apresiasi terhadap Dolar didorong oleh masuknya arus modal investasi instrumen obligasi jangka



pendek karena tingkat suku bunga yang menarik sebesar 1,5 persen mendekati suku bunga AS 1,25 persen.

Gambar 5. Apresiasi dan Depresiasi Nilai Tukar Mata Uang terhadap USD per akhir Januari-Desember 2017 (% YtD)



Sumber: Bloomberg, posisi akhir bulan



Rupiah mengalami sedikit depresiasi pada triwulan IV tahun 2017.

Mata uang Rupiah mengalami depresiasi terhadap mata uang Dolar pada triwulan IV tahun 2017 bila dibandingkan dengan posisi awal tahun 2017. Ekspektasi penguatan ekonomi Amerika Serikat dan kebijakan menurunkan suku bunga oleh Bank Indonesia pada bulan September 2017 memberikan dampak terhadap pelemahan mata uang Rupiah. Namun demikian, tingkat inflasi yang masih terjaga, masih dapat mempertahankan posisi Rupiah terhadap Dolar. Nilai mata uang Rupiah terhadap Dollar sepanjang tahun 2017 rata-rata sebesar Rp13.384 per Dolar dengan posisi akhir pada 28 Februari 2018 sebesar Rp13.751 per Dolar.

Perkembangan Harga Komoditas Di Pasar Internasional

Sebagian besar harga komoditas internasional mengalami kenaikan harga pada triwulan IV tahun 2017.

Sebagian besar harga komoditas internasional mengalami peningkatan harga. Pada triwulan IV tahun 2017, secara YoY peningkatan terjadi pada batu bara Australia (5,9 persen), minyak mentah WTI (12,7 persen), tembaga meningkat 29,2 persen, Nikel 7,5 persen, dan seng 28,5 persen.

Harga batu bara mengalami tren meningkat sepanjang tahun 2017.

Harga batu bara mengalami tren meningkat pada tahun 2017. Penguatan harga batu bara terjadi di tengah meningkatnya kekhawatiran akan berkurangnya pasokan dari negara eksportir serta kondisi musim dingin di Tiongkok yang berpotensi meningkatkan permintaan. Begitu juga permintaan batu bara di Vietnam dan India yang meningkat mendorong peningkatan harga. Selain itu, pergerakan harga batu bara juga dipengaruhi operasi tambang di Australia yang terganggu karena cuaca ekstrem disebabkan Topan Debbie.

Harga beberapa komoditas logam dan mineral juga mengalami peningkatan. Komoditas tembaga mengalami peningkatan harga seiring dengan meningkatnya permintaan, adanya gangguan



Sebagian besar permintaan terhadap komoditas logam dan mineral mengalami peningkatan.

pasokan di Tiongkok, dan pelemahan Dolar AS. Sepanjang tahun 2017, harga tembaga telah meningkat mencapai 20 persen seiring dengan dorongan dari permintaan yang lebih cepat dan gangguan pasokan, termasuk penghentian pabrik di Tiongkok karena pemerintah Beijing yang menekan upaya pengurangan polusi. Nikel juga mengalami peningkatan harga selama tahun 2017 seiring dengan permintaan yang terus tumbuh. Perkembangan industri mobil listrik yang menyerap nikel di Tiongkok menjadi salah satu pendorong permintaan nikel yang terus meningkat.

Tabel 4. Perkembangan Harga untuk Komoditas Terpilih, Tahun 2017

Komoditas	Unit	Okt	Nov	Des	Q4-2017
Energi					
Coal, Australia	(\$/mt)	97.1	96.6	102.2	98.6
Crude Oil, West Texas	(\$/bbl)	51.6	56.7	57.9	55.4
Pangan dan Pertanian					
Cocoa	(\$/kg)	2.1	2.1	1.9	2.0
Coffe, robusta	(\$/kg)	2.2	2.0	1.9	2.0
Palm Oil	(\$/mt)	721.0	716.0	665.3	700.8
Soybeans	(\$/mt)	399.0	401.0	398.0	399.3
Woodpulp	(\$/mt)	875.0	875.0	875.0	875.0
Rubber*, Singapore/MYS	(\$/kg)	1.6	1.6	1.7	1.6
Sugar, world	(\$/kg)	0.3	0.3	0.3	0.3
Wheat, US SRW	(\$/mt)	177.0	175.7	172.5	175.1
Maize	(\$/mt)	148.6	148.7	149.0	148.8
Logam & Mineral					
Copper	(\$/mt)	6807.6	6826.6	6833.9	6822.7
Iron ore	(\$/dmtu)	61.7	64.2	72.3	66.1
Nickel	(\$/mt)	11335.8	11972.0	11495.1	11601.0
Tin	(\$/mt)	20376.1	19557.5	19476.4	19803.3
Zinc	(\$/mt)	3264.6	3229.3	3196.0	3230.0
Perubahan Harga (% YoY)					
Unit	Juli	Agust	Sept	Q3 2017/Q3 2016	
Energi					
Coal, Australia	(%)	0.2	-0.5	5.7	5.9



Komoditas	Unit	Okt	Nov	Des	Q4-2017
Crude Oil, West Texas	(%)	3.5	9.9	2.3	12.7
Pertanian					
Cocoa	(%)	4.9	1.5	-9.9	-18.1
Coffe, robusta	(%)	-1.0	-7.2	-3.9	-10.2
Palm Oil	(%)	-0.4	-0.7	-7.1	-6.8
Soybeans	(%)	0.5	0.5	-0.7	-3.0
Woodpulp	(%)	0.0	0.0	0.0	0.0
Rubber*, Singapore/MYS	(%)	-12.0	-4.2	5.3	-15.7
Sugar, world	(%)	-1.2	4.5	-4.1	-28.6
Wheat, US SRW	(%)	0.0	-0.8	-1.8	6.6
Maize	(%)	1.1	0.1	0.2	-2.2
Logam & Mineral		4.9	1.5	-9.9	-18.1
Copper	(%)	-1.0	-7.2	-3.9	-10.2
Iron ore	(%)	-0.4	-0.7	-7.1	-6.8
Nickel	(%)	0.5	0.5	-0.7	-3.0
Tin	(%)	0.0	0.0	0.0	0.0
Zinc	(%)	-12.0	-4.2	5.3	-15.7

Sumber: LCMO Pink Sheet, World Bank

Harga Minyak Dunia dan Gas Alam

Harga minyak mentah dunia masih mengalami peningkatan dengan harga mencapai USD58,7 per barel pada triwulan IV tahun 2017.

Pada triwulan IV tahun 2017, peningkatan harga minyak mentah dunia terus terjadi dengan harga rata-rata minyak mentah mencapai USD58,7 per barel. Peningkatan harga ini didorong oleh kesepakatan pembatasan produksi oleh OPEC, penurunan produksi minyak oleh negara-negara OPEC, jalur perpipaan minyak terbesar di United Kingdom yaitu North Sea Forties, yang mengalirkan sekitar 450.000 BOPD minyak *shut down*, serta meningkatnya penggunaan gasoline di Amerika Serikat karena *Christmas Holiday*.



Minyak mentah Indonesia mengalami peningkatan harga mencapai USD58,1 per barel pada triwulan IV tahun 2017

Harga minyak mentah Indonesia juga mengalami peningkatan sepanjang triwulan IV tahun 2017, hingga mencapai USD58,1 per barel, seiring dengan peningkatan harga yang terjadi pada minyak mentah dunia. Peningkatan harga ini didorong oleh meningkatnya permintaan minyak mentah di Tiongkok yang diikuti dengan peningkatan permintaan diesel oil, kerosene, LPG, fuel oil dan gasoline.

Tabel 5. Perkembangan Harga Minyak dan Gas Dunia, Tahun 2016-2017

Harga Minyak Mentah dan Gas Dunia	2016				2017				Rata-rata Bulanan 2017		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Okt	Nov	Des
Minyak Mentah (USD/barel)											
Crude Oil (Rata-rata)	32.7	44.8	44.7	49.1	52.9	49.4	52.6	58.7	54.9	59.9	61.2
Crude Oil; Brent	34.4	46.0	45.8	50.1	54.1	50.2	54.7	61.5	57.6	62.6	64.2
Crude Oil; Dubai	30.6	42.9	43.4	47.9	52.9	49.7	53.3	59.2	55.6	60.6	61.4
Crude Oil; WTI	33.2	45.5	44.9	49.2	51.8	48.2	49.8	55.4	51.6	56.7	57.9
Indonesian Crude Price Oil	30.2	42.1	41.3	46.1	51.0	45.5	51.6	58.1	54.0	59.3	60.9
Gas (USD/mmbtu)											
Gas Alam (US)	2.0	2.1	2.9	3.0	3.0	3.1	2.9	2.9	2.9	3.0	2.8

Sumber: Pink Sheet World Bank, Kementerian ESDM, EIA

Harga gas alam Amerika Serikat mengalami peningkatan karena kondisi cuaca dan stok yang semakin berkurang.

Sedangkan harga gas alam Amerika Serikat rata-rata pada triwulan IV tahun 2017 masih sama seperti triwulan III tahun 2017, yaitu USD2,9 per mmbtu. Namun harga gas alam mengalami peningkatan pada bulan November tahun 2017. Hal ini disebabkan oleh cuaca ekstrem pada musim dingin yang terjadi di Amerika Serikat yang mendorong permintaan gas alam yang semakin tinggi. Selain itu, stok gas alam yang semakin berkurang di Amerika Serikat juga mendorong peningkatan harga.



Cadangan Devisa

Cadangan devisa mengalami tren meningkat sepanjang triwulan IV tahun 2017 seiring dengan stabilitas mata uang masing-masing negara terhadap Dolar

Beberapa negara mengalami peningkatan pada cadangan devisa. Thailand terus mengalami tren peningkatan sepanjang triwulan IV tahun 2017 dengan total cadangan devisa sebesar USD202,6 miliar seiring dengan nilai mata uang Baht yang menguat terhadap Dolar. Begitu juga cadangan devisa Tiongkok yang tumbuh positif sepanjang triwulan IV tahun 2017 karena adanya sentimen mata uang Yuan yang lebih baik dan aliran modal keluar yang dapat diatur dengan baik. Pertumbuhan cadangan devisa Tiongkok dibandingkan dengan periode akhir triwulan IV tahun 2016 tumbuh sebesar 4,3 persen.

Cadangan devisa Indonesia meningkat dengan total sebesar USD 130,2 miliar pada Desember 2017.

Posisi cadangan devisa Indonesia meningkat sepanjang triwulan IV tahun 2017 dengan total cadangan devisa pada Desember 2017 sebesar USD130,2 miliar. Peningkatan ini didorong oleh peningkatan yang terjadi pada ekspor dan aliran modal masuk. Cadangan devisa Indonesia meningkat sebesar 11,9 persen (YoY) bila dibandingkan dengan posisi total cadangan devisa pada periode akhir triwulan IV tahun 2016.

Tabel 6. Posisi Cadangan Devisa Beberapa Bank Sentral, Tahun 2017 (miliar USD)

	Des'16	Okt'17	Nov'17	Des'17	% YoY
BRIC					
Brazil	365.5	380.3	381	374	2.3
Rusia	377.7	424.8	431.6	432.7	14.6
India	359.7	400	402.7	409.8	13.9
Tiongkok	3010.5	3109.2	3119.2	3139.9	4.3
ASEAN-5					
Indonesia	116.4	126.5	126	130.2	11.9
Malaysia	94.5	101.4	102	102.4	8.4
Singapura	246.6	276	279.6	279.9	13.5
Thailand	171.8	200.5	203	202.6	17.9
Filipina	80.7	80.4	80.3	81.6	1.1
Negara Maju					
Jepang	1216.8	1260.8	1261.1	1264.1	3.9



	Des'16	Okt'17	Nov'17	Des'17	% YoY
Kawasan Euro	745.8	787.2	797.7	803	7.7
Inggris	135	148.6	145.9	150.8	11.7
Amerika Serikat	117.3	122.6	123.4	123.9	5.6

Sumber: International Monetary Fund, *official reserve assets*

Perkiraan Ekonomi Dunia

Pertumbuhan ekonomi dunia diproyeksikan akan tumbuh 3,9 persen pada tahun 2018 dan 2019 direvisi naik dari proyeksi sebelumnya.

Proyeksi pertumbuhan ekonomi global pada tahun 2018 diperkirakan meningkat dari proyeksi bulan Oktober 2017 menjadi 3,9 persen, direvisi naik dari sebelumnya yang diprediksi 3,7 persen. Pada tahun 2019, pertumbuhan ekonomi dunia diperkirakan sama dengan tahun 2018, yaitu 3,9 persen. Hal ini didorong oleh pertumbuhan negara maju yang juga diprediksi meningkat menjadi 2,3 persen, negara berkembang yang diprediksi meningkat 4,9 persen, serta negara-negara Amerika Latin khususnya Brazil yang mulai tumbuh setelah resesi. Selain itu, volume perdagangan global juga diprediksi akan terus membaik pada 2018 yaitu tumbuh 4,6 persen.

Tabel 7. Pertumbuhan Ekonomi Dunia Menurut IMF, Tahun 2016-2018

Kelompok Negara	Realisasi		Perkiraan			
	2016	2017	2018		2019	
			Okt	Jan	Okt	Jan
Dunia	3.2	3.7	3.7	3.9	3.7	3.9
Negara Maju	1.7	2.3	2.0	2.3	1.8	2.2
Amerika Serikat	1.5	2.3	2.3	2.7	1.9	2.5
Kawasan Eropa	1.8	2.4	1.9	2.2	1.7	2.0
Jerman	1.9	2.5	1.8	2.3	1.5	2.0
Inggris	1.9	1.7	1.5	1.5	1.6	1.5
Jepang	0.9	1.8	0.7	1.2	0.8	0.9
Negara Berkembang	4.4	4.7	4.9	4.9	5.0	5.0
Tiongkok	6.7	6.8	6.5	6.6	6.3	6.4
India	7.1	6.7	7.4	7.4	7.8	7.8
ASEAN-5	4.9	5.3	5.2	5.3	5.3	5.3
Amerika Latin dan Karibia	-0.7	1.3	1.9	1.9	2.4	2.6
Brazil	-3.5	1.1	1.5	1.9	2.0	2.1
Sub Sahara Afrika	1.4	2.7	3.4	3.3	3.4	3.5
Afrika Selatan	0.3	0.9	1.1	0.9	1.6	0.9

Sumber: *World Economic Outlook*, Oktober 2017



Pertumbuhan Amerika Serikat direvisi meningkat dari 2,3 persen menjadi 2,7 persen, dan 1,9 persen menjadi 2,5 persen tahun 2019.

Proyeksi pertumbuhan Amerika Serikat direvisi meningkat dari sebelumnya 2,3 persen menjadi 2,7 persen pada tahun 2018, dan 2,5 persen pada tahun 2019. Hal ini disebabkan oleh permintaan eksternal yang diperkirakan meningkat serta dampak dari reformasi pada pajak, yakni penurunan pajak korporasi dan pengeluaran penuh investasi. Reformasi pajak diantisipasi untuk merangsang aktivitas jangka pendek di Amerika Serikat.

Pertumbuhan ekonomi Kawasan Eropa direvisi naik jadi 2,2 persen tahun 2018 dari proyeksi sebelumnya 1,9 persen.

Pertumbuhan di Kawasan Eropa diperkirakan meningkat, dari sebelumnya 1,9 persen menjadi 2,2 persen pada tahun 2018 dan dari 1,7 persen menjadi 2,0 persen pada tahun 2019. Hal ini didorong oleh menguatnya permintaan domestik dan eksternal. Selain itu, pertumbuhan Jerman, Italia, dan Belanda juga menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi Kawasan Eropa secara keseluruhan.

Pertumbuhan ekonomi Jepang diperkirakan meningkat 1,2 persen tahun 2018 dan 0,9 persen tahun 2019.

Pertumbuhan ekonomi negara maju yang diproyeksikan meningkat juga mendorong pertumbuhan ekonomi negara maju Asia. Perkiraan pertumbuhan ekonomi Jepang telah direvisi naik tahun 2018 dan 2019. Tahun 2018 direvisi naik menjadi 1,2 persen dari sebelumnya 0,9 persen dan tahun 2019 dari sebelumnya 0,8 persen menjadi 0,9 persen. Hal ini didukung oleh permintaan eksternal yang membaik, anggaran tambahan untuk tahun 2018, dan ekspektasi dari aktivitas ekonomi terakhir yang lebih kuat dari perkiraan.

Prediksi pertumbuhan Tiongkok direvisi naik dari sebelumnya 6,5 menjadi 6,6 persen tahun 2018 dan dari 6,3 persen menjadi 6,4 persen tahun 2019.

Pertumbuhan ekonomi Tiongkok diperkirakan akan meningkat secara moderat yang dipertahankan berkisar 6 persen tahun 2018 dan 2019. Pada tahun 2018, proyeksi pertumbuhan Tiongkok direvisi naik dari 6,5 persen menjadi 6,6 persen. Begitu juga tahun 2019, prediksi pertumbuhan direvisi meningkat dari 6,3 persen menjadi 6,4 persen. Hal ini mencerminkan ekspor industri manufaktur yang



Perbaikan aktivitas Meksiko dan Brazil yang mulai membaik mendorong proyeksi pertumbuhan Kawasan Amerika Latin meningkat 1,9 persen tahun 2018 dan 2,6 persen tahun 2019.

Pertumbuhan Kawasan Sub Sahara dan Afrika diperkirakan meningkat tahun 2017 menjadi 3,3 persen dan tahun 2019 menjadi 3,5 persen.

meningkat seiring dengan peningkatan ekspor Tiongkok secara keseluruhan.

Pertumbuhan ekonomi di Kawasan Amerika Latin diperkirakan mengalami perbaikan, dengan pertumbuhan 1,9 persen pada tahun 2018 dan 2,6 persen pada tahun 2019. Perbaikan ini merefleksikan perbaikan pada perekonomian Meksiko, penguatan permintaan dari Amerika Serikat, aktivitas ekonomi Brazil yang mulai membaik, dan dampak positif dari harga komoditas yang menguat dan kondisi pembiayaan yang lebih mudah di beberapa negara pengekspor komoditas.

Pertumbuhan Kawasan Sub Sahara dan Afrika diperkirakan meningkat tahun 2017 menjadi 3,3 persen dan tahun 2019 menjadi 3,5 persen. Namun untuk proyeksi tahun 2018, prediksi bulan Januari 2018 diprediksi lebih rendah dari bulan Oktober 2017, dari sebelumnya 3,4 persen menjadi 3,3 persen. Dimana pertumbuhan Afrika Selatan masih dibawah 1,0 persen direvisi menurun dari prediksi sebelumnya. Seiring dengan ketidakpastian politik yang meningkat yang membebani kepercayaan dan investasi.

Tabel 8. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Asia Menurut ADB, Tahun 2016-2017 (YoY)

	Pertumbuhan PDB (%)				
	2016	2017		2018	
		ADO 2017	ADOS	ADO 2017	ADOS
Asia	5.8	5.9	6.0	5.8	5.8
Asia Timur	6.0	6.0	6.2	5.8	5.8
Tiongkok	6.7	6.7	6.8	6.4	6.4
Jepang	1.0	1.5	1.8	1.1	1.2
Asia Selatan	6.7	6.7	6.5	7.0	7.0
India	7.1	7.0	6.7	7.4	7.3
ASEAN	4.6	5.0	5.2	5.1	5.2
Indonesia	5.0	5.1	5.1	5.3	5.3
Filipina	6.9	6.5	6.7	6.7	6.8
Thailand	3.2	3.5	3.8	3.6	3.8
Malaysia	4.2	5.4	5.8	5.4	5.3

Sumber: Asia Development Outlook Supplement Juli 2017



Risiko Global

Risiko negatif triwulan IV tahun 2017 masih berkisar permasalahan geopolitik, kebijakan AS, dan aktivitas ekonomi Tiongkok.

Risiko global pada triwulan IV tahun 2017 cenderung menekankan pada risiko negatif. Beberapa hal yang dilihat sebagai risiko negatif kedepan adalah tensi geopolitik antara Korea Utara dan Amerika Serikat, terkait dengan konflik antara Korea Utara dan Selatan di semenanjung Korea. Kesalahan kebijakan Amerika Serikat terkait fiskal, perdagangan, dan kebijakan imigrasi menjadi penghambat perekonomian Amerika Serikat. Selain itu, penurunan perekonomian Tiongkok yang lebih dalam, perjanjian perdagangan antar negara seperti NAFTA dan perjanjian antara Inggris dan Kawasan Eropa yang meningkatkan hambatan perdagangan, dan masalah geopolitik masih menjadi risiko negatif untuk periode mendatang.

Kebijakan menahan suku bunga, perbaikan perdagangan global, dan perbaikan harga komoditas menjadi risiko positif pada triwulan IV tahun 2017

Risiko positif pada triwulan IV tahun 2017 ini adalah kebijakan bank sentral yang menunda menaikkan tingkat suku bunga ditengah tekanan inflasi yang relatif rendah. Selain itu, risiko positif lainnya yang muncul pada triwulan IV tahun 2018 adalah perbaikan siklikal pada perdagangan dunia. Pertumbuhan Amerika Serikat mengalami tren meningkat ditengah stimulus fiskal oleh Trump dan perbaikan harga komoditas mendorong pertumbuhan negara-negara *emerging*.



e-Commerce



Tokopedia



OLX



Mataharimall



Bukalapak



Lazada



Shopee



JD.id



bbbl.com



Bhinneka



PERKEMBANGAN EKONOMI INDONESIA



PERKEMBANGAN EKONOMI INDONESIA

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,2 persen (YoY) pada triwulan IV tahun 2017.

Perekonomian Indonesia pada triwulan IV tahun 2017 tumbuh sebesar 5,2 persen (YoY), lebih tinggi baik dari triwulan sebelumnya maupun triwulan yang sama tahun sebelumnya. Secara keseluruhan tahun 2017, Indonesia tumbuh sebesar 5,1 persen atau lebih tinggi dari tahun 2016 yang besarnya 5,0 persen. Pertumbuhan tersebut didukung oleh terus membaiknya perekonomian negara-negara di dunia dan harga komoditas global. Dari sisi domestik, kinerja tersebut didukung oleh meningkatnya investasi dan membaiknya ekspor, serta konsumsi masyarakat yang stabil.

Gambar 6. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I Tahun 2014-Triwulan IV Tahun 2017 (persen)



Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
2014				2015				2016				2017			

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari sisi lapangan usaha, Industri Pengolahan pada triwulan IV tahun 2017 tumbuh sebesar 4,5 persen (YoY) dipengaruhi oleh meningkatnya kinerja beberapa industri utama.

Dari sisi lapangan usaha, Industri Pengolahan yang merupakan sektor dengan proporsi terbesar terhadap PDB tumbuh sebesar 4,5 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut lebih tinggi dari triwulan IV tahun 2016 yang besarnya 3,3 persen (YoY), namun sedikit lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang besarnya 4,8 persen (YoY). Kinerja ini dipengaruhi oleh meningkatnya kinerja beberapa industri utama. Sementara itu, secara keseluruhan tahun 2017



Industri Pengolahan tumbuh sebesar 4,3 persen (YoY), atau relatif tidak banyak berubah dari tahun sebelumnya.

(i) Industri Makan dan Minuman tumbuh sebesar 13,8 persen (YoY), meningkat cukup signifikan dari triwulan IV tahun 2016 maupun triwulan sebelumnya yang masing-masing tumbuh sebesar 7,5 persen (YoY) dan 8,9 persen (YoY). Kinerja ini didorong oleh peningkatan produksi kelapa sawit.

(ii) Industri Alat Angkutan tumbuh sebesar 5,4 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan IV tahun 2016 yang besarnya 3,3 persen (YoY) namun lebih rendah triwulan sebelumnya yang besarnya 5,6 persen (YoY). (iii) Industri Tekstil dan Pakaian Jadi tumbuh sebesar 6,4 persen (YoY), meningkat cukup tinggi dari triwulan IV tahun 2016 yang tumbuh sebesar 1,3 persen (YoY) dan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,6 persen (YoY), yang didorong oleh meningkatnya permintaan domestik dan luar negeri.

(iv) Industri Batubara dan Pengilangan Migas berkontraksi sebesar 1,3 persen (YoY), relatif menurun dari triwulan IV tahun 2016 yang berkontraksi sebesar 1,7 persen (YoY) meskipun lebih besar dari triwulan sebelumnya yang tumbuh negatif sebesar -0,2 persen (YoY).

Pertanian, Kehutanan dan Perikanan tumbuh sebesar 2,2 persen (YoY), tumbuh melambat dibandingkan periode sebelumnya.

Pertanian, Kehutanan dan Perikanan pada triwulan IV tahun 2017 tumbuh sebesar 2,2 persen (YoY), lebih rendah dari triwulan yang sama tahun sebelumnya maupun triwulan III tahun 2017 yang masing-masing sebesar 5,5 persen (YoY) dan 2,8 persen (YoY). Kinerja tersebut dipengaruhi oleh melambatnya Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian menjadi sebesar 1,8 persen (YoY) dari triwulan IV tahun 2016 dan triwulan sebelumnya yang masing-masing sebesar 6,9 persen (YoY) dan 1,9 persen (YoY). Namun demikian, Perikanan tumbuh lebih tinggi pada triwulan IV



tahun 2017 yaitu sebesar 3,6 persen (YoY) dari triwulan IV tahun 2016 yang sebesar 2,6 persen (YoY) meskipun lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,9 persen (YoY). Kinerja ini dipengaruhi oleh kondisi cuaca pada tahun 2017 yang normal sehingga produksi perikanan tangkap dan budidaya meningkat.

Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor tumbuh lebih cepat dari periode yang sama tahun sebelumnya.

Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor tumbuh sebesar 4,5 persen (YoY) pada triwulan IV tahun 2017. Pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibandingkan triwulan IV tahun 2016 yang tumbuh sebesar 3,9 persen (YoY), namun melambat dari triwulan sebelumnya yang sebesar 5,2 persen (YoY). Kinerja tersebut dipengaruhi oleh Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor serta Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya yang tumbuh lebih besar pada triwulan IV tahun 2017 dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya, yaitu masing-masing sebesar 4,2 persen (YoY) dan sebesar 5,7 persen (YoY).

Konstruksi tumbuh sebesar 4,5 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan IV tahun 2016.

Pada triwulan IV tahun 2017, Konstruksi tumbuh sebesar 4,5 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan IV tahun 2016 yang sebesar 3,9 persen (YoY), namun lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang sebesar 5,2 persen (YoY). Kinerja tersebut meningkat seiring dengan meningkatnya peralatan dan permesinan, serta pembangunan infrastruktur baik swasta/pemerintah yang tumbuh lebih tinggi.

Informasi dan komunikasi tumbuh paling tinggi, yaitu tumbuh sebesar 9,0 persen (YoY).

Sektor Informasi dan Komunikasi tumbuh paling tinggi diantara lapangan usaha yang lain yaitu sebesar 9,0 persen (YoY). Kinerja ini menurun dari triwulan IV tahun 2016 yang sebesar 9,6 persen (YoY), namun meningkat dari triwulan sebelumnya yang sebesar 8,8 persen (YoY).



Pada triwulan IV tahun 2017, Pertambangan dan Penggalian tumbuh sebesar 0,1 persen (YoY) sedangkan Transportasi dan Pergudangan tumbuh sebesar 8,2 persen (YoY).

Pada triwulan IV tahun 2017, Pertambangan dan Penggalian tumbuh sebesar 0,1 persen (YoY), melambat dari triwulan IV tahun 2016 yang besarnya 1,4 persen (YoY) maupun triwulan sebelumnya yang sebesar 1,8 persen (YoY). Transportasi dan Pergudangan tumbuh sebesar 8,2 persen (YoY), lebih cepat dari triwulan IV tahun 2016 yang sebesar 7,6 persen (YoY), meskipun melambat dari triwulan sebelumnya yang besarnya 8,9 persen (YoY).

Tabel 9. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I Tahun 2016–Triwulan IV Tahun 2017 Menurut Lapangan Usaha (YoY)

Uraian	2016				2017			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.5	3.5	3.2	5.5	7.1	3.2	2.8	2.2
Pertambangan dan Penggalian	1.2	1.0	0.2	1.4	-1.2	2.1	1.8	0.1
Industri Pengolahan	4.7	4.6	4.5	3.3	4.3	3.5	4.8	4.5
Pengadaan Listrik dan Gas	7.5	6.2	4.9	3.1	1.6	-2.5	4.9	2.3
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5.4	4.1	2.4	2.7	4.4	3.7	4.8	5.5
Konstruksi	6.8	5.1	5.0	4.2	6.0	6.9	7.0	7.2
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4.3	4.3	3.7	3.9	4.6	3.5	5.2	4.5
Transportasi dan Pergudangan	7.4	6.5	8.2	7.6	8.1	8.8	8.9	8.2
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5.7	5.2	5.0	4.8	5.3	5.7	5.7	5.5
Informasi dan Komunikasi	7.6	9.3	8.9	9.6	10.5	11.1	8.8	9.0
Jasa Keuangan dan Asuransi	9.3	13.6	9.0	4.2	6.0	5.9	6.2	3.8
Real Estate	5.3	5.1	4.4	4.0	3.7	3.7	3.6	3.7
Jasa Perusahaan	8.1	7.6	7.0	6.8	6.8	8.2	9.4	9.2
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4.6	4.4	3.8	0.3	0.2	0.0	0.7	6.9
Jasa Pendidikan	5.3	5.1	1.9	3.1	4.0	0.9	3.6	5.9
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6.6	5.2	4.6	4.2	7.1	6.3	7.5	6.3
Jasa lainnya	8.1	8.1	7.9	7.9	7.9	8.5	9.3	8.9
Produk Domestik Bruto	4.9	5.2	5.0	4.9	5.0	5.0	5.1	5.2

Sumber: Badan Pusat Statistik



Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan Makan Minum serta Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 6,2 persen (YoY) dan 3,8 persen (YoY).

Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Real estate; dan Pengadaan Listrik dan Gas tumbuh masing-masing sebesar 5,5 persen (YoY); 3,7 persen (YoY); dan 2,3 persen (YoY).

Jasa Pendidikan dan Jasa Perusahaan masing-masing tumbuh sebesar 5,9 persen (YoY) dan 9,2 persen (YoY) pada triwulan IV tahun 2017.

Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial tumbuh sebesar 6,3 persen (YoY), tumbuh lebih cepat dari triwulan IV tahun 2016 yang tumbuh sebesar 4,2 persen (YoY), namun melambat dari triwulan sebelumnya yang besarnya 7,5 persen (YoY). Jasa Keuangan dan Asuransi tumbuh sebesar 3,8 persen (YoY), melambat dari triwulan IV tahun 2016 yang besarnya 4,2 persen (YoY) maupun triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,2 persen (YoY).

Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum tumbuh sebesar 5,5 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan IV tahun 2016 yang besarnya 4,8 persen (YoY), namun lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang sebesar 5,7 persen (YoY). Real estate tumbuh sebesar 3,7 persen (YoY), melambat dari triwulan IV tahun 2016 yang besarnya 4,0 persen (YoY), namun lebih cepat dari triwulan sebelumnya yang besarnya 3,6 persen (YoY). Pengadaan Listrik dan Gas tumbuh sebesar 2,3 persen (YoY), lebih cepat dari triwulan IV tahun 2016 maupun triwulan sebelumnya yang masing-masing tumbuh sebesar 3,1 persen (YoY) dan 4,9 persen (YoY).

Jasa Pendidikan tumbuh sebesar 5,9 persen (YoY) pada triwulan IV tahun 2017, lebih tinggi dari triwulan IV tahun 2016 dan triwulan sebelumnya yang masing-masing tumbuh sebesar 3,1 persen (YoY) dan 3,6 persen (YoY). Sementara itu, Jasa Perusahaan tumbuh sebesar 9,2 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan IV tahun 2016 yang tumbuh sebesar 6,8 persen (YoY), namun sedikit melambat dari triwulan sebelumnya yang sebesar 9,4 persen (YoY). Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan sosial tumbuh signifikan pada triwulan IV tahun 2017 yaitu sebesar 6,9 persen (YoY), dari yang sebesar 0,3 persen (YoY) dan sebesar 0,7 persen (YoY) pada triwulan IV tahun 2016 dan triwulan sebelumnya.



Konsumsi Rumah Tangga yang menjadi sumber utama pertumbuhan PDB tumbuh sebesar 5,0 persen (YoY).

Dari sisi pengeluaran, Konsumsi Rumah Tangga yang menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi, tumbuh sebesar 5,0 persen (YoY). Kinerja tersebut relatif stabil dari triwulan IV tahun sebelumnya dan sedikit lebih meningkat dari triwulan III tahun 2017 yang tumbuh sebesar 4,9 persen (YoY). Kinerja tersebut dipengaruhi oleh Makanan dan Minuman Selain Restoran yang merupakan komponen terbesar Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga tumbuh lebih cepat pada triwulan IV tahun 2017. Sementara itu, transportasi dan Komunikasi yang merupakan komponen terbesar kedua dalam Konsumsi Rumah Tangga tumbuh melambat. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga tumbuh sebesar 4,5 persen (YoY), atau lebih dibandingkan triwulan IV tahun 2017 maupun triwulan sebelumnya yang masing-masing besarnya 4,4 persen (YoY) dan 4,2 persen (YoY).

Tabel 10. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I Tahun 2016–Triwulan IV Tahun 2017 (Persen) Menurut Jenis Pengeluaran (YoY)

Jenis Pengeluaran	2016				2017			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	5,0	5,1	5,0	5,0	4,9	4,9	4,9	5,0
Pengeluaran Konsumsi LNPR	6,4	6,7	6,7	6,7	8,1	8,5	6,0	5,2
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,4	6,2	-3,0	-4,0	2,7	-1,9	3,5	3,8
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	4,7	4,2	4,2	4,8	4,8	5,3	7,1	7,3
Ekspor Barang dan Jasa	-3,1	-1,5	-5,8	4,1	8,4	2,8	17,0	8,5
Dikurangi Impor Barang dan Jasa	-5,0	-3,5	-4,1	2,7	4,8	0,2	15,5	11,8
Produk Domestik Bruto	4,9	5,2	5,0	4,9	5,0	5,0	5,1	5,2

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada triwulan IV tahun 2017, PMTB tumbuh sebesar 7,3 persen (YoY) atau tumbuh paling tinggi sejak triwulan II tahun 2013.

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tumbuh sebesar 7,3 persen (YoY) atau tumbuh paling tinggi sejak triwulan II tahun 2013. Pertumbuhan ini didorong oleh investasi berupa Bangunan, Mesin dan Perlengkapan, Peralatan Lainnya dan *Cultivated Biological Resources* (CBR) yang tumbuh lebih cepat.



Investasi bangunan tumbuh sebesar 6,7 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan IV tahun 2016 dan triwulan III tahun 2017 yang masing-masing besarnya 4,1 persen (YoY) dan 6,3 persen (YoY) didorong pembangunan infrastruktur seiring percepatan pembangunan di beberapa daerah. Mesin dan Perlengkapan tumbuh signifikan sebesar 22,3 persen (YoY) yang pada triwulan IV tahun 2016 berkontraksi sebesar 1,9 persen (YoY) dan triwulan III tahun 2017 sebesar 15,2 persen (YoY). Sementara itu, Peralatan Lainnya tumbuh sebesar 8,4 persen (YoY), melambat dari triwulan IV tahun 2016 yang tumbuh sebesar 16,7 persen (YoY) dan triwulan sebelumnya yang besarnya 16,8 persen (YoY). CBR tumbuh sebesar 3,9 persen (YoY), melambat dari triwulan IV tahun 2016 dan triwulan III tahun 2017 yang masing-masing tumbuh sebesar 4,3 persen (YoY) dan 9,9 persen (YoY).

Konsumsi Pemerintah pada triwulan IV tahun 2017 tumbuh sebesar 3,8 persen (YoY).

Konsumsi Pemerintah pada triwulan IV tahun 2017 tumbuh sebesar 3,8 persen (YoY), membaik dari triwulan IV tahun 2016 yang berkontraksi sebesar 4,0 persen (YoY) dan triwulan III tahun 2017 yang besarnya 3,5 persen (YoY). Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya realisasi belanja barang dan belanja pegawai dari triwulan yang sama tahun sebelumnya.

Ekspor Barang dan Jasa tumbuh sebesar 8,5 persen (YoY), didorong oleh meningkatnya harga komoditas dan membaiknya perekonomian beberapa negara mitra dagang.

Ekspor Barang dan Jasa tumbuh sebesar 8,5 persen (YoY), meningkat dari triwulan IV tahun 2016 yang tumbuh sebesar 4,1 persen (YoY), namun jauh lebih lambat dari triwulan sebelumnya yang besarnya 17,0 persen (YoY). Kondisi ini terutama didorong oleh meningkatnya harga komoditas migas dan nonmigas di pasar internasional serta membaiknya perekonomian beberapa negara mitra dagang Indonesia.



Impor Barang dan Jasa tumbuh sebesar 11,8 persen (YoY) .

Impor Barang dan Jasa tumbuh sebesar 11,8 persen (YoY), meningkat signifikan dari triwulan IV tahun 2016 yang tumbuh sebesar 2,7 persen (YoY) namun lebih lambat dari triwulan III tahun 2017 yang tumbuh sebesar 15,5 persen (YoY). Impor Barang tumbuh sebesar 13,1 persen (YoY), meningkat dari triwulan IV tahun 2016 yang tumbuh sebesar 2,6 persen (YoY) namun sedikit melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 16,2 persen (YoY). Impor Jasa tumbuh sebesar 4,6 persen (YoY), meningkat dari triwulan IV tahun 2016 yang berkontraksi sebesar 3,6 persen (YoY) namun melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 10,2 persen (YoY).

Konsumsi Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPR) tumbuh melambat pada triwulan IV tahun 2017.

Konsumsi Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPR) tumbuh sebesar 5,2 persen (YoY) pada triwulan IV tahun 2017, melambat dibandingkan triwulan IV tahun 2016 yang sebesar 6,7 persen (YoY) dan triwulan III tahun 2017 yang sebesar 6,0 persen (YoY).

Perkembangan Ekonomi Daerah

Pada triwulan IV tahun 2017, seluruh pulau mengalami pertumbuhan positif.

Pada triwulan IV tahun 2017, seluruh pulau mengalami pertumbuhan positif dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi paling tinggi di Sulawesi dan Jawa. Rata-rata pertumbuhan Sulawesi, Jawa, serta Maluku dan Papua lebih tinggi dibandingkan rata-rata pertumbuhan ke-34 provinsi. Sementara itu, wilayah yang lain rata-rata pertumbuhannya lebih rendah.

Rata-rata pertumbuhan ekonomi di Sulawesi dan Jawa pada triwulan IV tahun 2017, masing-masing adalah sebesar 7,5 persen (YoY) dan 5,6 persen (YoY).

Pada triwulan IV tahun 2017, Sulawesi rata-rata tumbuh sebesar 7,5 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan IV tahun 2016 dan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,8 persen (YoY) dan 6,9 persen (YoY). Rata-rata pertumbuhan ekonomi di Jawa sebesar 5,6 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan IV tahun 2016 yang tumbuh sebesar 5,4

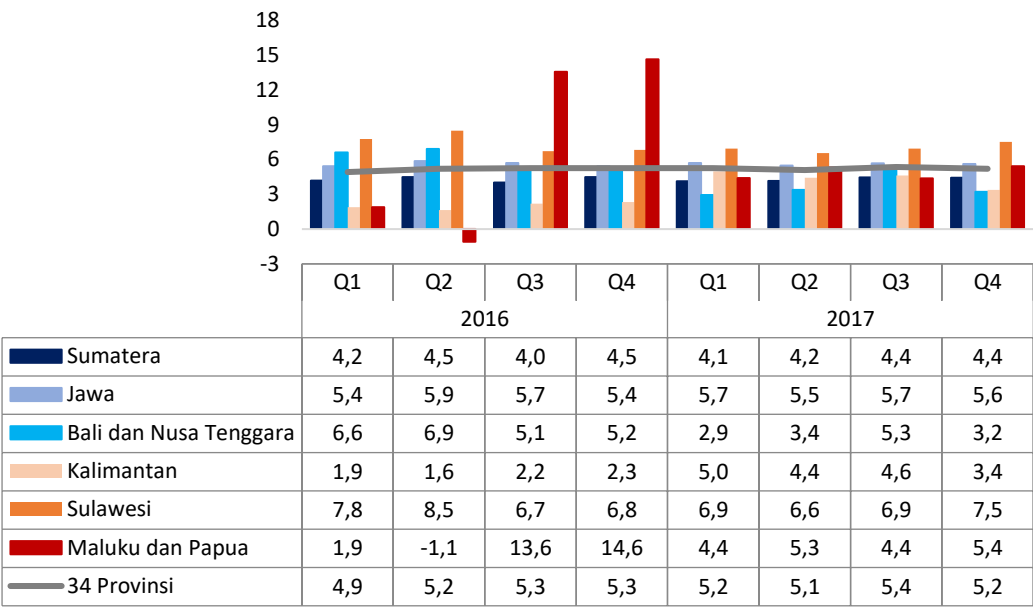


Rata-rata pertumbuhan ekonomi di Maluku dan Papua serta Sumatera pada triwulan IV tahun 2017, masing-masing adalah 5,4 persen (YoY) dan 4,4 persen (YoY).

persen (YoY) namun lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,7 persen (YoY).

Pekonomian Maluku dan Papua rata-rata tumbuh sebesar 5,4 persen (YoY), melambat dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 14,6 persen (YoY), namun lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,4 persen (YoY). Sementara itu, Sumatera tumbuh sebesar 4,4 persen (YoY) atau relatif tidak berubah dari triwulan sebelumnya meskipun sedikit lebih rendah dari triwulan IV tahun 2016 yang tumbuh sebesar 4,5 persen (YoY).

Gambar 7. Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi di Enam Pulau Besar di Indonesia pada Triwulan I Tahun 2016-Triwulan IV Tahun 2017 (Persen)



Sumber : Badan Pusat Statistik

Rata-rata pertumbuhan ekonomi di Bali dan Nusa Tenggara serta Kalimantan pada triwulan IV tahun 2017, masing-masing adalah 3,2 persen (YoY) dan 3,4 persen (YoY).

Bali dan Nusa Tenggara tumbuh sebesar 3,2 persen (YoY), relatif lebih rendah dari triwulan IV tahun 2016 yang besarnya 5,2 persen (YoY) dan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,3 persen (YoY). Sementara itu, rata-rata pertumbuhan ekonomi di Kalimantan adalah sebesar 3,4 persen (YoY),



Provinsi DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Jawa Barat merupakan kontributor perekonomian terbesar di Jawa.

meningkat dari triwulan IV tahun 2016 yang tumbuh sebesar 2,3 persen (YoY), namun lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,6 persen (YoY).

Tiga provinsi penyumbang perekonomian terbesar di Jawa adalah DKI Jakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat. Pada triwulan IV tahun 2017, ekonomi DKI Jakarta tumbuh sebesar 5,9 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut relatif lebih cepat dari triwulan IV tahun 2016 yang besarnya 5,6 persen (YoY), namun melambat dari triwulan sebelumnya yang besarnya 6,4 persen (YoY). Adapun kontribusi DKI Jakarta terhadap perekonomian nasional pada triwulan IV tahun 2017 adalah sebesar 17,5 persen, mengalami peningkatan dari triwulan IV tahun 2016 dan triwulan sebelumnya yang masing-masing sebesar 17,2 persen dan 17,4 persen.

Provinsi Riau, Sumatera Utara dan Sumatera Selatan merupakan kontributor perekonomian terbesar di Sumatera.

Kontribusi perekonomian terbesar di Sumatera berturut-turut adalah Riau, Sumatera Utara dan Sumatera Selatan dengan kontribusi masing-masing sebesar 5,2 persen, 5,0 persen dan 2,7 persen terhadap perekonomian nasional. Pada triwulan IV tahun 2017, Sumatera Selatan merupakan provinsi dengan pertumbuhan yang paling tinggi, yaitu sebesar 5,9 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan IV tahun 2016 dan triwulan sebelumnya yang masing-masing besarnya 5,6 persen (YoY) dan 5,2 persen (YoY). Adapun kontribusi Sumatera Selatan terhadap PDB sebesar 2,7 persen, relatif tidak banyak berubah sejak triwulan I tahun 2010.

Di Kalimantan, provinsi dengan peranan terbesar bagi perekonomian nasional adalah Kalimantan Timur dengan kontribusi sebesar 4,3 persen terhadap perekonomian nasional. Pada triwulan IV tahun 2017, Kalimantan Timur tumbuh sebesar 1,6



Kalimantan Timur yang merupakan kontributor terbesar perekonomian di Kalimantan tumbuh sebesar 1,6 persen (YoY) pada triwulan IV tahun 2017.

Provinsi Sulawesi Tengah tumbuh paling tinggi diantara provinsi lain di Sulawesi yaitu sebesar 9,2 persen (YoY).

Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di wilayah Bali dan Nusa Tenggara yaitu dengan pertumbuhan sebesar 5,3 persen (YoY).

persen (YoY) relatif lebih baik dari triwulan yang sama tahun sebelumnya yang berkontraksi sebesar 0,2 persen (YoY), namun melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,5 persen (YoY). Sementara itu, Kalimantan Utara merupakan provinsi dengan pertumbuhan paling tinggi yaitu sebesar 7,0 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut merupakan yang paling tinggi sejak triwulan I tahun 2015. Adapun kontribusi perekonomian Kalimantan Utara terhadap perekonomian Indonesia sebesar 0,6 persen, relatif tidak berubah dari triwulan-triwulan sebelumnya.

Pada triwulan IV tahun 2017, Sulawesi Tengah tumbuh paling tinggi diantara provinsi lain di Sulawesi yaitu sebesar 9,2 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan IV tahun 2016 dan triwulan sebelumnya yang masing-masing besarnya 3,8 persen (YoY) dan 8,7 persen (YoY). Sementara itu, kontribusi provinsi Sulawesi Tengah terhadap perekonomian Sulawesi adalah yang terbesar, yaitu sebesar 1,0 persen, relatif tidak berubah sejak triwulan II tahun 2017. Adapun kontributor terbesar dalam perekonomian Sulawesi adalah Sulawesi Selatan, yaitu sebesar 3,0 persen terhadap perekonomian nasional.

Sementara itu, Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di wilayah Bali dan Nusa Tenggara, yaitu dengan pertumbuhan sebesar 5,3 persen (YoY) pada triwulan IV tahun 2017. Pertumbuhan tersebut relatif sedikit di atas pertumbuhan triwulan IV tahun 2016 maupun triwulan sebelumnya yang masing-masing sebesar 5,2 persen (YoY) dan 5,0 persen (YoY). Sementara itu, Bali yang merupakan kontributor terbesar perekonomian Bali dan Nusa Tenggara tumbuh sebesar 4,0 persen (YoY) pada triwulan IV tahun 2017 atau melambat dari triwulan



Maluku Utara merupakan provinsi dengan pertumbuhan tertinggi pada triwulan IV tahun 2017.

IV tahun 2016 yang besarnya 6,0 persen (YoY) dan triwulan sebelumnya yang besarnya 6,2 persen (YoY).

Di wilayah Maluku dan Papua, Maluku Utara merupakan provinsi yang memiliki pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 8,3 persen (YoY) pada triwulan IV tahun 2017, lebih tinggi dibandingkan triwulan IV tahun 2016 yang besarnya 6,5 persen (YoY) dan triwulan sebelumnya yang besarnya 7,8 persen (YoY). Adapun kontribusi provinsi Maluku Utara terhadap perekonomian nasional adalah sebesar 0,2 persen, relatif kecil dan tidak berubah dibandingkan triwulan-triwulan sebelumnya.

Indeks Tendensi Konsumen dan Indeks Tendensi Bisnis

Indeks Tendensi Konsumen

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan IV tahun 2017 adalah sebesar 107,0 basis poin.

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan IV tahun 2017 adalah 107,0 basis poin, lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang besarnya 109,4. Hal ini menunjukkan kondisi ekonomi masyarakat yang meningkat namun dengan tingkat optimisme yang lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Peningkatan tersebut didorong oleh meningkatnya pendapatan rumah tangga dengan nilai indeks sebesar 106,7, dan meningkatnya volume konsumsi rumah tangga dengan nilai indeks sebesar 109,3. Daya beli konsumen yang dilihat dari indeks pengaruh inflasi terhadap pengeluaran rumah tangga yang besarnya 105,8 menunjukkan bahwa inflasi selama triwulan IV tahun 2017 tidak terlalu berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga.



Tabel 11. Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I Tahun 2016–Triwulan IV Tahun 2017 Menurut Sektor dan Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	2016				2017			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Pendapatan rumah tangga	102,4	105,0	110,0	103,9	100,3	116,5	110,4	106,7
Pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan sehari-hari	103,8	110,4	102,7	98,7	101,6	109,1	108,7	105,8
Tingkat konsumsi beberapa komoditi makanan (daging, ikan, susu, buah-buahan, dll) dan bukan makanan (pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, kesehatan, dan rekreasi)	102,8	111,9	111,0	103,8	107,8	123,2	108,9	109,3
Indeks Tendensi Konsumen	102,9	107,9	108,2	102,5	102,3	115,9	109,4	107,0

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada triwulan IV tahun 2017 ITK diperkirakan mengalami penurunan sebesar 0,9 persen (YoY) menjadi 101,4 basis poin.

Pada triwulan I tahun 2018 ITK diperkirakan menurun sebesar 0,9 persen (YoY) menjadi 0,9 basis poin, lebih rendah dari triwulan I tahun 2017 maupun triwulan IV tahun yang besarnya masing-masing 102,3 dan 107,0 basis poin. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat diperkirakan akan membaik, namun dengan optimisme masyarakat yang menurun dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2017. Perkiraan membaiknya kondisi ekonomi masyarakat pada triwulan I tahun 2018 didorong oleh meningkatnya perkiraan pendapatan rumah tangga yaitu dengan indeks sebesar 109,9. Akan tetapi, masyarakat belum memprioritaskan rencana pembelian barang tahan lama, rekreasi, dan pesta/hajatan, yaitu ditunjukkan dengan indeks sebesar 86,43.

Indeks Tendensi Bisnis

Kondisi bisnis di Indonesia pada triwulan IV tahun 2017 meningkat.

Kondisi bisnis di Indonesia pada triwulan IV tahun 2017 meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya dengan nilai ITB sebesar 111,0. Akan tetapi, optimisme pelaku bisnis di Indonesia lebih rendah dari triwulan sebelumnya dimana nilai ITB sebesar 112,4. Peningkatan terjadi pada seluruh lapangan usaha, dengan peningkatan kondisi bisnis tertinggi terjadi pada lapangan usaha Administrasi



Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial
Wajib dengan nilai ITB sebesar 131,6.

Gambar 8. Indeks Tendensi Bisnis Indonesia Triwulan I Tahun 2015-Triwulan IV Tahun 2017



Sumber: BPS, diolah

Catatan:

ITB berkisar antara 0 sampai dengan 200 dengan indikasi sebagai berikut:

- Nilai ITB < 100 menunjukkan kondisi pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya
- Nilai ITB=100 menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya
- Nilai ITB > 100 menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan lebih baik (meningkat) dibanding triwulan sebelumnya
- * = Angka perkiraan

Tabel 12. Indeks Tendensi Bisnis Menurut Sektor Triwulan III Tahun 2017
Variabel pembentuk ITB Triwulan IV Tahun 2017

No	Sektor dalam ITB	ITB Trw III-2017	ITB Trw IV-2017	Komponen Pembentuk ITB IV Tahun 2017		
				Pendapatan Usaha	Penggunaan Kapasitas Produksi/Usaha	Rata-Rata Jam Kerja
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	110,5	103,9	105,3	102,5	-
2	Pertambangan dan Penggalan	105,4	106,3	110,9	105,0	103,0
3	Industri Pengolahan	108,0	106,3	109,9	107,0	101,9
4	Pengadaan Listrik dan Gas	123,1	121,5	130,4	126,1	107,8
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	110,4	119,1	130,5	123,2	103,7
6	Konstruksi	107,0	107,5	106,7	106,2	109,5
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	117,8	110,7	117,0	113,9	101,3
8	Transportasi dan Pergudangan	124,4	115,6	122,8	118,2	105,8



No	Sektor dalam ITB	ITB Trw III-2017	ITB Trw IV-2017	Komponen Pembentuk ITB IV Tahun 2017		
				Pendapatan Usaha	Penggunaan Kapasitas Produksi/Usaha	Rata-Rata Jam Kerja
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	108,1	120,5	131,5	123,9	106,0
100	Informasi dan Komunikasi	113,0	114,1	111,5	114,1	116,8
11	Jasa Keuangan	134,3	122,8	126,7	129,5	112,1
12	Real Estat	98,0	105,8	106,9	107,8	102,6
13	Jasa Perusahaan	114,2	111,70 1	19,3	112,3	103,5
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	129,9	131,6	135,1	143,9	115,8
15	Jasa Pendidikan	100,6	108,1	108,3	108,3	107,5
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	107,4	118,2	124,9	122,7	107,2
17	Jasa Lainnya	108,8	106,9	109,2	104,4	107,1
Indeks Tendensi Bisnis		112,4	111,0	115,6	112,7	104,7

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Indeks Keyakinan Konsumen

Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada bulan Desember 2017 sebesar 126,4 atau paling tinggi sejak bulan April 2017.

Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada bulan Desember 2017 sebesar adalah 126,4 atau paling tinggi sejak bulan April 2017. Kondisi ini dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap kondisi ekonomi enam bulan mendatang dan persepsi masyarakat terhadap kondisi ekonomi saat ini meningkat.

Tabel 13. Indeks Keyakinan Konsumen Indonesia April-Desember 2017

KETERANGAN	2017								
	April	Mei	Juni	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov	Des
Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)	123,7	125,9	122,4	123,4	121,9	123,8	120,7	122,1	126,4
Kenaikan (YoY) (persen)	13,5	12,3	7,7	8,1	7,6	12,5	3,3	4,5	9,1
Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE)	112,1	115,0	113,7	113,2	110,6	110,3	107,6	109,5	115,1
Penghasilan saat ini	124,0	124,0	127,7	126,9	121,3	114,6	114,5	120,3	120,0
Ketersediaan lapangan kerja	98,8	104,9	96,6	98,3	99,8	104,0	98,2	95,8	102,0
Ketepatan waktu pembelian barang tahan lama	113,4	116,0	117,5	114,4	110,7	112,2	110,2	112,4	123,3
Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK)	135,4	136,9	131,0	133,6	133,2	137,2	133,8	134,8	137,6
Ekspektasi Penghasilan	145,4	148,2	141,7	144,6	144,4	146,5	144,9	146,7	149,6
Ekspektasi Ketersediaan Lapangan Kerja	122,2	124,8	116,6	117,9	120,1	127,0	120,9	120,9	125,2
Ekspektasi Kegiatan Usaha	138,5	137,7	134,7	138,2	134,9	138,2	135,6	136,7	138,1

Sumber: Bank Indonesia



Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) sebesar 115,1 atau tertinggi sejak bulan April 2017.

Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) sebesar 115,1 atau terus meningkat sejak bulan April 2017. Peningkatan tersebut didorong oleh indeks penghasilan saat ini dan indeks ketepatan waktu pembelian barang tahan lama yang meningkat pada bulan Desember 2017 menjadi sebesar 120,0 dan 102,0. Indeks ketersediaan lapangan kerja berada pada level paling tinggi sejak bulan April 2017 yaitu sebesar 123,3 pada bulan Desember 2017.

Indeks Ekpektasi Konsumen (IEK) pada bulan Desember 2017 sebesar 137,6 atau terus meningkat sejak bulan April 2017.

Indeks Ekpektasi Konsumen (IEK) pada bulan Desember 2017 sebesar 137,6, atau paling tinggi sejak bulan April 2017. Kinerja tersebut dipengaruhi oleh indeks ekspektasi penghasilan dan indeks ekspektasi ketersediaan lapangan kerja yang besarnya 149,6 dan 125,2, meningkat dibandingkan bulan September 2017 meskipun lebih rendah dari bulan sebelumnya. Indeks ekspektasi kegiatan usaha juga mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya menjadi sebesar 138,1.





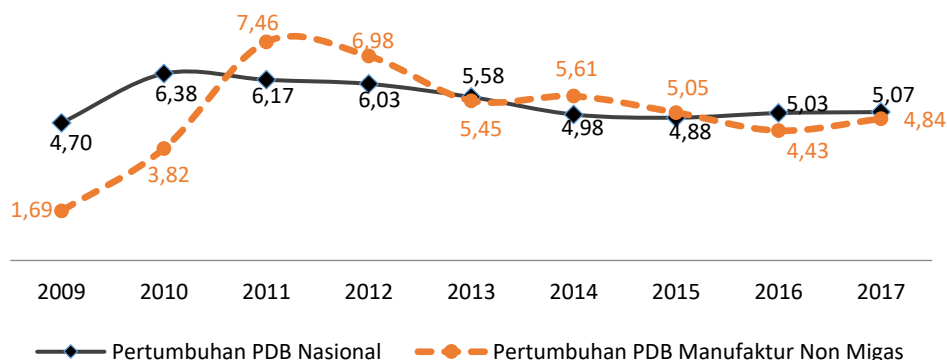
PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI



PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI

Pertumbuhan Industri Pengolahan

Gambar 9. Pertumbuhan Industri Pengolahan Nonmigas, 2009-2017 (YoY, persen)



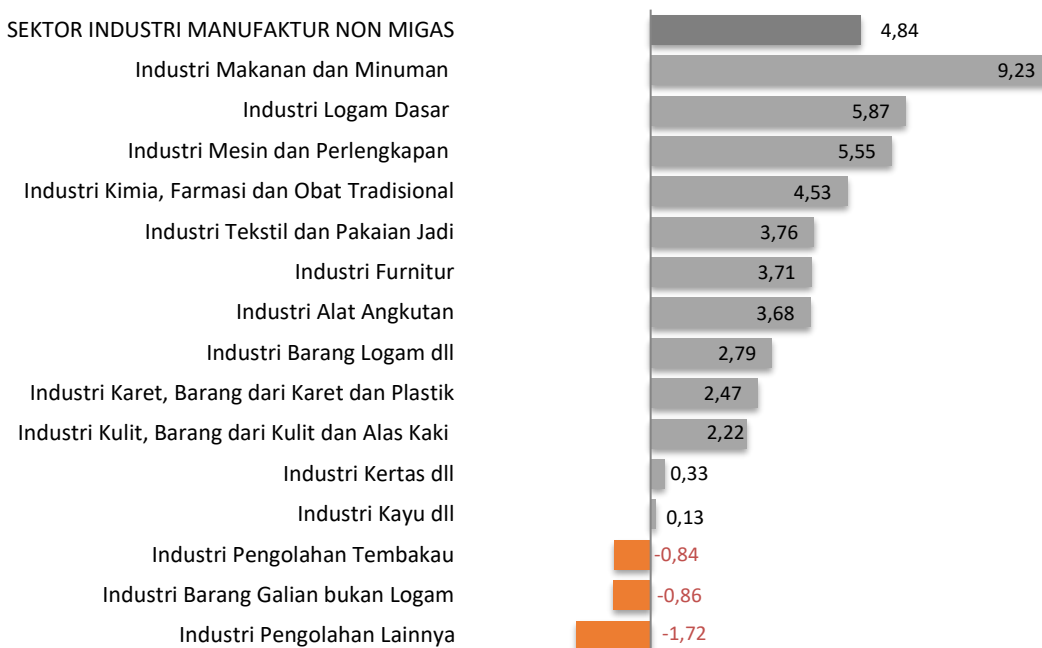
Sumber: Badan Pusat Statistik (2018), diolah

PDB industri pengolahan non migas pada tahun 2017 mencapai Rp2.430 triliun (Harga Berlaku) dan tumbuh sebesar 4,84 persen (YoY).

Pada triwulan IV tahun 2017, nilai tambah sektor industri pengolahan nonmigas adalah sebesar Rp620 triliun (harga berlaku), atau tumbuh sebesar 5,07 persen dari triwulan IV tahun 2016 (YoY). Secara kumulatif, nilai tambah sektor industri pengolahan non migas pada tahun 2017 mencapai Rp2.430 triliun (harga berlaku) dengan pertumbuhan mencapai 4,84 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut menunjukkan tren positif. Namun tingkat pertumbuhan tersebut belum memadai untuk mendorong kontribusi produk domestik bruto (PDB) industri pengolahan yang lebih tinggi. Kontribusi industri pengolahan nonmigas terhadap PDB nasional mengalami perlambatan dari 18,00 persen pada triwulan IV tahun 2016 lalu menjadi 17,80 persen pada triwulan IV tahun 2017.



Gambar 10. Pertumbuhan PDB Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas Tahun 2017 (YoY, persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2018), diolah

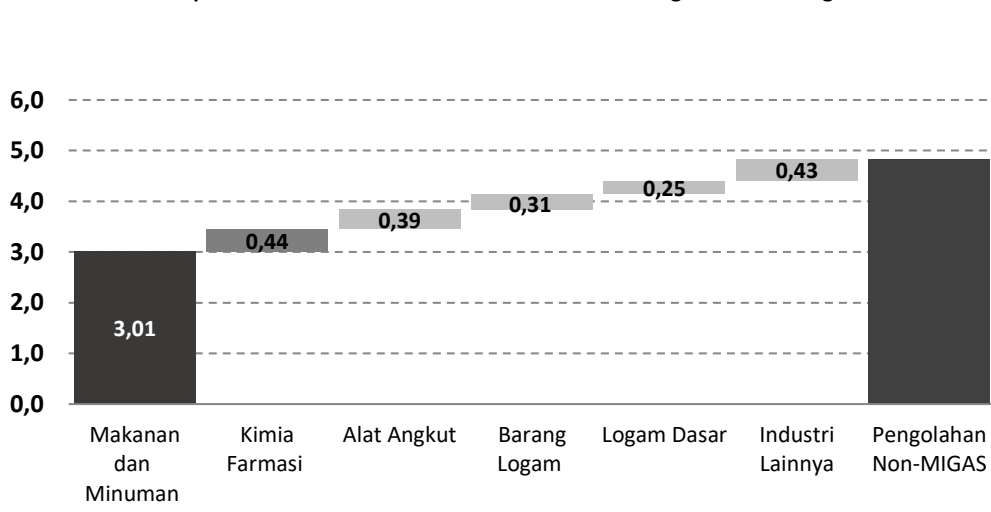
Pada tahun 2017, pertumbuhan PDB sektor industri tertinggi dicapai oleh subsektor makanan minuman, logam dasar, serta mesin dan perlengkapan yaitu masing-masing sebesar 9,23 persen, 5,87 persen, dan 5,55 persen.

Perkembangan subsektor industri pengolahan nonmigas, subsektor makanan dan minuman, logam dasar, serta mesin dan perlengkapan memiliki pertumbuhan PDB tertinggi pada tahun 2017, yaitu masing-masing sebesar 9,23 persen, 5,87 persen, dan 5,55 persen. Subsektor industri makanan dan minuman juga menjadi kontributor terbesar bagi pertumbuhan PDB sektor industri pengolahan nonmigas yaitu sebesar 62 persen (Gambar 10). Pertumbuhan PDB subsektor makanan dan minuman dipengaruhi oleh kenaikan produksi dan ekspor CPO (minyak kelapa sawit). Sementara investasi dan ekspansi industri yang sudah terjadi sejak tahun 2016, serta efek dari pembangunan infrastruktur menjadi pendorong pertumbuhan di subsektor logam dasar, dan subsektor mesin dan perlengkapan di tahun 2017.



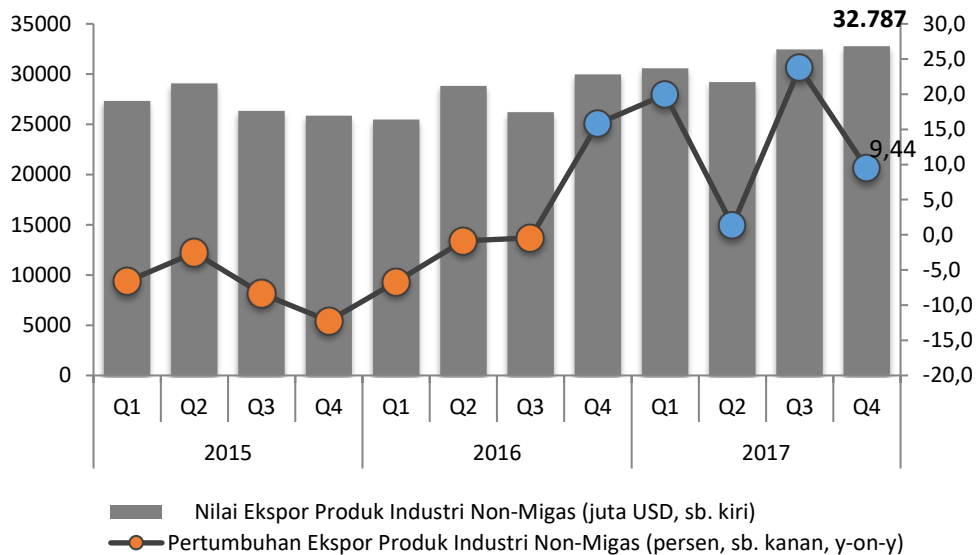
Di sisi lain, tiga subsektor yang mengalami kontraksi pada tahun 2017 yaitu industri pengolahan tembakau (-0,84 persen), industri barang galian bukan logam (-0,86 persen), dan industri pengolahan lainnya (-1,72).

Gambar 11. Komposisi Pertumbuhan PDB Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas Tahun 2017



Sumber: Badan Pusat Statistik (2018), diolah

Gambar 12. Nilai dan Pertumbuhan Ekspor Produk Industri Pengolahan Nonmigas



Sumber: Badan Pusat Statistik (2018), diolah



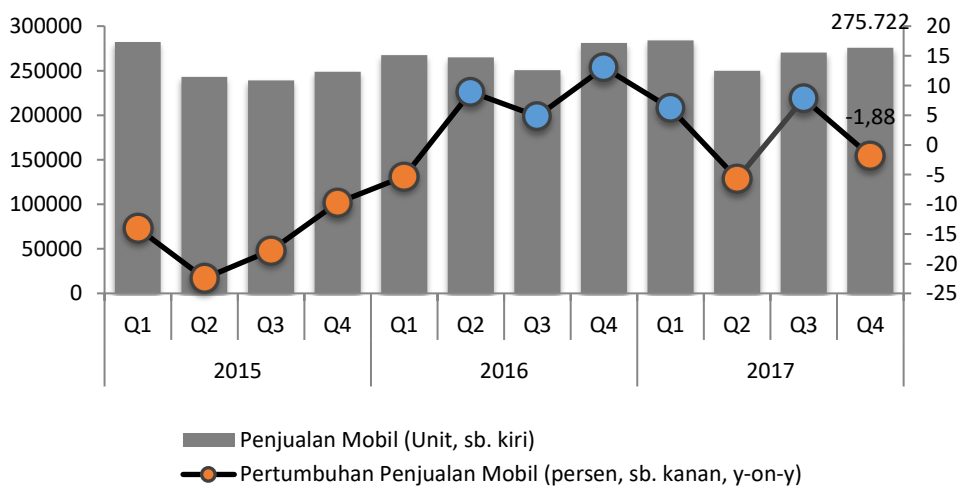
Nilai ekspor produk industri pengolahan nonmigas pada triwulan IV tahun 2017 mencapai USD32,79 miliar.

Nilai ekspor produk industri pengolahan nonmigas pada triwulan IV tahun 2017 mencapai USD32,79 miliar, atau meningkat sebesar 9,40 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2016. Secara kumulatif, pada tahun 2017 nilai ekspor produk industri pengolahan nonmigas mencapai USD 125,02 miliar, atau meningkat sebesar 13,20 persen dibandingkan dengan tahun 2016. Produk olahan kelapa sawit (HS Code 1511), produk olahan karet (HS Code 4012), dan perhiasan dari logam mulia (HS Code 7113) menjadi produk yang memberikan sumbangan terbesar terhadap ekspor nonmigas. Hal tersebut menunjukkan jika ekspor industri pengolahan nonmigas masih didominasi oleh produk manufaktur ringan.

Perkembangan Penjualan Komoditas Industri Utama

Data penjualan mobil dan motor merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui kondisi daya beli masyarakat kelas menengah atas dan kelas menengah bawah. Sementara itu data penjualan semen merupakan indikator yang dapat menunjukkan kondisi pembangunan di Indonesia.

Gambar 13. Penjualan Mobil Triwulan I Tahun 2015–Triwulan IV Tahun 2017



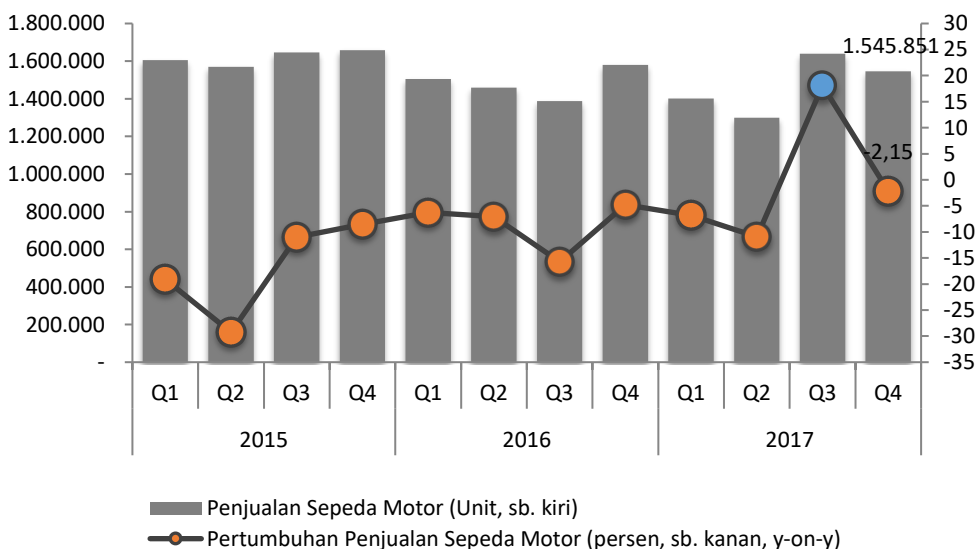
Sumber: GAIKINDO 2017, diolah



Penjualan mobil pada triwulan IV tahun 2017 mencapai 275.722 unit atau turun sebesar 1,90 persen.

Penjualan mobil pada triwulan IV tahun 2017 mencapai 275.722 unit, atau mengalami penurunan sebesar 1,90 persen dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2016. Namun secara kumulatif, penjualan mobil sejak bulan Januari hingga Desember 2017 mencapai 1.079.598 unit atau mengalami pertumbuhan 1,50 persen dibandingkan penjualan mobil pada tahun 2016. Sekitar 98,00 persen mobil yang terjual merupakan mobil merek Jepang. Berdasarkan data Gaikindo, kenaikan penjualan mobil pada tahun 2017 ditopang oleh kenaikan penjualan truk dan *double cabin* sebesar 45,00 dan 46,00 persen dibandingkan dengan penjualan pada tahun 2016.

Gambar 14. Penjualan Motor Triwulan I Tahun 2015-Triwulan IV 2017



Sumber: GAIKINDO dan ASTRA 2017, diolah

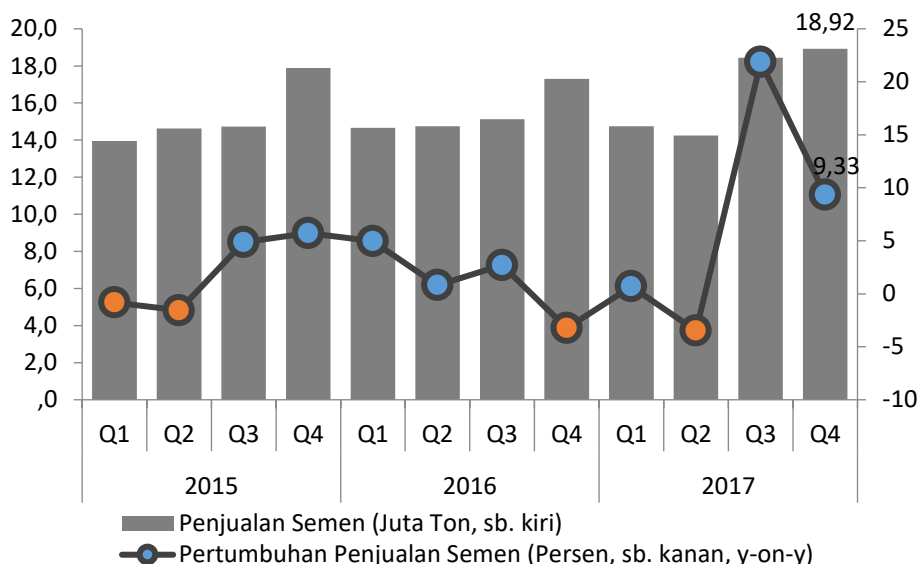
Penjualan motor pada triwulan IV tahun 2017 mencapai 1,50 juta unit atau menurun sebesar 2,20 persen (YoY).

Setelah mengalami pertumbuhan positif pada triwulan III tahun 2017, penjualan motor pada triwulan IV tahun 2017 adalah sebesar 1,54 juta unit, atau menurun -2,15 persen. Secara akumulasi, penjualan motor di Indonesia selama tahun 2017 mencapai 5,89 juta unit, atau masih tumbuh 0,80 lebih rendah dibandingkan dengan penjualan pada



tahun 2016. Pertumbuhan penjualan sepeda motor yang rendah ini menunjukkan indikasi perlambatan pertumbuhan daya beli, walaupun harga komoditas (CPO dan Batubara) meningkat, yang biasanya menjadi pendorong penjualan motor, dan pilihan motor di pasar semakin beragam bagi konsumen.

Gambar 15. Penjualan Semen Triwulan I Tahun 2015-Triwulan IV 2017 (Ton)



Sumber: Asosiasi Semen Indonesia (ASI) 2017, diolah

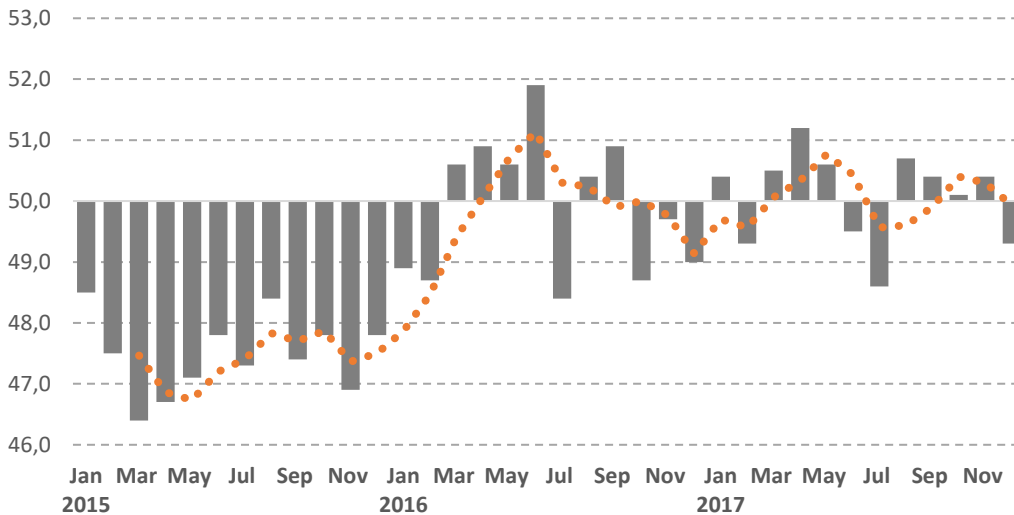
Penjualan semen pada triwulan IV tahun 2017 mencapai 18,90 juta ton.

Penjualan semen pada triwulan IV tahun 2017 mencapai 18,90 juta ton, atau meningkat sebesar 9,30 persen (YoY). Sementara secara kumulatif, penjualan semen di Indonesia sepanjang tahun 2017 mencapai 66,40 juta ton. Penjualan tersebut lebih tinggi 7,30 persen dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2016. Percepatan proyek-proyek pembangunan infrastruktur, pembangunan program sejuta rumah, serta pembangunan fisik di daerah pedesaan, serta tidak adanya pemotongan anggaran pemerintah di pertengahan tahun, menjadi pendorong pertumbuhan penjualan semen pada tahun 2017.



Manufacturing Purchasing Manager Index (PMI)

Gambar 16. *Purchasing Manager Index* Indonesia Januari 2015-Desember 2017



Sumber: Bloomberg (berbagai tahun), diolah

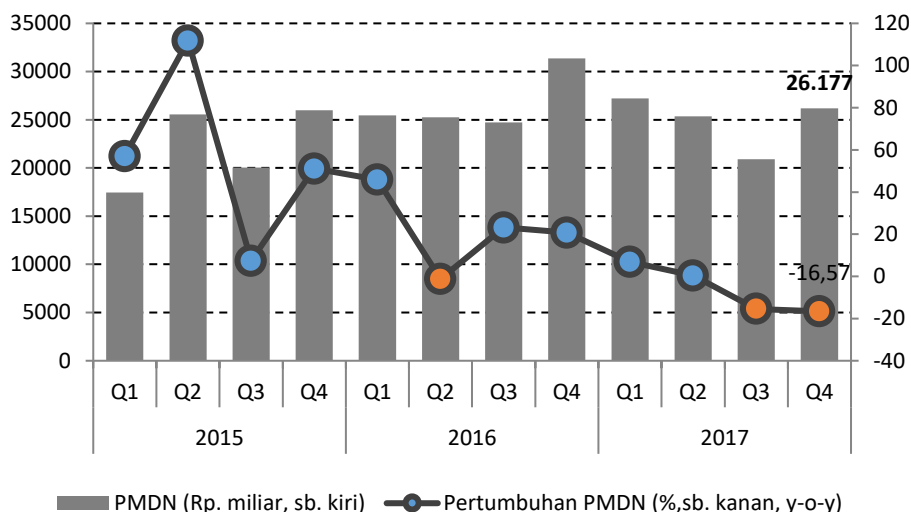
Angka PMI yang berada di bawah 50 pada triwulan IV tahun 2017 menunjukkan perusahaan industri pengolahan rata-rata masih menahan diri untuk melakukan ekspansi.

Nilai PMI Indonesia pada bulan Oktober, November, dan Desember 2017 adalah 50,10; 50,40; dan 49,30 dengan rata-rata 49,90 selama triwulan IV tahun 2017 ini. Menurut laporan yang dikeluarkan oleh Nikkei Market, pada bulan Desember 2017 terjadi penurunan permintaan terhadap produk industri pengolahan Indonesia. Kondisi PMI juga dipengaruhi kenaikan harga bahan input yang cukup tajam sejak bulan Juni tahun 2017. Meskipun demikian, *Future Output Index* menunjukkan optimisme dari para pelaku industri terhadap kondisi industri pengolahan ke depan.



Investasi Sektor Industri

Gambar 17. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Sektor Industri Triwulan I Tahun 2015- Triwulan IV Tahun 2017



Sumber: BKPM 2018, diolah

Nilai investasi dalam negeri untuk sektor industri pengolahan pada triwulan IV tahun 2017 mencapai Rp26,2 triliun.

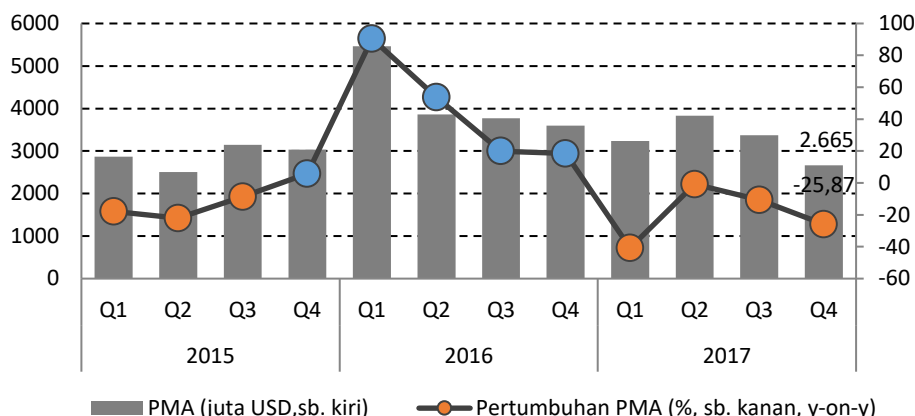
Pada triwulan IV tahun 2017, nilai PMDN sektor industri pengolahan mencapai Rp26,17 triliun atau menurun sebesar 16,57 persen dibandingkan triwulan IV tahun 2016. Subsektor dengan nilai PMDN terbesar adalah Industri makanan sebesar Rp10,61 triliun, yang diikuti dengan subsektor industri logam, mesin, dan elektronik serta industri kimia dengan nilai investasi masing-masing Rp3,98 triliun dan Rp3,83 triliun. Sementara subsektor industri karet, industri kayu, dan industri tekstil menjadi subsektor dengan peningkatan nilai PMDN terbesar pada triwulan IV tahun 2017

Secara kumulatif, nilai PMDN industri pengolahan pada tahun 2017 mencapai Rp99,63 triliun, dengan tren perlambatan yang berlanjut sejak awal tahun 2017. Subsektor dengan nilai PMDN terbesar sepanjang tahun 2017 adalah industri makanan (Rp38,98 triliun), industri logam, mesin, dan elektronik (Rp13,81 triliun), dan industri kimia farmasi (13,73 triliun). Subsektor industri kulit dan



alas kaki, industri tekstil, dan industri kertas menjadi subsektor dengan peningkatan nilai PMDN tertinggi pada tahun 2017.

Gambar 18. Penanaman Modal Asing (PMA) Sektor Industri Pengolahan Triwulan I Tahun 2015- Triwulan IV Tahun 2017



Sumber: BKPM (2018), diolah

Nilai investasi asing di sektor industri pengolahan pada triwulan IV tahun 2017 mencapai USD2,7 miliar.

Tiga bulan terakhir pada tahun 2017, nilai PMA untuk sektor industri pengolahan mencapai USD2,66 miliar. Nilai PMA tersebut turun sebesar 25,87 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2016. Subsektor dengan PMA terbesar di triwulan IV tahun 2017 adalah subsektor industri logam, mesin dan perlengkapan dengan nilai investasi sebesar USD 646 juta, diikuti dengan subsektor industri makanan, dan industri lainnya dengan nilai USD 505 juta dan 410 juta. Sementara itu, subsektor industri pengolahan lainnya, industri kulit dan alas kaki, dan industri tekstil merupakan subsektor dengan pertumbuhan nilai investasi asing tertinggi, sekaligus merupakan tiga dari empat subsektor industri pengolahan yang mengalami pertumbuhan PMA positif pada triwulan IV ini. Pertumbuhan di tiga subsektor tersebut disebabkan oleh *base effect* dari tahun 2016.

Secara kumulatif, nilai PMA industri pengolahan pada tahun 2017 lebih rendah 21,51 persen

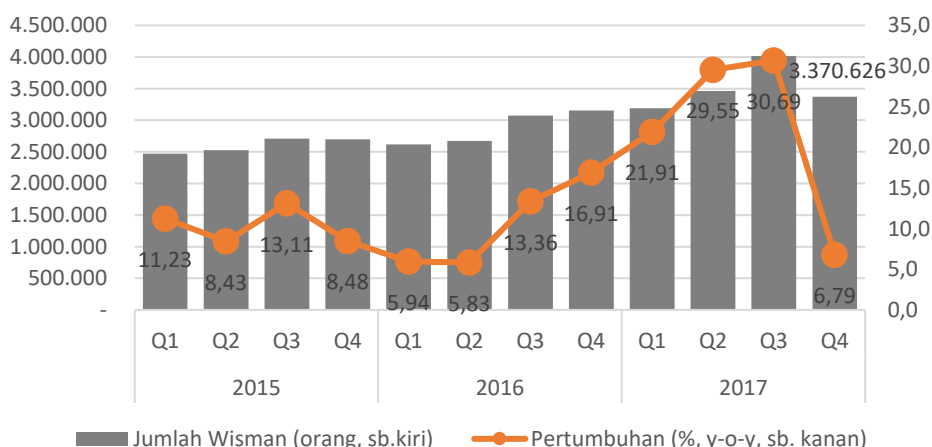


dibandingkan dengan tahun 2016. Tiga subsektor industri pengolahan dengan nilai PMA terbesar adalah industri logam, mesin, dan elektronik (USD3,73 miliar), industri kimia farmasi (USD2,57 miliar), dan industri makanan (USD1,97 miliar). Sementara itu, subsektor industri pengolahan lainnya, industri kulit dan alas kaki, dan industri kayu merupakan subsektor dengan kenaikan nilai PMA terbesar sepanjang tahun 2017.

Tren PMDN dan PMA di sektor industri pengolahan yang cenderung mengalami penurunan pada tahun 2017 tidak sejalan dengan peningkatan *Ease of Doing Business*. Kondisi ini menunjukkan kebutuhan akan kebijakan khusus untuk mendukung keputusan investasi di sektor industri pengolahan. Dukungan dapat difokuskan pada harmonisasi kebijakan antara industri hulu dan hilir untuk mendorong investasi dan mengembangkan industri dalam negeri.

Pertumbuhan Wisatawan Mancanegara

Gambar 19. Pertumbuhan Jumlah Wisatawan Mancanegara, Triwulan I Tahun 2015-Triwulan IV Tahun 2017 (YoY, persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2018), diolah



Jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia pada triwulan IV tahun 2017 mencapai 3,4 juta orang, atau meningkat 6,7 persen dibandingkan triwulan IV tahun 2016.

Pada triwulan IV tahun 2017, jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung mencapai 3,4 juta orang, atau meningkat 6,7 persen dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2016. Pertumbuhan tersebut lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya. Salah satu penyebabnya adalah penurunan jumlah kunjungan wisman ke Bali pada triwulan IV tahun 2017 sebagai dampak dari peningkatan aktivitas Gunung Agung sejak September 2017 hingga letusannya pada tanggal 21 November 2017. Kondisi ini mempengaruhi capaian kunjungan wisman sebanyak 14,04 juta orang, atau di bawah target yang ditetapkan untuk tahun 2017 sebesar 15 juta orang. Namun secara kumulatif pertumbuhan kunjungan wisman pada tahun 2017 ini masih cukup tinggi yaitu sekitar 21,8 persen dibandingkan dengan tahun 2016.

Peningkatan jumlah wisman tersebut didukung dengan upaya untuk memperluas jangkauan promosi dan meningkatkan strategi penjualan, baik melalui *Travel Fair* maupun misi penjualan di luar negeri. Peningkatan jumlah wisman diharapkan dapat mendorong peningkatan devisa, meskipun tren saat ini menunjukkan adanya penurunan pengeluaran wisman sebagaimana ditunjukkan oleh data *Passenger Exit Survey* (PES) tahun 2016. Pengembangan destinasi pariwisata melalui peningkatan kesiapan dan kualitas infrastruktur, diversifikasi atraksi dan integrasi layanan wisata antar destinasi, menjadi hal yang mendesak agar pariwisata Indonesia tidak hanya bergantung kepada Bali, serta mampu meningkatkan kualitas perjalanan wisata, lama tinggal serta pengeluaran wisman.





PERKEMBANGAN KEUANGAN NEGARA



PERKEMBANGAN KEUANGAN NEGARA

Pendapatan Pemerintah

Realisasi Penerimaan negara dan Hibah hingga 2017 mengalami peningkatan dibandingkan 2016.

Realisasi penerimaan negara dan hibah hingga tahun 2017 mencapai Rp1.655,8 triliun, meningkat dari realisasi tahun 2016 yang sebesar Rp1.555,9 triliun (Tabel 14). Peningkatan tersebut terutama didorong oleh PNBP yang meningkat 17,7 persen dari tahun 2016.

Penerimaan uang tebusan periode terakhir turut berkontribusi terhadap peningkatan penerimaan perpajakan tahun 2017.

Sementara itu, penerimaan perpajakan tahun 2017 mencapai Rp1.339,8 triliun, meningkat 4,3 persen dari tahun 2016. Peningkatan tersebut terutama ditopang oleh adanya penerimaan uang tebusan dari kebijakan amnesti perpajakan periode terakhir, yaitu sebesar Rp27,7 triliun.

Tabel 14. Perkembangan Pendapatan Negara dan Hibah, 2013-2017 (Rp triliun)

Keterangan	2013	2014	2015	2016	2017*
Perpajakan	1.077,3	1.146,9	1.240,4	1.285,0	1.339,8
Perpajakan Tanpa TA	354,8	398,6	255,6	262,0	308,4
PNBP	6,8	5,0	12,0	9,0	7,6
Hibah	1.438,9	1.550,5	1.508,0	1.555,9	1.655,8
TOTAL	1.077,3	1.146,9	1.240,4	1.285,0	1.339,8

*) Realisasi sementara

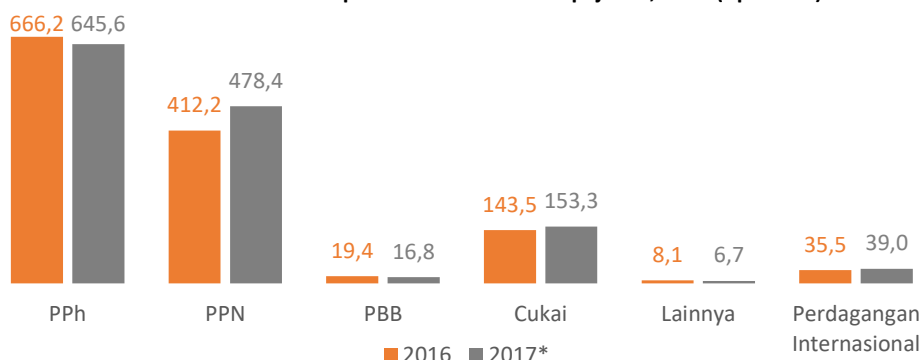
Sumber: Kementerian Keuangan

Pajak Pertambahan Nilai (PPN) mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2016, sementara Pajak Penghasilan (PPh) mengalami penurunan.

Walaupun terdapat penerimaan uang tebusan, realisasi pajak penghasilan (PPh) mengalami penurunan sekitar 3,1 persen atau menjadi Rp645,6 triliun (Gambar 21). Penurunan tersebut merupakan yang pertama sejak lima tahun terakhir, dimana PPh selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya. Kondisi sebaliknya terjadi pada realisasi Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yang meningkat sekitar 16,1 persen, tertinggi dibandingkan trennya dalam lima tahun terakhir. Selain itu, peningkatan tersebut juga merupakan yang terbesar diantara pertumbuhan komponen perpajakan lainnya.



Gambar 20. Realisasi Komponen Penerimaan Perpajakan, 2017 (Rp triliun)



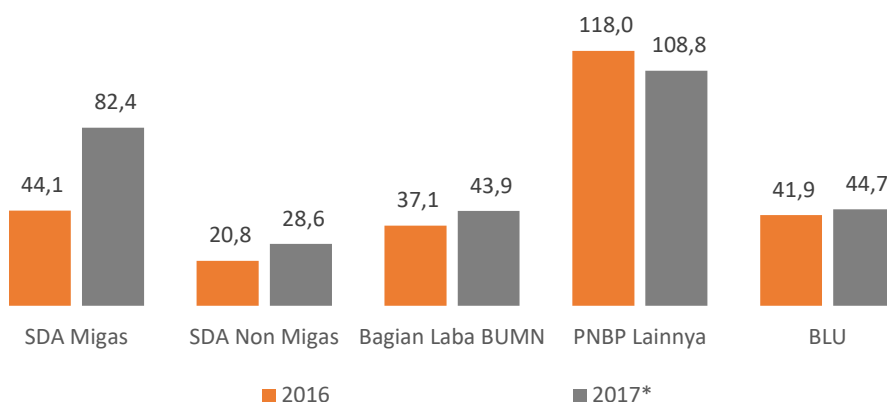
*) Realisasi sementara

Sumber: Kementerian Keuangan

Penerimaan SDA migas merupakan komponen PNBPN yang mengalami peningkatan signifikan tahun 2017.

Pada Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), peningkatan kembali harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap realisasi penerimaan SDA migas yang meningkat 86,9 persen atau menjadi Rp82,4 triliun (Gambar 22). Peningkatan tersebut cukup kontras mengingat polanya selama lima tahun terakhir yang cenderung turun. Secara umum, proporsi penerimaan SDA migas mencapai 26,7 persen dari keseluruhan realisasi PNBPN.

Gambar 21. Realisasi Komponen PNBPN, September 2017 (Rp triliun)



*) Realisasi sementara

Sumber: Kementerian Keuangan

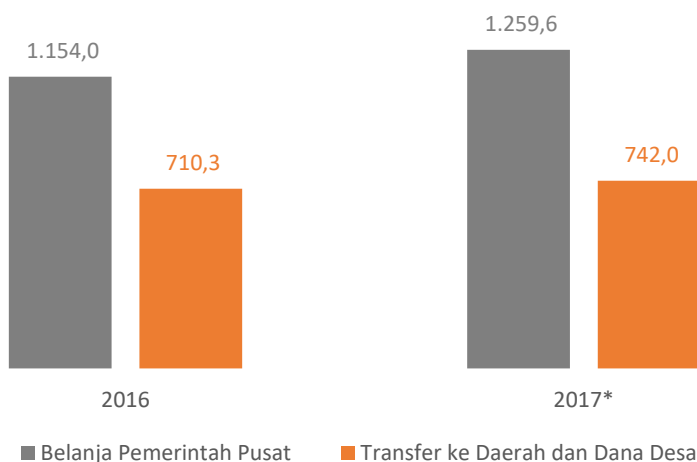


Belanja Pemerintah

Belanja pemerintah pusat mengalami kenaikan lebih tinggi dibandingkan TKDD.

Realisasi belanja negara hingga tahun 2017 mencapai Rp2.001,6 triliun mengalami peningkatan 7,4 persen dibandingkan realisasi tahun 2016. Peningkatan tersebut terutama didorong oleh belanja pemerintah pusat yang meningkat 9,1 persen, lebih tinggi dibandingkan peningkatan Transfer ke Daerah dan Dana desa (4,5 persen). Realisasi belanja pemerintah pusat dan TKDD tahun 2017, masing-masing mencapai Rp1.259,6 triliun dan Rp742,0 triliun (Gambar 23).

Gambar 22. Perkembangan Komponen Belanja Negara (Rp triliun)



*) Realisasi sementara

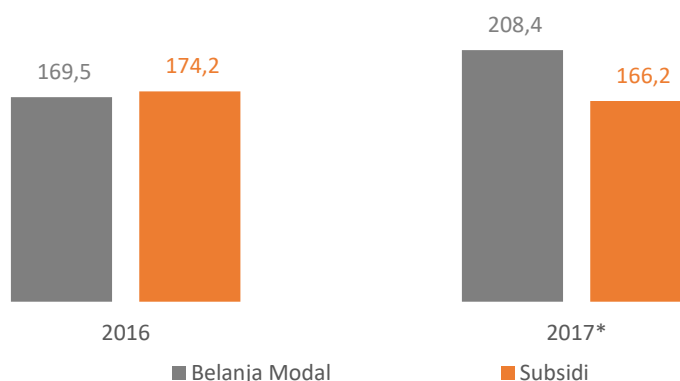
Sumber: Kementerian Keuangan

Efektifitas belanja pemerintah pusat tercermin dari pengurangan belanja subsidi dan peningkatan belanja modal.

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan efektivitas belanja negara tercermin dari perubahan proporsi komponen dalam belanja pemerintah pusat. Realisasi belanja modal tahun 2017 mencapai Rp208,4 triliun, meningkat 23,0 persen. Sebaliknya, subsidi mengalami penurunan 4,6 persen, menjadi Rp166,2 triliun (Gambar 24). Penurunan tersebut terutama didorong oleh penurunan pada belanja subsidi listrik, sebagai akibat perubahan skema pemberian subsidi.



Gambar 23. Perkembangan Beberapa Komponen Belanja Pemerintah Pusat (Rp triliun)



*) Realisasi sementara

Sumber: Kementerian Keuangan

Realisasi DAU masih menjadi komponen terbesar dalam Dana Perimbangan, sementara DBH mengalami penurunan.

Pada sisi TKDD, realisasi dana perimbangan masih mendominasi dengan proporsi 88,2 persen. Dari dana perimbangan tersebut, Dana Alokasi Umum (DAU) masih menjadi komponen terbesar dengan nominal mencapai Rp398,6 triliun (Tabel 15). Sementara itu, Dana Bagi Hasil (DBH) menjadi satu-satunya komponen dana perimbangan yang mengalami penurunan yakni sebesar 2,6 persen dibandingkan tahun 2016.

Tabel 15. Komposisi Transfer ke Daerah dan Dana Desa, Tahun 2013-2017 (triliun rupiah)

Keterangan	2013	2014	2015	2016	2017*
Dana Perimbangan	430,4	477,1	485,8	639,8	654,5
Dana Bagi Hasil	88,5	103,9	78,1	90,5	88,2
Dana Alokasi Umum	311,1	341,2	352,9	385,4	398,6
Dana Alokasi Khusus**	30,8	31,9	54,9	163,9	167,7
Dana Otonomi Khusus dan Penyesuaian	13,6	16,6	17,7	18,8	20,2
Lainnya	68,0	78,7	97,2		
Dana Insentif Daerah	1,4	1,4	1,7	5,0	7,5
Dana Desa			20,8	46,7	59,8
TOTAL	513,3	573,7	623,1	710,3	742,0

*) Realisasi sementara

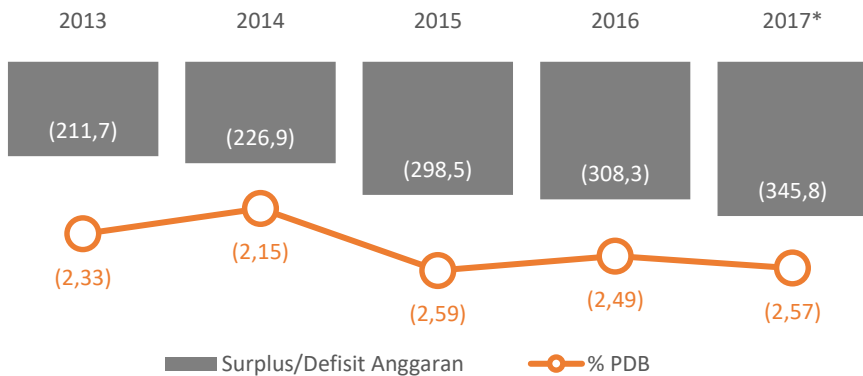
Sumber: Kementerian Keuangan

Pembiayaan Pemerintah

Defisit APBN tahun 2017 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2016.

Dengan realisasi pendapatan dan belanja negara tersebut, realisasi defisit APBN tahun 2017 mencapai Rp345,8 triliun atau 2,57 persen PDB (Gambar 25). Realisasi tersebut cenderung meningkat dibandingkan realisasi 2016.

Gambar 24. Perkembangan Realisasi Surplus/Defisit Anggaran, Tahun 2013-2017 (Rp triliun)



* Realisasi sementara

Sumber: Kementerian Keuangan

Realisasi pembiayaan mengalami penurunan, dengan masih didominasi pembiayaan dari utang.

Dengan realisasi defisit tersebut, realisasi pembiayaan tahun 2017 mencapai Rp364,5 triliun, meningkat dibandingkan realisasi tahun 2016 yang sebesar Rp334,5 triliun (Tabel 16). Pembiayaan utang masih menjadi sumber utama pembiayaan dengan nilai mencapai Rp426,1 triliun.

Tabel 16. Perkembangan Realisasi Komposisi Pembiayaan APBN, Tahun 2011-2017 (Rp triliun)

Jenis Pembiayaan	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017*
Pembiayaan Utang	106,9	140,8	223,2	255,7	380,9	403,0	426,1
Pembiayaan Investasi	(22,3)	(25,9)	(16,9)	(8,9)	(59,7)	(89,1)	(59,8)
Pemberian Pinjaman	4,4	2,8	0,3	2,5	1,5	1,7	(1,2)
Kewajiban Penjaminan			(0,7)	(1,0)		(0,7)	(1,0)
Pembiayaan Lainnya	41,9	57,4	31,5	0,5	0,3	19,6	0,4
TOTAL	130,9	175,2	237,4	248,9	323,1	334,5	364,5

* Realisasi sementara

Sumber: Kementerian Keuangan

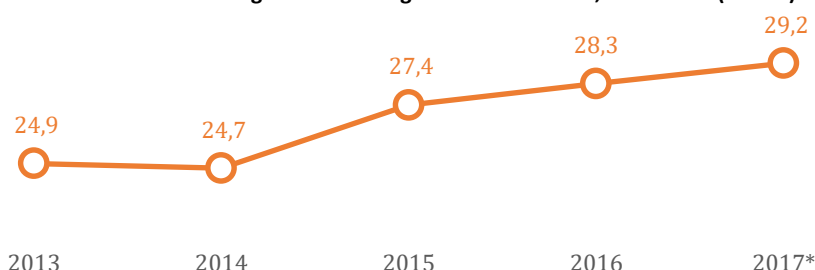


Posisi Utang Pemerintah

Realisasi rasio utang pemerintah pusat terhadap PDB tahun 2017 meningkat dibandingkan tahun 2016.

Dengan realisasi defisit tahun 2017, maka realisasi rasio utang pemerintah pusat mencapai 29,2 persen PDB (Gambar 26). Realisasi tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun 2016 (28,3 persen PDB). Walaupun meningkat, namun pemerintah senantiasa menjaga agar utang pemerintah pusat dalam batas aman.

Gambar 25. Perkembangan Rasio Utang Pemerintah Pusat, 2013-2017 (% PDB)



*) Realisasi sementara

Sumber: Kementerian Keuangan

Surat Berharga Negara

Kepemilikan asing pada SBN masih dominan, dengan peningkatan proporsi pada tenor kurang dari satu tahun.

Hingga akhir 2017, kepemilikan asing pada SBN masih dominan dengan proporsi 39,8 persen atau mencapai Rp836,1 triliun (Tabel 17). Secara umum, kepemilikan asing pada SBN telah meningkat lebih dari 100 persen sejak tahun 2013. Peningkatan tersebut umumnya terjadi pada SBN dengan tenor kurang dari satu tahun (Gambar 27). Hal ini tentunya mengindikasikan adanya kekhawatiran investor asing akan kondisi ekonomi makro Indonesia, terutama jelang pemilihan politik di tahun 2019.

Tabel 17. Posisi Kepemilikan SBN Rupiah yang Diperdagangkan, Tahun 2013-September 2017 (triliun Rupiah)

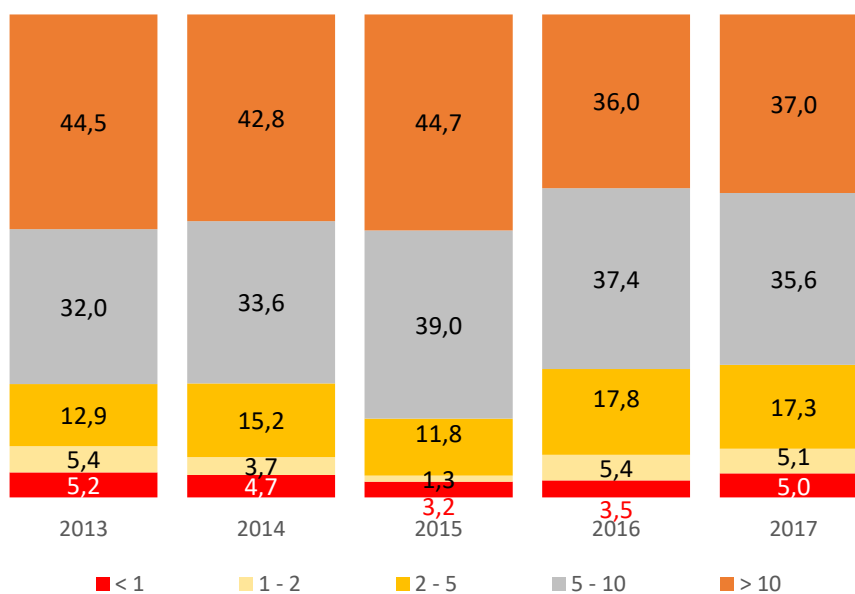
	2013	2014	2015	2016	2017	
					Deember	% Kepemilikan
Bank	335,4	375,6	350,1	399,5	491,6	23,4
Institusi Negara	44,4	41,6	148,9	134,3	141,8	6,8
Nonbank	615,4	792,8	962,9	1.239,6	1.466,3	69,8
Reksadana	42,5	45,8	61,6	85,7	104,0	5,0



	2013	2014	2015	2016	2017	
					Deember	% Kepemilikan
Asuransi	129,6	150,6	171,6	238,2	150,8	7,2
Asing	323,8	461,4	558,5	665,8	836,1	39,8
Dana Pensiun	39,5	43,3	49,8	87,3	198,1	9,4
Individu	32,5	30,4	42,5	57,8	59,8	2,9
Lain lain	47,6	61,3	78,8	104,8	117,5	5,6
Total	995,3	1.210,0	1.461,8	1.773,3	2.099,8	100,0

Sumber : Kementerian Keuangan

Gambar 26. Komposisi Kepemilikan SBN oleh Asing berdasarkan Tenor, Tahun 2013-2017 (% Total SBN)



Sumber : Kementerian Keuangan





PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA

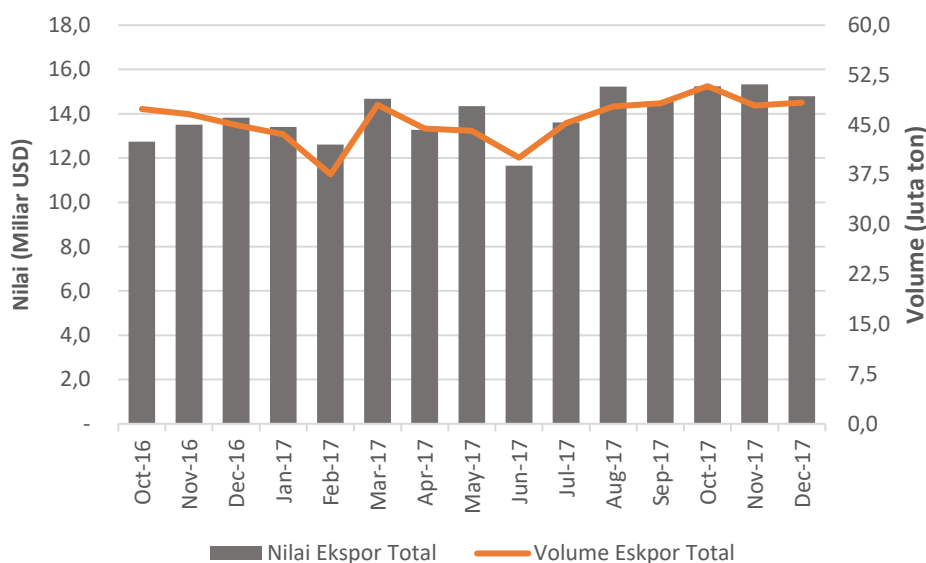


PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA

Perdagangan Internasional

Perkembangan Ekspor

Gambar 27. Nilai dan Volume Ekspor Hingga Desember 2017



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Nilai total ekspor Indonesia sampai dengan triwulan IV tahun 2017 sebesar USD168.728,6 juta dengan pertumbuhan sebesar 16,8 persen (YoY).

Nilai total ekspor Indonesia sampai dengan triwulan IV tahun 2017 sebesar USD168.728,6 juta, mengalami kenaikan sebesar 16,8 persen jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2016. Sepanjang triwulan IV tahun 2017 nilai ekspor pada bulan Desember 2017 merupakan yang terendah yakni sebesar USD14.791,2 juta. Sementara itu kinerja ekspor nonmigas mengalami kenaikan sebesar 14,9 persen sampai dengan triwulan IV tahun 2017. Kinerja ekspor nonmigas berdasarkan sektor sampai dengan triwulan IV tahun 2017 ditopang oleh sektor industri sebesar USD124.997,0 juta dengan proporsi 74,1 persen dari total nilai total ekspor Indonesia.



Tabel 18. Perkembangan Ekspor sampai dengan Triwulan IV Tahun 2017

Komoditas	Okt-17	Nov-17	Des-17*	Jan-Des 16	Jan-Des* 17
Nilai Ekspor (USD Juta)	15.242,2	15.320,2	14.791,2	144.489,8	168.728,6
Migas	1.480,8	1.280,0	1.509,9	13.105,4	15.738,3
Minyak Mentah	499,0	447,4	507,9	5.196,7	5.237,7
Hasil Minyak	149,0	119,5	121,2	872,0	1.639,6
Gas	833,0	713,2	880,8	7.036,7	8.861,0
Nonmigas	13.761,4	14.040,2	13.281,3	131.384,4	152.990,3
Pertanian	349,3	316,1	275,7	3.436,3	3.672,2
Industri	10.966,1	11.447,8	10.329,3	109.797,3	124.997,0
Pertambangan dan Lainnya	2.446,0	2.248,1	2.676,3	18.150,8	24.292,7
Pertumbuhan Ekspor** (%)	12,9	10,8	10,4	-3,8	16,8
Migas	34,2	2,4	18,7	-29,7	20,1
Minyak Mentah	24,5	0,8	33,6	-19,5	0,8
Hasil Minyak	112,5	8,7	-26,0	-50,3	88,0
Gas	31,8	2,4	21,1	-32,5	25,9
Nonmigas	11,0	11,6	9,5	-0,2	16,4
Pertanian	-4,7	-11,8	-1,7	-39,0	6,9
Industri	8,1	12,9	4,5	3,0	13,8
Pertambangan	29,6	7,9	36,1	-6,5	33,8
Proporsi Ekspor (%)	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Migas	9,7	8,4	10,2	9,1	9,3
Minyak Mentah	3,3	2,9	3,4	3,6	3,1
Hasil Minyak	1,0	0,8	0,8	0,6	1,0
Gas	5,5	4,7	6,0	4,9	5,3
Nonmigas	90,3	91,6	89,8	90,9	90,7
Pertanian	2,3	2,1	1,9	2,4	2,2
Industri	72,0	74,7	69,8	76,0	74,1
Pertambangan	16,1	14,7	18,1	12,6	14,4
Sumber Pertumbuhan (%)	12,9	10,8	10,4	-3,8	16,8
Migas	3,3	0,2	1,9	-2,7	1,9
Minyak Mentah	0,8	0,0	1,2	-0,7	0,0
Hasil Minyak	1,1	0,1	-0,2	-0,3	0,9
Gas	1,7	0,1	1,3	-1,6	1,4
Nonmigas	9,9	10,7	8,5	-0,2	14,9
Pertanian	-0,1	-0,2	0,0	-0,9	0,2
Industri	5,8	9,7	3,2	2,3	10,3
Pertambangan	4,8	1,2	6,5	-0,8	4,9

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan (*): angka sementara

Keterangan (**): pertumbuhan year-on-year (YoY)



Komoditas dengan nilai pertumbuhan negatif adalah Perhiasan/permata (HS-71) yaitu 3,8 persen (YoY). Adapun pertumbuhan terbesar terjadi pada komoditas Bahan Bakar Mineral (HS-27) yakni sebesar 56,5 persen (YoY).

Sampai dengan triwulan triwulan IV tahun 2017 komoditas Lemak dan minyak hewan/nabati (HS-15) merupakan komoditas dengan nilai ekspor terbesar yang mencapai USD22.965,6 juta dan juga merupakan komoditas ekspor nonmigas dengan proporsi terbesar yaitu 13,6 persen terhadap total ekspor. Dari 10 komoditas non migas dengan nilai ekspor terbesar pada tahun 2017, hanya golongan barang perhiasan/permata (HS-71) yang memiliki pertumbuhan negatif yakni sebesar 3,8 persen (YoY). Sedangkan golongan barang yang memiliki pertumbuhan terbesar adalah Bahan Bakar Mineral (HS-27) sebesar 56,5 persen (YoY), dan golongan barang Karet dan Barang dari Karet sebesar 50,0 persen (YoY).

Tabel 19. Perkembangan Nilai Ekspor Nonmigas Menurut Golongan Barang Terpilih sampai dengan Triwulan IV Tahun 2017

HS	Komoditas	Nilai (Juta USD)			Pertumbuhan YoY (%)		Proporsi YoY (%)	
		Jan-Des 2015	Jan-Des 2016	Jan-Des 2017*	Jan-Des 2016	Jan-Des 2017*	Jan-Des 2016	Jan-Des 2017*
15	Lemak & minyak hewan/nabati	18.657,2	18.231,2	22.965,6	-2,3	26,0	13,9	15,0
27	Bahan bakar mineral	16.014,8	14.727,6	21.072,4	-8,0	43,1	11,2	13,8
85	Mesin/peralatan listrik	8.541,1	8.105,5	8.449,1	-5,1	4,2	6,2	5,5
71	Perhiasan/permata	5.913,5	5.663,2	7.743,1	-4,2	36,7	4,3	5,1
62	Pakaian jadi bukan rajutan	5.422,7	5.867,8	6.835,4	8,2	16,5	4,5	4,5
38	Berbagai produk kimia	5.212,5	5.444,3	5.871,2	4,5	7,8	4,2	3,8
61	Barang-barang rajutan	5.494,9	6.368,7	5.608,0	15,9	-11,9	4,9	3,7
26	Bijih, kerak, dan abu logam	4.507,0	4.640,1	4.911,9	3,0	5,9	3,5	3,2
47	Bubur kayu/Pulp	3.978,1	3.879,8	4.146,5	-2,5	6,9	3,0	2,7
80	Timah	3.993,2	3.851,5	4.004,3	-3,6	4,0	2,9	2,6
Total 10 Golongan Barang		50.155,0	45750,1	91.607,3	-1,2	19,3	58,5	59,9
Total Lainnya		53.932,8	54.479,9	61.383,0	1,0	12,7	41,5	40,1
Total Ekspor Nonmigas		131.667,9	131.259,5	152.990,3	-0,3	16,6	100,0	100,0

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Total volume ekspor nonmigas Indonesia sampai dengan triwulan IV tahun 2017 adalah sebesar 503.511,7 juta kg.

Total volume ekspor nonmigas Indonesia sampai dengan triwulan IV tahun 2017 sebesar 503.511,7 juta kg dan mengalami kenaikan sebesar 7,9 persen (YoY). Komoditas dengan volume ekspor terbesar sampai dengan pada triwulan IV tahun 2017 adalah Bahan Bakar Mineral (HS-27) dengan volume



390.575,2 juta kg dan menyumbang proporsi 77,6 persen terhadap total volume ekspor nonmigas. Selanjutnya komoditas dengan volume dan proporsi terbesar kedua adalah Lemak dan Minyak Hewan/Nabati (HS-15) dengan volume 31.352,2 juta kg dan menyumbang proporsi 6,2 persen terhadap total volume ekspor nonmigas Indonesia. Dilihat dari pertumbuhannya, komoditas Bijih, Kerak, dan Abu logam (HS-26) sampai dengan triwulan IV tahun 2017 mengalami pertumbuhan terbesar 79,4 persen (YoY). Sementara itu, Kayu, Barang dari Kayu (HS-44) merupakan satu-satunya barang ekspor nonmigas dari 10 ekspor terbesar yang justru mengalami penurunan volume ekspor yakni sebesar 0,9 persen (YoY).

Tabel 20. Golongan Barang dengan Volume Ekspor Nonmigas Terbesar sampai dengan Triwulan IV Tahun 2017

HS	Komoditas	Volume Ekspor (Juta kg)			Pertumbuhan		Proporsi (%)	
		Jan-Des 2015	Jan-Des 2016	Jan-Des 2017*	Jan-Des 2016	Jan-Des 2017*	Jan-Des 2016	Jan-Des 2017*
27	Bahan bakar mineral	365.694,9	369.280,7	390.575,2	1,0	5,8	79,1	77,6
15	Lemak & minyak	30.275,9	26.583,0	31.352,2	-12,2	17,9	5,7	6,2
25	Garam, Belerang, Kapur	10.404,6	10.472,2	12.588,0	0,7	20,2	2,2	2,5
26	Bijih, Kerak, dan Abu	5.196,4	6.080,8	10.910,0	17,0	79,4	1,3	2,2
44	Kayu, Barang dari Kayu	5.850,5	5.685,1	5.632,7	-2,8	-0,9	1,2	1,1
23	Ampas/Sisa Industri	5.123,3	4.646,7	5.168,6	-9,3	11,2	1,0	1,0
48	Kertas/Karton	3.406,7	3.539,9	4.697,5	3,9	32,7	0,8	0,9
47	Bubur kayu/Pulp	4.288,7	4.104,4	4.674,7	-4,3	13,9	0,9	0,9
40	Karet dan Barang dari	3.310,4	3.317,2	3.938,4	0,2	18,7	0,7	0,8
38	Berbagai produk kimia	3.438,4	3.670,5	3.894,4	6,8	6,1	0,8	0,8
	Total 10 Golongan Barang	436.989,7	437.380,5	473.431,2	0,1	8,2	93,7	94,0
	Total Lainnya	25.403,7	29.321,7	30.079,9	15,4	2,6	6,3	6,0
	Total Ekspor Nonmigas	462.393,4	466.702,3	503.511,2	0,9	7,9	100,0	100,0

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah
Keterangan (*): angka sementara

Ekspor nonmigas ke lima negara tujuan utama sampai dengan triwulan IV tahun 2017 naik 21,6 persen (YoY).

Sampai dengan triwulan IV tahun 2017 Tiongkok merupakan negara tujuan utama ekspor nonmigas Indonesia dengan nilai sebesar USD21.321,4 juta. Sementara itu negara tujuan ekspor kedua Indonesia adalah Amerika Serikat dengan nilai sebesar USD17.141,0 juta. Secara keseluruhan



perkembangan ekspor nonmigas ke-5 (lima) negara tujuan utama sampai dengan triwulan IV tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 21,6 persen (YoY). Tiongkok juga merupakan negara tujuan utama ekspor nonmigas dengan pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 41,3 persen.

Tabel 21. Perkembangan Ekspor Nonmigas ke Negara Tujuan Utama sampai dengan Triwulan IV Tahun 2017

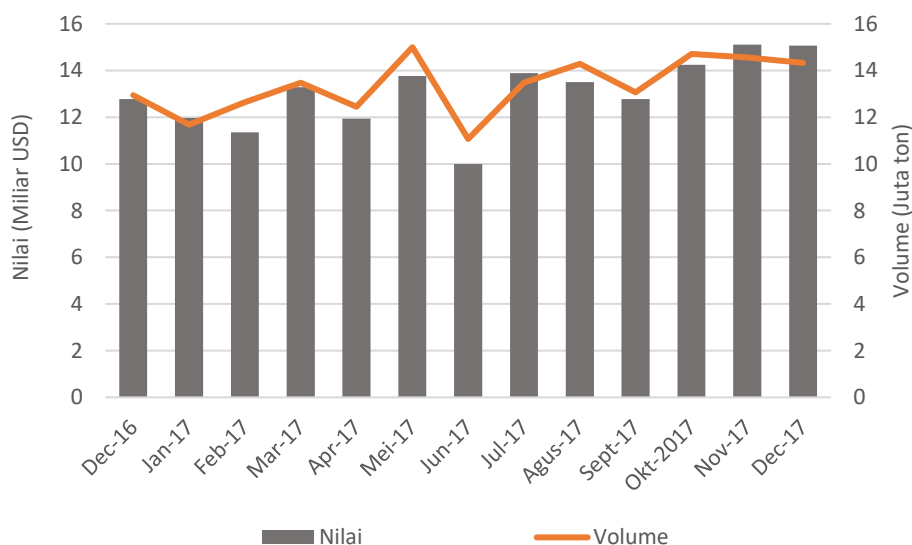
Negara	Nilai (Juta USD)			Pertumbuhan YoY (%)		Proporsi (%)	
	Jan-Des 2015	Jan-Des 2016	Jan-Des 2017*	Jan-Des 2016	Jan-Des 2017*	Jan-Des 2016	Jan-Des 2017*
Tiongkok	13.255,4	15.087,3	21.321,4	13,8	41,3	10,1	11,5
Amerika Serikat	15.306,9	15.684,2	17.141,0	2,5	9,3	11,6	12,0
Jepang	13.089,4	13.202,9	14.694,6	0,9	11,3	9,9	10,1
India	11.583,2	9.924,2	13.949,7	-14,3	40,6	8,8	7,6
Singapura	8.617,8	8.683,1	8.992,7	0,8	3,6	6,6	6,6
Total 5 Negara	61.852,8	62.581,6	76.099,4	1,2	21,6	47,0	47,7
Total Lainnya	69.815,0	68.707,9	76.872,8	-1,6	11,9	53,0	52,3
Total Ekspor Nonmigas	131.667,8	131.289,5	152.972,2	-0,3	16,5	100,0	100,0

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan (*): angka sementara

Perkembangan Impor

Gambar 28. Nilai dan Volume Impor Hingga Desember 2017



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah



Nilai total impor sampai akhir tahun 2017 adalah sebesar 156,9 miliar USD, nilai ini mengalami peningkatan sebesar 15,7 persen (YoY).

Sampai akhir tahun 2017 nilai impor Indonesia secara total adalah sebesar USD156.892,0 juta atau meningkat sebesar 15,7 persen (YoY). Peningkatan nilai impor tersebut disumbang oleh peningkatan impor migas sebesar 29,6 persen dan impor nonmigas sebesar 13,4 persen. Berdasarkan golongan penggunaan barang, impor barang baku merupakan komoditas dengan nilai impor terbesar sampai akhir tahun 2017, yaitu sebesar USD117.657,9 juta, diikuti oleh impor barang modal dan barang konsumsi dengan nilai berturut-turut sebesar USD25.068,6 dan USD14.166,5 juta. Dilihat dari sumbangannya impor bahan baku memberikan sumbangan terbesar terhadap impor nonmigas Indonesia sebesar 75,0 persen diikuti oleh barang modal dan barang konsumsi sebesar 16,0 persen dan 9,0 persen. Impor barang konsumsi mengalami peningkatan sebesar 14,7 persen, begitu juga impor barang modal dan bahan baku mengalami peningkatan berturut-turut sebesar 12,1 persen dan 16,6 persen (YoY).

Tabel 22. Perkembangan Impor sampai dengan Triwulan IV Tahun 2017

Komoditas	Okt-17	Nov-17	Des-17*	Jan-Des 16	Jan-Des 17*
Nilai Impor (USD Juta)	14.240,9	15.104,9	15.061,2	135.652,7	156.892,9
Barang Konsumsi	1.258,8	1.341,2	1.373,8	12.381,4	14.233,7
Bahan Baku	10.791,0	11.115,7	10.985,9	100.929,0	117.660,5
Barang Modal	2.191,1	2.648,0	2.701,5	22.308,9	25.073,1
Migas	2.206,9	2.204,4	2.554,6	18.739,5	24.292,8
Minyak Mentah	776,0	527,5	806,9	6.730,4	7.059,8
Hasil Minyak	1.191,2	1.393,6	1.462,9	10.338,9	14.509,2
Gas	239,6	283,4	284,8	1.669,1	2.723,8
Nonmigas	12.034,0	12.900,5	12.506,6	116.913,2	132.585,2
Pertumbuhan Impor** (%)	23,8	19,2	17,8	-5,0	15,7
Barang Konsumsi	31,1	30,8	5,1	13,8	15,0
Bahan Baku	26,0	16,2	18,9	-5,8	16,6
Barang Modal	10,5	27,6	20,9	-9,8	12,4
Migas	42,8	27,9	50,1	-23,9	29,6
Minyak Mentah	52,0	0,8	38,4	-16,5	4,9
Hasil Minyak	32,6	41,5	49,5	-28,9	40,3



Komoditas	Okt-17	Nov-17	Des-17*	Jan-Des 16	Jan-Des 17*
Gas	76,1	31,6	103,1	-17,1	63,2
Nonmigas	20,8	17,9	12,9	-1,0	13,4
Proporsi Impor (%)	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Barang Konsumsi	8,8	8,9	9,1	9,1	9,1
Bahan Baku	75,8	73,6	72,9	74,4	75,0
Barang Modal	15,4	17,5	17,9	16,5	16,0
Migas	15,5	14,6	17,0	13,8	15,5
Minyak Mentah	5,5	3,5	5,4	5,0	4,5
Hasil Minyak	8,4	9,2	9,7	7,6	9,2
Gas	1,7	1,9	1,9	1,2	1,7
Nonmigas	84,5	85,4	83,0	86,2	84,5
Sumber Pertumbuhan (%)	23,8	19,2	17,8	-5,0	15,7
Barang Konsumsi	2,8	2,7	0,5	1,3	1,4
Bahan Baku	19,7	11,9	13,8	-4,3	12,4
Barang Modal	1,6	4,8	3,8	-1,6	2,0
Migas	6,6	4,1	8,5	-3,3	4,6
Minyak Mentah	2,8	0,0	2,1	-0,8	0,2
Hasil Minyak	2,7	3,8	4,8	-2,2	3,7
Gas	1,3	0,6	2,0	-0,2	1,1
Nonmigas	17,6	15,3	10,7	-0,9	11,3

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan (*): angka sementara

Keterangan (**): pertumbuhan year-on-year (YoY)

Pertumbuhan impor nonmigas sampai akhir tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 13,4 persen (YoY).

Pertumbuhan impor nonmigas sampai dengan triwulan IV tahun 2017 (YoY) sebesar 13,4 persen disebabkan oleh adanya peningkatan impor pada beberapa golongan barang impor diantaranya yang utama adalah (1) golongan mesin dan peralatan listrik (HS-85) berkontribusi terhadap peningkatan impor sebesar 15,7 persen, (2) golongan besi dan baja (HS-72) berkontribusi sebesar 11,2 persen, (3) golongan kendaraan bermotor dan bagiannya (HS-87) berkontribusi sebesar 8,9 persen, (4) golongan bahan kimia organik (HS-29) berkontribusi sebesar 7,1 persen, dan (5) golongan mesin dan peralatan mekanik (HS-84) berkontribusi sebesar 5,2 persen. Kelima golongan barang impor tersebut berkontribusi sebesar 45,5 persen terhadap total impor pada tahun 2017.



Tabel 23. Perkembangan Impor Nonmigas Menurut Golongan Barang Terpilih Triwulan IV Tahun 2017

HS	Komoditas	Nilai Impor (Juta USD)		Pertumbuhan YoY		Proporsi (%)	
		Jan-Des 16	Jan-Des 17*	Jan-Des 16	Jan-Des 17*	Jan-Des 16	Jan-Des 17*
84	Mesin dan Peralatan	20.957,2	21.778,9	-6,1	3,9	18,0	16,4
87	Kendaraan Bermotor dan Bagianannya	15.441,8	17.943,6	-0,5	16,2	13,2	13,5
29	Bahan Kimia Organik	6.198,1	7.986,7	-1,9	28,9	5,3	6,0
10	Sereal	7.021,4	7.726,9	2,8	10,1	6,0	5,8
23	Sisa Industri Makanan	5.275,3	6.692,3	-1,3	26,9	4,5	5,1
17	Gula dan Kembang Gula	4.762,2	5.897,0	-16,7	23,8	4,1	4,5
40	Karet dan Barang dari Karet	3.057,8	2.926,8	-3,0	-4,3	2,6	2,2
8	Buah-buahan	2.502,4	2.652,2	-8,5	6,0	2,2	2,0
88	Kapal Terbang dan	2.913,8	2.631,9	-21,8	-9,7	2,5	2,0
18	Kakao / Coklat	2.327,8	2.588,7	21,3	11,2	2,0	2,0
	Total 10 Golongan	70.457,7	78.825,0	-4,2	11,9	60,4	59,5
	Barang Lainnya	46.178,5	53.760,2	3,7	14,1	39,6	40,6
	Total Impor Nonmigas	116.636,2	132.585,2	-1,2	13,7	100,0	100,0

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan (*): angka sementara

Nilai impor nonmigas dari 5 (lima) negara utama asal impor Indonesia sampai akhir triwulan IV tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 10,98 persen (YoY).

Nilai impor nonmigas yang berasal dari 5 (lima) negara utama asal impor sampai akhir tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 10,98 persen (YoY). Negara utama asal impor nonmigas terbesar Indonesia adalah Tiongkok, dimana sampai dengan akhir triwulan IV tahun 2017 nilai impor nonmigas dari Tiongkok sebesar USD36.502,3juta, mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 18,95 persen. Sementara itu nilai impor nonmigas Indonesia yang berasal dari negara-negara di kawasan ASEAN sampai akhir triwulan IV tahun 2017 sebesar USD27.253,41 juta dan menyumbangkan proporsi sebesar 21,62 persen terhadap total impor nonmigas Indonesia.

Tabel 24. Negara Utama Asal Impor Nonmigas Triwulan IV Tahun 2017

Negara	Nilai (Juta USD)			Pertumbuhan YoY		Proporsi (%)	
	Jan-Des 15	Jan-Des 16	Jan-Des 17*	Jan-Des 16	Jan-Des 17*	Jan-Des 16	Jan-Des 17*
Tiongkok	29.217,9	30.688,1	36.502,3	5,0	19,0	26,0	30,9
Jepang	13.232,0	12.926,1	12.623,2	-2,3	-2,3	11,0	10,7
Thailand	8.022,4	8.594,9	9.185,8	7,1	6,9	7,3	7,8
Amerika Serikat	7.550,2	7.210,0	7.757,9	-4,5	7,6	6,1	6,6



Negara	Nilai (Juta USD)			Pertumbuhan YoY		Proporsi (%)	
	Jan-Des 15	Jan-Des 16	Jan-Des 17*	Jan-Des 16	Jan-Des 17*	Jan-Des 16	Jan-Des 17*
Singapura	8.971,6	7.673,7	8.391,4	-14,5	9,4	6,5	7,1
Total 5 Negara	66.994,1	67.092,8	74.460,6	0,2	11,0	57,4	56,5
Total ASEAN	26.159,8	25.272,5	27.253,4	-3,4	7,8	22,2	21,6
Total Uni Eropa	10.423,5	9.795,8	11.309,5	-6,0	15,5	8,8	8,4
Total Lainnya	81.510,1	81.833,1	93.212,7	0,4	13,9	69,0	70,0
Total Ekspor	118.093,4	116.901,4	131.775,6	-2,5	15,1	100,0	100,0

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan (*): angka sementara

Kerjasama Ekonomi Internasional

Perkembangan perjanjian ekonomi internasional yang dilakukan Indonesia dijelaskan pada tabel di bawah.

Tabel 25. Status Perjanjian Ekonomi Internasional (per Februari 2018)

No	PERJANJIAN EKONOMI	STATUS
1	ASEAN Free Trade Area	<i>Signed and In Effect</i>
2	ASEAN-Australia and New Zealand Free Trade Agreement	<i>Signed and In Effect</i>
3	ASEAN-Canada FTA	<i>Proposed/Under consultation and study</i>
4	ASEAN-EU Free Trade Agreement	<i>Proposed/Under consultation and study</i>
5	ASEAN-Eurasian Economic Union Free Trade Agreement	<i>Proposed/Under consultation and study</i>
6	ASEAN-Hong Kong, China Free Trade Agreement	<i>Signed and In Effect</i> <i>(Notified to the WTO: Enabling Clause)</i>
7	ASEAN-India Comprehensive Economic Cooperation Agreement	<i>Signed and In Effect</i>
8	ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership	<i>Signed and In Effect</i>
9	ASEAN-Pakistan Free Trade Agreement	<i>Proposed/Under consultation and study</i>
10	ASEAN-People's Republic of China Comprehensive Economic Cooperation Agreement	<i>Signed and In Effect</i>
11	ASEAN-[Republic of] Korea Comprehensive Economic Cooperation Agreement	<i>Signed and In Effect</i>
12	Comprehensive Economic Partnership for East Asia (CEPEA/ASEAN+6)	<i>Proposed/Under consultation and study</i>
13	East Asia Free Trade Area (ASEAN+3)	<i>Proposed/Under consultation and study</i>



No	PERJANJIAN EKONOMI	STATUS
14	India-Indonesia Comprehensive Economic Cooperation Arrangement	Negotiations launched
15	Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement	Negotiations launched
16	Indonesia-Chile Free Trade Agreement	Negotiations launched
17	Indonesia-Eurasian Economic Union	Proposed/Under consultation and study
18	Indonesia-European Free Trade Association Free Trade Agreement	Negotiations launched (Notified to the WTO: Early Notification)
19	Indonesia-Peru FTA	Proposed/Under consultation and study
20	Indonesia-Turkey FTA	Proposed/Under consultation and study
21	Indonesia-Ukraine Free Trade Agreement	Proposed/Under consultation and study
22	Japan-Indonesia Economic Partnership Agreement	Signed and In Effect
23	Pakistan-Indonesia Free Trade Agreement	Signed and In Effect
24	Preferential Tariff Arrangement-Group of Eight Developing Countries	Signed and In Effect
25	Regional Comprehensive Economic Partnership	Negotiations launched
26	Taipei, China-Indonesia FTA	Proposed/Under consultation and study
27	Trade Preferential System of the Organization of the Islamic Conference	Signed but not yet In Effect
28	United States-Indonesia Free Trade Agreement	Proposed/Under consultation and study
29	[Republic of] Korea-Indonesia Free Trade Agreement	Negotiations launched

Sumber: ARIC database, ADB

Perkembangan Perjanjian Ekspor Berdasarkan Surat Keterangan Asal (SKA)

Tabel 26. Presentase Penggunaan SKA terhadap Total Ekspor Indonesia Tahun 2013-2017

Periode	SKA Preferensi (%)	SKA Nonpreferensi (%)	SKA Preferensi + SKA Non Preferensi (%)
2013	45,4	11,8	57,2
2014	50,7	12,4	63,1
2015	50,6	11,9	62,5
2016	72,3	13,5	85,8
2017	56,6	12,5	69,1

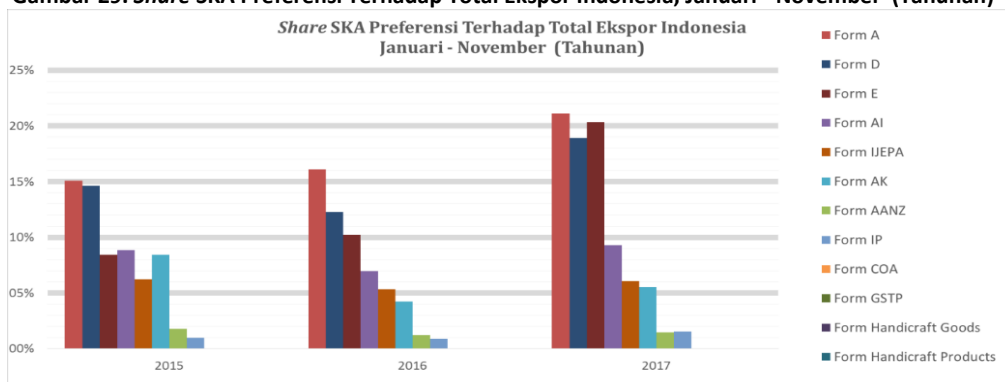
Sumber : Direktorat Fasilitas Ekspor dan Impor, Kemendag



Penggunaan SKA Preferensi dan SKA Nonpreferensi mencapai 91,29 persen terhadap total ekspor Indonesia pada Tahun 2017 (Januari-September).

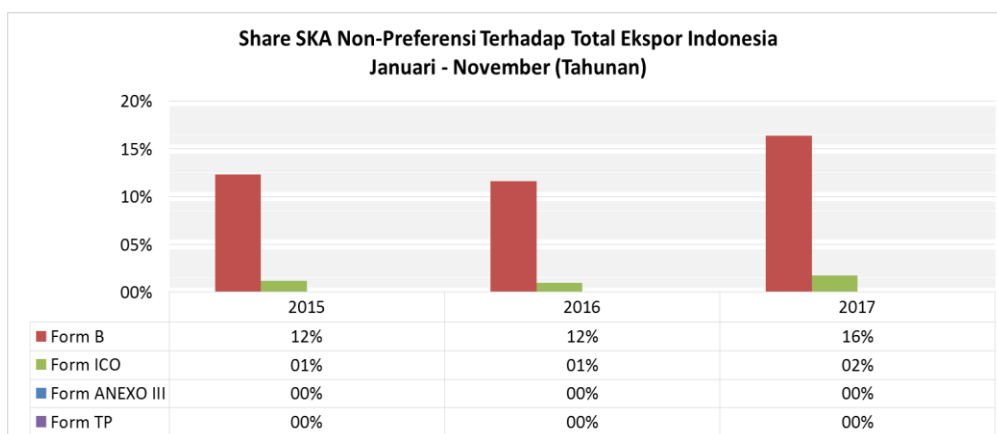
Sepanjang tahun 2017 (Januari hingga September), penggunaan SKA Preferensi dan SKA Nonpreferensi mencapai 91,29 persen terhadap total ekspor Indonesia dimana SKA Preferensi mendominasi penggunaan SKA dengan utilisasi 74,02 persen. Form A yang merupakan SKA Preferensi atas Generalized System of Preferences Certificate of Origin paling banyak dimanfaatkan sepanjang tahun 2017 dengan tingkat utilisasi 19,9 persen. Pada kurun waktu yang sama Form B mendominasi utilisasi penggunaan SKA Nonpreferensi dengan tingkat utilisasi 15,5 persen (Gambar 31).

Gambar 29. Share SKA Preferensi Terhadap Total Ekspor Indonesia, Januari - November (Tahunan)



Sumber : Direktorat Fasilitasi Ekspor dan Impor, Kemendag (diolah)

Gambar 30. Share SKA Non-Preferensi Terhadap Total Ekspor Indonesia, Januari - November (Tahunan)



Sumber : Direktorat Fasilitasi Ekspor dan Impor, Kemendag (diolah)



Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia dengan Negara-negara Mitra FTA

Indonesia mengalami surplus neraca perdagangan dengan 12 negara mitra FTA (sebesar USD 25,3 miliar) dan defisit neraca perdagangan dengan 9 negara mitra FTA (sebesar USD 24,9 miliar) pada periode Januari – Desember 2017.

Pada periode Januari - Desember 2017, Indonesia mengalami surplus neraca perdagangan dengan Bangladesh, Brunei Darussalam, Filipina, India, Jepang, Kamboja, Korea Selatan, Mesir, Myanmar, Pakistan, Turki dan Vietnam. Sementara itu pada periode yang sama, Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan dengan Australia, Iran, Laos, Malaysia, Nigeria, Selandia Baru, Singapura, Thailand, dan Tiongkok.

Tabel 27. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Oseania Tahun 2015-2017 (juta USD)

Uraian	2015	2016	Trend (%) 2012-2016	Jan-Des		Perubahan (%) Jan-Des 2017/2016
				2016	2017	
AUSTRALIA						
ekspor	3.702,3	3.198,7	-4,6	3.198,7	2.508,9	-21,6
migas	707,7	538,3	-12,1	538,3	565,7	5,1
nonmigas	2.994,6	2.660,4	-3,3	2.660,4	1.943,2	-27,0
impor	4.815,8	5.257,1	-9,7	5.257,1	6.009,2	14,3
migas	143,4	731,7	-24,4	731,7	965,0	31,9
nonmigas	4.672,4	4.525,3	-4,5	4.525,3	5.044,2	11,5
neraca perdagangan	-1.113,5	-2.058,3	-0,6	-2.058,3	-3.500,3	-70,1
migas	564,3	-193,5	22,6	-193,5	-399,3	-106,4
nonmigas	-1.677,8	-1.864,9	-2,6	-1.864,9	-3.101,0	-66,3
SELANDIA BARU						
ekspor	436,3	366,5	-3,7	366,5	437,8	19,4
migas	39,2	9,0	-32,2	9,0	25,5	183,8
nonmigas	397,0	357,6	-2,7	357,6	412,4	15,3
impor	637,0	660,8	-4,3	660,8	751,2	13,7
migas	8,6	0,0	-31,1	0,0	0,0	0,0
nonmigas	628,4	660,8	-1,6	660,8	751,2	13,7
neraca perdagangan	-200,8	-294,3	-3,3	-294,3	-313,4	-6,5
migas	30,6	9,0	29,6	9,0	25,5	183,8
nonmigas	-231,3	-303,2	-3,4	-303,2	-338,8	-11,7

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)



Tabel 28. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Asia Tenggara Tahun 2015-2017 (juta USD)

Uraian	2015	2016	Trend (%) 2012-2016	Jan-Des		Perubahan (%) Jan-Des 2017/2016
				2016	2017	
BRUNEI DARUSSALAM						
ekspor	91,2	90,0	-1,3	90,0	64,6	-28,3
migas	0,0	0,1	106,8	0,1	0,0	0,0
nonmigas	91,2	90,0	-1,3	90,0	64,6	-28,2
impor	131,4	87,7	-37,6	87,7	42,5	-51,5
migas	104,7	79,7	-39,7	79,7	27,9	-65,0
nonmigas	26,7	8,0	2,1	8,0	14,7	83,1
neraca perdagangan	-40,2	2,3	0,0	2,3	22,0	864,2
migas	-104,7	-79,7	-39,7	-79,7	-27,9	65,0
nonmigas	64,5	82,0	-2,2	82,0	49,9	-39,1
FILIPINA						
ekspor	3921,7	5270,8	7,6	5270,8	6627,2	25,7
migas	4,7	14,0	-18,6	14,0	29,6	111,4
nonmigas	3917,0	5256,8	7,7	5256,8	6597,6	25,5
impor	683,1	821,7	-0,8	821,7	859,4	4,6
migas	3,1	1,6	-26,8	1,6	0,0	-100,0
nonmigas	680,0	820,1	-0,6	820,1	859,4	4,8
neraca perdagangan	3238,6	4449,1	9,6	4449,1	5767,8	29,6
migas	1,6	12,4	0,0	12,4	29,6	139,1
nonmigas	3237,0	4436,7	9,7	4436,7	5738,2	29,3
KAMBOJA						
ekspor	429,7	425,4	11,3	425,4	513,9	20,8
migas	0,0	0,0	-94,5	0,0	2,4	n/a
nonmigas	429,7	425,4	11,4	425,4	511,4	20,2
impor	21,1	25,3	18,9	25,3	28,3	11,9
migas	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
nonmigas	21,1	25,3	18,9	25,3	28,3	11,9
neraca perdagangan	408,6	400,1	10,9	400,1	485,5	21,3
migas	0,0	0,0	-94,5	0,0	2,4	n/a
nonmigas	408,6	400,1	11,0	400,1	483,1	20,7
LAOS						
ekspor	7,7	5,9	-22,2	5,9	4,2	-28,3
migas	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
nonmigas	7,7	5,9	-22,2	5,9	4,2	-28,3
impor	0,8	4,2	-16,1	4,2	11,9	183,4
migas	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
nonmigas	0,8	4,2	-16,1	4,2	11,9	183,4
neraca perdagangan	6,9	1,7	0,0	1,7	-7,7	557,8
migas	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0



Uraian	2015	2016	Trend (%) 2012-2016	Jan-Des		Perubahan (%) Jan-Des 2017/2016
				2016	2017	
nonmigas	6,9	1,7	0,0	1,7	-7,7	557,8
MALAYSIA						
ekspor	7630,9	7110,8	-11,8	7110,8	8465,5	19,1
migas	1403,1	1098,7	-24,1	1098,7	1406,3	28,0
nonmigas	6227,8	6012,0	-8,1	6012,0	7059,2	17,4
impor	8530,7	7199,5	-14,0	7199,5	8793,6	22,1
migas	3551,3	2469,4	-22,0	2469,4	3572,3	44,7
nonmigas	4979,4	4730,1	-7,3	4730,1	5221,4	10,4
neraca perdagangan	-899,8	-88,7	-44,3	-88,7	-328,1	-269,8
migas	-2148,2	-1370,7	-20,2	-1370,7	-2166,0	-58,0
nonmigas	1248,4	1281,9	-10,4	1281,9	1837,9	43,4
MYANMAR						
ekspor	615,7	615,7	10,0	615,7	829,5	34,7
migas	2,2	12,3	96,5	12,3	0,6	-95,0
nonmigas	613,4	603,3	9,6	603,3	828,9	37,4
impor	160,4	113,4	21,5	113,4	145,7	28,5
migas	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
nonmigas	160,4	113,4	21,5	113,4	145,7	28,5
neraca perdagangan	455,3	502,2	7,6	502,2	683,8	36,1
migas	2,2	12,3	96,5	12,3	0,6	-95,0
nonmigas	453,0	489,9	7,1	489,9	683,2	39,4
SINGAPURA						
ekspor	12632,6	11211,1	-10,6	11211,1	12686,9	13,2
migas	3971,6	2502,5	-21,2	2502,5	3678,5	47,0
nonmigas	8661,0	8708,6	-5,5	8708,6	9008,5	3,4
impor	18022,5	14493,7	-14,1	14493,7	16905,6	16,6
migas	9047,2	6876,3	-19,3	6876,3	8599,8	25,1
nonmigas	8975,3	7617,4	-7,5	7617,4	8305,7	9,0
neraca perdagangan	-5389,9	-3282,6	-22,1	-3282,6	-4218,6	-28,5
migas	-5075,6	-4373,8	-18,2	-4373,8	-4921,4	-12,5
nonmigas	-314,3	1091,2	0,0	1091,2	702,7	-35,6
THAILAND						
ekspor	5507,3	5392,4	-5,0	5392,4	6462,1	19,8
migas	906,8	783,7	-6,7	783,7	1026,3	31,0
nonmigas	4600,5	4608,7	-4,6	4608,7	5435,8	17,9
impor	8083,4	8662,9	-8,0	8662,9	9280,9	7,1
migas	64,7	62,2	-16,7	62,2	89,5	43,9
nonmigas	8018,7	8600,7	-7,9	8600,7	9191,5	6,9
neraca perdagangan	-2576,1	-3270,5	-12,7	-3270,5	-2818,8	13,8
migas	842,1	721,5	-5,5	721,5	936,8	29,8



Uraian	2015	2016	Trend (%) 2012-2016	Jan-Des		Perubahan (%) Jan-Des 2017/2016
				2016	2017	
nonmigas	-3418,2	-3992,0	-11,4	-3992,0	-3755,6	5,9
VIETNAM						
ekspor	2740,2	3045,5	6,7	3045,5	3587,5	17,8
migas	3,3	14,1	0,2	14,1	11,4	-19,2
nonmigas	2736,9	3031,4	6,7	3031,4	3576,1	18,0
impor	3161,5	3228,4	7,4	3228,4	3228,8	0,0
migas	0,1	53,2	-1,3	53,2	0,6	-98,9
nonmigas	3161,4	3175,2	7,5	3175,2	3228,2	1,7
neraca perdagangan	-421,4	-182,9	6,0	-182,9	358,7	296,1
migas	3,2	-39,2	-22,2	-39,2	10,8	127,6
nonmigas	-424,5	-143,7	5,9	-143,7	347,9	342,0

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Tabel 29. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Timur Tengah Tahun 2015-2017 (juta USD)

Uraian	2015	2016	Trend (%) 2012-2016	Jan-Des		Perubahan (%) Jan-Des 2017/2016
				2016	2017	
IRAN						
ekspor	216,5	235,2	-19,8	235,2	312,2	32,7
migas	0,0	0,4	0,0	0,4	0,0	-100,0
nonmigas	216,5	234,8	-19,9	234,8	312,2	32,9
impor	56,6	103,3	-36,8	103,3	360,3	248,7
migas	18,0	75,0	-34,6	75,0	296,9	296,1
nonmigas	38,6	28,4	-37,1	28,4	63,4	123,6
neraca perdagangan	159,9	131,9	0,0	131,9	-48,1	-136,5
migas	-18,0	-74,6	-34,7	-74,6	-296,9	-298,0
nonmigas	178,0	206,5	-13,0	206,5	248,8	20,5

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Tabel 30. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Asia Timur Tahun 2015-2017 (juta USD)

Uraian	2015	2016	Trend (%) 2012- 2016	Jan-Des		Perubahan (%) Jan-Des 2017/2016
				2016	2017	
JEPANG						
ekspor	18.020,9	16.102,0	-15,3	16.102,0	17.790,8	10,5
migas	4.924,8	2.889,1	-31,6	2.889,1	3.095,8	7,2
nonmigas	13.096,1	13.213,0	-7,1	13.213,0	14.694,9	11,2
impor	13.263,5	13.023,4	-13,9	13.023,4	15.244,2	17,1
migas	30,8	58,0	-14,5	58,0	30,8	-47,0
nonmigas	13.232,7	12.965,4	-13,9	12.965,4	15.213,5	17,3



Uraian	2015	2016	Trend (%) 2012- 2016	Jan-Des		Perubahan (%) Jan-Des 2017/2016
				2016	2017	
neraca perdagangan	4.757,4	3.078,6	-19,9	3.078,6	2.546,5	-17,3
migas	4.894,0	2.831,1	-31,7	2.831,1	3.065,1	8,3
nonmigas	-136,6	247,5	0,0	247,5	-518,5	-309,5
KOREA SELATAN						
ekspor	7.664,4	7.005,4	-17,5	7.005,4	8.187,0	16,9
migas	2.224,8	1.744,3	-33,1	1.744,3	1.853,8	6,3
nonmigas	5.439,7	5.261,1	-5,7	5.261,1	6.333,2	20,4
impor	8.427,2	6.677,6	-13,8	6.677,6	8.118,3	21,6
migas	2.148,6	765,4	-28,8	765,4	897,9	17,3
nonmigas	6.278,6	5.912,2	-9,7	5.912,2	7.220,4	22,1
neraca perdagangan	-762,8	327,8	0,0	327,8	68,7	-79,1
migas	76,2	978,9	-48,6	978,9	955,9	-2,3
nonmigas	-838,9	-651,1	-26,1	-651,1	-887,3	-36,3
TIONGKOK						
ekspor	15.046,4	16.769,6	-8,8	16.769,6	23.049,0	37,4
migas	1.785,7	1.672,8	19,6	1.672,8	1.727,4	3,3
nonmigas	13.260,7	15.096,8	-10,6	15.096,8	21.321,6	41,2
impor	29.410,9	30.797,4	0,8	30.797,4	35.773,0	16,2
migas	186,1	111,0	-26,6	111,0	255,0	129,9
nonmigas	29.224,8	30.686,4	1,1	30.686,4	35.517,9	15,7
neraca perdagangan	-14.364,5	-14.027,8	20,6	-14.027,8	-12.723,9	9,3
migas	1.599,7	1.561,8	39,1	1.561,8	1.472,4	-5,7
nonmigas	-15.964,1	-15.589,6	21,7	-15.589,6	-14.196,3	8,9

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Tabel 31. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Afrika Tahun 2015-2017 (juta USD)

Uraian	2015	2016	Trend (%) 2012-2016	Jan-Des		Perubahan (%) Jan-Des 2017/2016
				2016	2017	
MESIR						
ekspor	1.197,9	1.110,4	2,7	1.110,4	1.253,6	12,9
migas	26,2	0,0	0,0	0,0	2,6	0,0
nonmigas	1.171,7	1.110,4	2,5	1.110,4	1.251,1	12,7
impor	243,1	351,4	16,9	351,4	252,4	-28,2
migas	132,9	257,6	0,0	257,6	135,9	-47,2
nonmigas	110,2	93,8	-16,9	93,8	116,4	24,1
neraca perdagangan	954,8	759,1	-1,0	759,1	1.001,3	31,9
migas	-106,7	-257,5	0,0	-257,5	-133,4	48,2



Uraian	2015	2016	Trend (%) 2012-2016	Jan-Des		Perubahan (%) Jan-Des 2017/2016
				2016	2017	
nonmigas	1.061,5	1.016,6	6,0	1.016,6	1.134,6	11,6
NIGERIA						
ekspor	445,7	310,8	-7,6	310,8	343,8	10,6
migas	0,3	0,2	13,5	0,2	0,2	-25,7
nonmigas	445,4	310,6	-7,6	310,6	343,6	10,6
impor	1.288,2	1.288,0	-21,5	1.288,0	1.289,2	0,1
migas	1.284,5	1.280,1	-21,3	1.280,1	1.253,0	-2,1
nonmigas	3,7	7,9	-40,2	7,9	36,1	357,9
neraca perdagangan	-842,4	-977,1	-25,0	-977,1	-945,3	3,3
migas	-1.284,2	-1.279,9	-21,3	-1.279,9	-1.252,9	2,1
nonmigas	441,8	302,7	-6,0	302,7	307,5	1,6

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Tabel 32. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Eropa Tahun 2015-2017 (juta USD)

Uraian	2015	2016	Trend (%) 2012-2016	Jan-Des		Perubahan (%) Jan-Des 2017/2016
				2016	2017	
TURKI						
ekspor	1.158,8	1.024,1	-8,3	1.024,1	1.169,0	14,2
migas	0,0	0,1	0,0	0,1	0,0	-100,0
nonmigas	1.158,8	1.024,0	-8,2	1.024,0	1.169,0	14,2
impor	249,8	311,1	-15,0	311,1	534,1	71,7
migas	0,1	32,9	144,2	32,9	223,1	577,8
nonmigas	249,7	278,2	-2,4	278,2	311,0	11,8
neraca perdagangan	909,0	713,0	6,3	713,0	634,9	-10,9
migas	-0,1	-32,8	0,0	-32,8	-223,1	579,5
nonmigas	909,1	745,8	-9,9	745,8	858,0	15,0

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Perdagangan Domestik

Perkembangan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Pada triwulan IV tahun 2017, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Motor tumbuh 4,47 persen (YoY).

Pada triwulan IV tahun 2017, nilai Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Motor dan Mobil menurut harga konstan sebesar Rp336,5 triliun atau tumbuh 4,5 persen dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2016. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Motor dan Mobil menyumbangkan proporsi sebesar 13,2 persen dari total Produk Domestik Bruto (PDB).



Tabel 33. Perkembangan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sampai dengan Triwulan IV Tahun 2017

Uraian	Harga Berlaku (Triliun Rp)				Harga Konstan (Triliun Rp)			
	Triw I 17	Triw II 17	Triw III 17	Triw IV 17	Triw I 17	Triw II 17	Triw III 17	Triw IV 17
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	425,3	437,8	453,2	451,6	317,0	326,5	336,2	331,5
1 Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	86,2	88,0	90,7	91,7	60,9	61,9	63,7	64,0
2 Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	339,1	349,7	362,6	359,9	256,4	264,5	272,5	267,5
Produk Domestik Bruto (PDB)	3.227,1	3.366,8	3.502,3	3490,6	2.378,2	2.473,4	2.552,2	2508,9

Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

Perkembangan Koefisien Variasi Antar Waktu Dan Wilayah

Sepanjang bulan Januari-Desember tahun 2017 rata-rata koefisien variasi harga antar waktu sebesar 3,0 persen.

Sepanjang bulan Januari hingga Desember tahun 2017, koefisien variasi harga antar waktu dari sepuluh komoditas tertentu rata-rata sebesar 3,0 persen atau masih dibawah target maksimal 9,0 persen tahun 2017 sesuai yang tertuang dalam RPJMN 2015-2019. Komoditas tepung terigu merupakan komoditas penyumbang koefisien variasi harga antar waktu paling tinggi dengan koefisien sebesar 6,7 persen, diikuti dengan komoditas daging sapi dan daging ayam ras masing-masing sebesar 5,9 persen dan 4,4 persen. Sementara itu, susu kental manis merupakan komoditas dengan koefisien variasi antar waktu paling rendah dengan koefisien sebesar 0,3 persen.

Tabel 34. Harga Beberapa Komoditas Terpilih Periode Bulan Januari-Desember Tahun 2017

Komoditas	Unit	Jan-17	Feb-17	Mar-17	Apr-17	Mei-17	Jun-17
Beras Medium	Rp/kg	10.729,0	10.713,0	10.552,0	10.559,0	10.596,0	10.563,0
Gula Pasir	Rp/kg	13.893,0	13.800,0	13.823,0	13.676,0	13.467,0	13.417,0
Jagung Pipilan	Rp/kg	7.071,0	7.011,0	7.107,0	7.134,0	7.096,0	7.167,0
Kedelai Impor	Rp/kg	10.658,0	10.736,0	10.958,0	10.805,0	10.622,0	10.678,0
Tepung Terigu	Rp/kg	10.052,0	9.995,0	10.637,0	8.821,0	8.723,0	8.735,0
Minyak Goreng Curah	Rp/ltr	11.796,0	12.007,0	11.479,0	11.551,0	11.469,0	11.529,0
Susu kental Manis	Rp/385gr	10.405,0	10.418,0	10.396,0	10.447,0	10.447,0	10.413,0



Komoditas	Unit	Jan-17	Feb-17	Mar-17	Apr-17	Mei-17	Jun-17
Daging Ayam Ras	Rp/kg	31.619,0	29.549,0	29.760,0	30.314,0	31.563,0	32.686,0
Daging Sapi	Rp/kg	115.032,0	115.548,0	114.775,0	114.971,0	115.464,0	140.000,0
Telur Ayam Ras	Rp/kg	22.856,0	22.093,0	21.731,0	22.160,0	23.114,0	23.049,0

Komoditas	Unit	Jul-17	Agust-17	Sep-17	Okt-17	Nov-17	Des-17
Beras Medium	Rp/kg	10.581,0	10.607,0	10.567,0	10.740,0	10.706,0	10.897,0
Gula Pasir	Rp/kg	13.266,0	13.101,0	13.096,0	12.802,0	12.751,0	12.796,0
Jagung Pipilan	Rp/kg	7.119,0	7.138,0	7.140,0	7.263,0	7.242,0	7.292,0
Kedelai Impor	Rp/kg	10.712,0	10.628,0	10.785,0	10.746,0	10.769,0	10.785,0
Tepung Terigu	Rp/kg	8.699,0	9.105,0	9.162,0	9.125,0	9.116,0	9.197,0
Minyak Goreng Curah	Rp/ltr	11.412,0	11.432,0	11.605,0	11.519,0	11.561,0	11.612,0
Susu kental Manis	Rp/385gr	10.451,0	10.424,0	10.335,0	10.365,0	10.399,0	10.379,0
Daging Ayam Ras	Rp/kg	31.775,0	32.079,0	30.447,0	29.417,0	30.222,0	33.882,0
Daging Sapi	Rp/kg	116.844,0	119.697,0	116.439,0	116.503,0	116.345,0	118.185,0
Telur Ayam Ras	Rp/kg	23.194,0	22.622,0	23.084,0	22.378,0	23.515,0	26.448,0

Sumber : Kementerian Perdagangan, diolah

Tabel 35. Koefisien Variasi Harga Antar Waktu Periode Bulan Januari-Desember Tahun 2017

Komoditas	Simpangan Baku	Rata-rata Jan-Des 17	Koefisien Variasi
Beras Medium	106,3	10.650,8	1,0
Gula Pasir	419,6	13.324,0	3,1
Jagung Pipilan	81,7	7.148,3	1,1
Kedelai Impor	92,7	10.740,2	0,9
Tepung Terigu	618,4	9.280,6	6,7
Minyak Goreng Curah	168,1	11.581,0	1,5
Susu kental Manis	35,0	10.406,6	0,3
Daging Ayam Ras	1.381,7	31.109,4	4,4
Daging Sapi	6.975,9	118.316,9	5,9
Telur Ayam Ras	1.202,2	23.020,3	5,2
Rata-rata			3,0

Sumber : Kementerian Perdagangan, diolah

Sepanjang bulan Januari-Desember tahun 2017 rata-rata koefisien variasi harga antar wilayah sebesar 15,8 persen.

Sepanjang bulan Januari hingga Desember tahun 2017, koefisien variasi harga antar wilayah dari sepuluh komoditas tertentu rata-rata sebesar 15,8 persen atau melebihi batas target maksimal 13,8 persen pada tahun 2017 sesuai yang tertuang dalam RPJMN 2015-2019. Pada bulan Juni, koefisien variasi harga antar wilayah tertinggi yaitu sebesar 17,5



persen dibandingkan bulan lainnya. Sementara itu, koefisien variasi harga antar wilayah paling rendah dari sepuluh komoditas tertentu terjadi pada bulan Januari yaitu sebesar 14,8 persen.

Tabel 36. Koefisien Variasi Harga Antar Wilayah Bulan Januari-Desember Tahun 2017

Komoditas	Jan-17	Feb-17	Mar-17	Apr-17	Mei-17	Jun-17
Beras Medium	12,9	12,6	14,1	14,3	14,2	13,9
Gula Pasir	8,3	8,1	8,8	9,7	8,4	8,4
Jagung Pipilan	24,0	24,5	25,9	25,4	25,2	24,8
Kedelai Impor	17,9	19,6	20,0	20,4	25,9	19,7
Tepung Terigu	16,8	27,7	20,0	14,0	14,3	14,3
Minyak Goreng Curah	9,1	9,3	9,4	9,8	10,3	11,0
Susu kental Manis	13,2	13,2	13,0	13,9	12,8	13,3
Daging Ayam Ras	15,2	14,5	17,6	17,3	15,2	18,1
Daging Sapi	12,7	19,6	11,3	11,4	11,0	36,4
Telur Ayam Ras	18,2	18,1	17,5	17,2	12,7	14,7
Rata-Rata Per Bulan	14,8	16,7	15,7	15,3	15,0	17,5

Sumber : Kementerian Perdagangan, diolah

Komoditas	Jul-17	Agust-17	Sep-17	Okt- 17	Nov-17	Des-17
Beras Medium	13,8	13,3	12,9	12,60	12,24	12,03
Gula Pasir	8,6	8,3	9,5	7,20	7,01	8,70
Jagung Pipilan	25,4	26,3	25,5	27,76	28,11	29,41
Kedelai Impor	19,2	19,0	20,9	20,78	20,56	20,02
Tepung Terigu	20,9	14,8	14,2	14,96	14,91	14,53
Minyak Goreng Curah	10,0	12,4	10,6	27,20	21,28	11,43
Susu kental Manis	20,7	13,2	16,3	13,50	13,25	13,37
Daging Ayam Ras	15,9	14,5	14,2	14,99	13,96	14,96
Daging Sapi	25,4	12,1	11,1	10,67	11,31	11,27
Telur Ayam Ras	12,7	13,7	14,9	14,37	11,13	20,52
Rata-Rata Per Bulan	17,3	14,7	15,0	16,40	15,38	15,62
Rata-rata Jan-Des						15,8

Sumber : Kementerian Perdagangan, diolah



Box 1. Isu Terkini: Peresmian IC-CEPA dan ASEAN-HKC

Pada akhir tahun 2017, Indonesia meresmikan dua perjanjian perdagangan bebas: Indonesia-Cile Comprehensive Economic Partnership/IC-CEPA dan ASEAN – HKC Free Trade Agreement/AHKFTA. Hal ini menunjukkan posisi Indonesia di dunia internasional (khususnya di bidang perdagangan) yang mendukung perekonomian terbuka antar negara, di tengah semakin meningkatnya sentimen gerakan proteksionisme perdagangan di berbagai kawasan.

IC-CEPA yang ditandatangani pada tanggal 14 Desember 2017 akan menjadi perjanjian perdagangan bebas bilateral pertama Indonesia dengan negara di kawasan Amerika Latin dan di Benua Amerika. Dengan adanya IC-CEPA, Cile akan menghapuskan tarif bea masuk terhadap 7.669 produk, di mana 6.704 diantaranya akan langsung diimplementasikan. Untuk saat ini, IC-CEPA masih hanya mengatur perdagangan barang, namun ditargetkan untuk membahas sektor-sektor lainnya seperti investasi dan perdagangan jasa mulai tahun 2020.

IC-CEPA diharapkan dapat menjadi pemacu bagi Indonesia dan Cile untuk memperluas hubungan dan kerjasama antara kedua Negara, mengingat peranan dan posisi kedua negara di kawasan Asia Tenggara dan Amerika Latin. Indonesia merupakan ekonomi terbesar di ASEAN dan negara populasi terbanyak ke empat di dunia. Sementara, Cile merupakan negara dengan ekonomi paling maju di kawasan Amerika Latin. Walaupun memiliki potensi yang besar, hubungan perdagangan kedua negara masih terbatas. Cile merupakan pasar ekspor ke-54 untuk Indonesia atau 0,1 persen dari ekspor Indonesia dan pasar impor terbesar ke-59 atau 0,1 persen dari impor Indonesia tahun 2016. Nilai ekspor dan impor Indonesia ke dan dari Cile pun memiliki *trend* yang cenderung menurun sejak 2011. Oleh karena itu, diberlakukannya IC-CEPA diharapkan berdampak positif terhadap hubungan ekonomi kedua negara.

Selanjutnya, perjanjian perdagangan bebas lainnya yang ikut diresmikan oleh Indonesia ialah ASEAN – HKC Free Trade Agreement (AHKFTA) dan ASEAN – HKC Investment Agreement (AHKIA). Keduanya ditandatangani oleh Menteri Keuangan dari negara-negara anggota ASEAN dan Sekretaris Perdagangan dan Pembangunan Ekonomi Hong Kong, China (HKC) pada tanggal 12 November 2017. HKC adalah salah satu negara mitra ekonomi penting bagi negara-negara ASEAN, terutama dalam bidang investasi. Berdasarkan statistik, perdagangan barang ASEAN-HKC bernilai



sebesar USD93,3 miliar pada tahun 2016, dimana meningkat 1,3 persen dibandingkan tahun 2015 yang sebesar USD92,1 miliar. Untuk arus investasi langsung dari HKC ke ASEAN, bernilai USD9,9 miliar pada tahun 2016, meningkat 141 persen dibandingkan tahun 2015, sebesar USD 4,1 miliar.

Perjanjian AHKFTA akan terdiri dari 14 bab, meliputi liberalisasi akses pasar, fasilitasi perdagangan, peraturan untuk mempromosikan kepercayaan pelaku perdagangan, dan kerja sama yang bertujuan untuk memfasilitasi perdagangan barang dan jasa di kawasan. AHKIA sendiri akan berperan dalam melengkapi AHKFTA dengan mencakup proteksi, promosi, dan fasilitasi investasi. Secara khusus, Bab mengenai Kerjasama Ekonomi dan Teknis atau *Economic and Technical Co-operation* (ECOTECH) di bawah AHKFTA akan dilaksanakan melalui Program Kerja ECOTECH di mana HKC berkomitmen untuk berkontribusi sebesar HKD 25 juta (sekitar USD 3,2 juta) selama lima tahun pelaksanaan Program Kerja ECOTECH pada saat mulai berlakunya AHKFTA.

Sumber:

<http://asean.org/storage/2017/11/FINAL-JMS-on-the-signing-of-AHKFTA-and-AHKIA.pdf>

<http://ditjenppi.kemendag.go.id/en/fact-sheet-indonesia-chile-cepa-ic-cepa-2/>

<https://www.kemlu.go.id/en/berita/berita-perwakilan/Pages/Indonesia-Chile-Signed-a-Comprehensive-Trade-Agreement.aspx>

http://www.sice.oas.org/TPD/CHL_IDN/Studies/CHL_IDN_Report2010.pdf





PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN

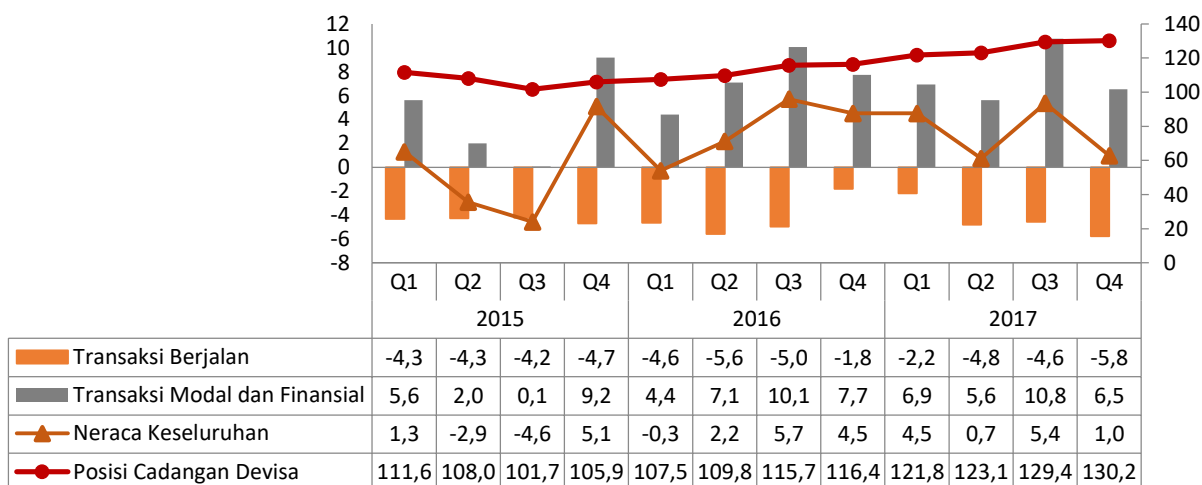


PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN

Pada triwulan IV tahun 2017 surplus NPI lebih rendah, dipengaruhi oleh menurunnya surplus transaksi modal dan finansial serta meningkatnya defisit transaksi berjalan.

Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada triwulan IV tahun 2017 mengalami surplus sebesar USD1,0 miliar, lebih rendah dari triwulan IV tahun 2016 yang besarnya USD4,5 miliar maupun triwulan sebelumnya yang besarnya USD5,4 miliar. Surplus NPI pada triwulan IV tahun 2017 yang lebih rendah ini dipengaruhi oleh meningkatnya defisit transaksi berjalan serta menurunnya surplus transaksi modal dan finansial. Defisit neraca transaksi berjalan sebesar USD5,8 miliar, lebih tinggi dari triwulan IV tahun 2016 yang besarnya USD1,8 miliar dan triwulan sebelumnya yang defisit sebesar USD4,6 miliar. Sementara itu, neraca transaksi modal dan finansial mengalami surplus sebesar USD6,5 miliar. Surplus tersebut lebih rendah dari triwulan IV tahun 2016 dan triwulan sebelumnya yang masing-masing sebesar USD7,7 miliar dan USD10,8 miliar.

Gambar 31. Neraca Pembayaran Indonesia Triwulan I Tahun 2015–Triwulan IV Tahun 2017 (Miliar USD)



Sumber: Bank Indonesia



Tabel 37. Neraca Pembayaran Indonesia Triwulan I Tahun 2016–Triwulan IV Tahun 2017 (Miliar USD)

	2016				2017			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
I. Transaksi Berjalan	-4,6	-5,6	-5,0	-1,8	-2,2	-4,8	-4,6	-5,8
A. Barang	2,6	3,7	3,9	5,1	5,6	4,8	5,3	3,2
Ekspor	33,0	36,3	34,9	40,2	40,8	39,2	43,4	45,6
Impor	-30,4	-32,6	-31,0	-35,1	-35,1	-34,3	-38,1	-42,4
1. Barang Dagangan Umum	2,3	3,5	3,7	5,3	5,5	4,6	5,0	2,9
- Ekspor, fob.	32,7	36,0	34,6	39,9	40,4	38,8	42,8	44,9
- Impor, fob.	-30,4	-32,5	-30,9	-34,6	-35,0	-34,2	-37,8	-42,0
a. Nonmigas	3,2	4,9	5,0	6,4	7,6	6,1	6,3	5,2
- Ekspor, fob	29,8	32,8	31,3	36,3	36,5	35,4	39,0	40,6
- Impor, fob	-26,6	-27,8	-26,3	-29,9	-28,8	-29,3	-32,6	-35,4
b. Migas	-0,9	-1,4	-1,3	-1,1	-2,2	-1,5	-1,3	-2,3
- Ekspor, fob	2,9	3,2	3,3	3,6	4,0	3,4	3,9	4,3
- Impor, fob	-3,8	-4,7	-4,6	-4,7	-6,1	-5,0	-5,1	-6,6
2. Barang Lainnya	0,3	0,2	0,2	-0,2	0,2	0,3	0,2	0,3
- Ekspor, fob.	0,3	0,3	0,3	0,4	0,3	0,4	0,6	0,6
- Impor, fob.	0,0	-0,1	-0,1	-0,6	-0,2	-0,1	-0,4	-0,4
B. Jasa - jasa	-1,2	-2,4	-1,7	-1,7	-1,2	-2,2	-2,1	-2,3
C. Pendapatan Primer	-7,3	-8,0	-8,1	-6,3	-7,7	-8,4	-8,9	-7,8
D. Pendapatan Sekunder	1,2	1,1	1,0	1,1	1,1	1,0	1,2	1,2
II . Transaksi Modal	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
III . Transaksi Finansial	4,4	7,1	10,1	7,7	6,9	5,6	10,8	6,5
1. Investasi Langsung	2,8	3,2	6,6	3,5	2,9	4,6	8,1	4,6
2. Investasi Portofolio	4,4	8,3	6,6	-0,3	6,6	8,1	4,1	1,9
3. Derivatif Finansial	0,0	0,0	0,0	0,1	-0,1	0,0	0,0	-0,1
4. Investasi Lainnya	-2,8	-4,4	-3,1	4,4	-2,5	-7,1	-1,4	0,1
IV. Total (I + II + III)	-0,2	1,5	5,1	6,0	4,8	0,8	6,2	0,8
V. Selisih Perhitungan Bersih	-0,1	0,6	0,6	-1,5	-0,2	-0,1	-0,9	0,2
VI . Neraca Keseluruhan (IV + V)	-0,3	2,2	5,7	4,5	4,5	0,7	5,4	1,0
Posisi Cadangan Devisa	107,5	109,8	115,7	116,4	121,8	123,1	129,4	130,2
Dalam Bulan Impor dan Pembayaran Utang Luar Negeri Pemerintah	7,7	8,0	8,5	8,4	8,6	8,6	8,6	8,3
Transaksi Berjalan (% PDB)	-2,1	-2,4	-2,0	-0,7	-0,9	-1,9	-1,7	-2,2

Sumber: Bank Indonesia



Transaksi Berjalan

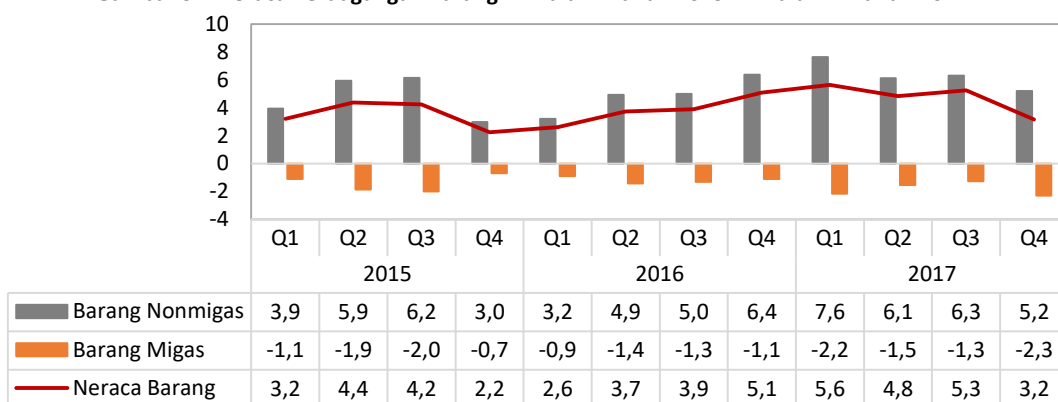
Perkembangan Neraca Perdagangan

Neraca Perdagangan Barang

Neraca perdagangan barang surplus sebesar USD3,2 miliar, menurun dari triwulan sebelumnya.

Pada triwulan IV tahun 2017, neraca perdagangan barang surplus sebesar USD3,2 miliar, lebih kecil dibandingkan triwulan sebelumnya yang surplus sebesar USD5,3 miliar dan triwulan IV tahun 2016 yang besarnya USD5,1 miliar. Kinerja tersebut didorong oleh menurunnya surplus neraca perdagangan nonmigas dan meningkatnya defisit neraca perdagangan migas.

Gambar 32. Neraca Perdagangan Barang Triwulan I Tahun 2015-Triwulan IV Tahun 2017



Sumber: Bank Indonesia

Surplus neraca perdagangan nonmigas menurun karena meningkatnya harga impor bahan baku dan penurunan ekspor produk primer dan manufaktur.

Neraca perdagangan nonmigas surplus sebesar USD5,2 miliar USD, lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang besarnya USD6,3 miliar dan triwulan IV tahun 2016 yang besarnya USD6,4 miliar. Kinerja tersebut dipengaruhi oleh impor nonmigas yang meningkat lebih tinggi akibat kenaikan harga dibandingkan serta penurunan ekspor riil pada produk primer dan manufaktur.

Secara tahunan, pertumbuhan ekspor nonmigas merupakan yang paling tinggi sejak tahun 2011 didorong oleh peningkatan ekspor riil dan harga. Adapun percepatan pertumbuhan impor nonmigas didukung oleh peningkatan pertumbuhan impor riil, baik bahan baku maupun barang modal seiring



Defisit neraca perdagangan migas meningkat, menjadi sebesar USD2,3 miliar.

dengan kebutuhan domestik untuk investasi dan produksi.

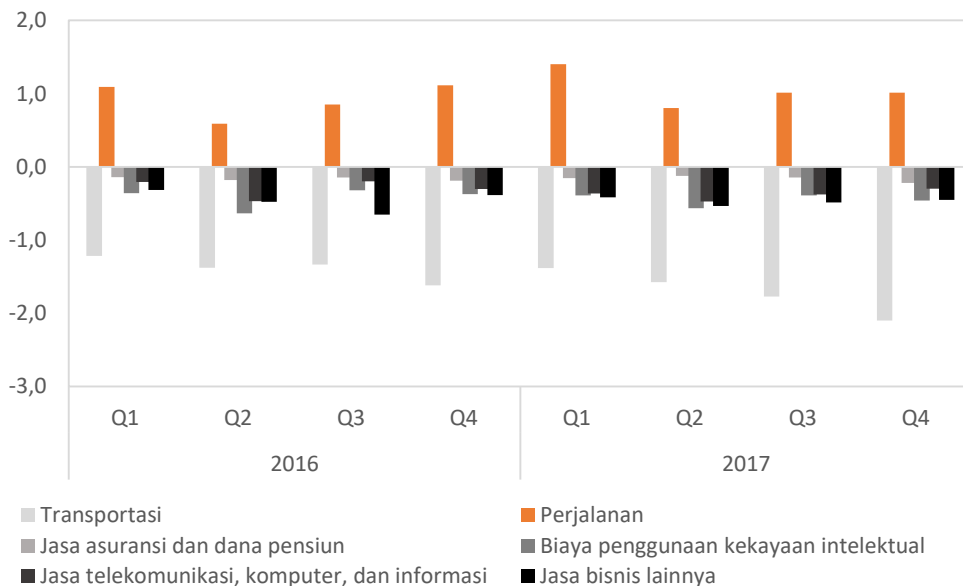
Sementara itu, neraca perdagangan migas defisit sebesar USD1,3 miliar, meningkat dari triwulan sebelumnya dan triwulan IV tahun 2017 yang defisit sebesar USD1,3 miliar dan USD1,1 miliar. Kinerja ini dipengaruhi oleh pertumbuhan impor yang melebihi pertumbuhan ekspor.

Neraca Perdagangan Jasa

Neraca perdagangan jasa defisit sebesar USD2,3 miliar.

Pada triwulan IV tahun 2017, defisit neraca perdagangan jasa adalah sebesar USD2,3 miliar, lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang defisit sebesar USD2,1 miliar maupun triwulan IV tahun 2016 yang defisit sebesar USD1,7 miliar. Kinerja tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya defisit jasa transportasi sebagai komponen penyumbang defisit terbesar akibat meningkatnya impor barang.

Gambar 33. Neraca Perdagangan Jasa Triwulan I Tahun 2016-Triwulan IV Tahun 2017 (Miliar USD)



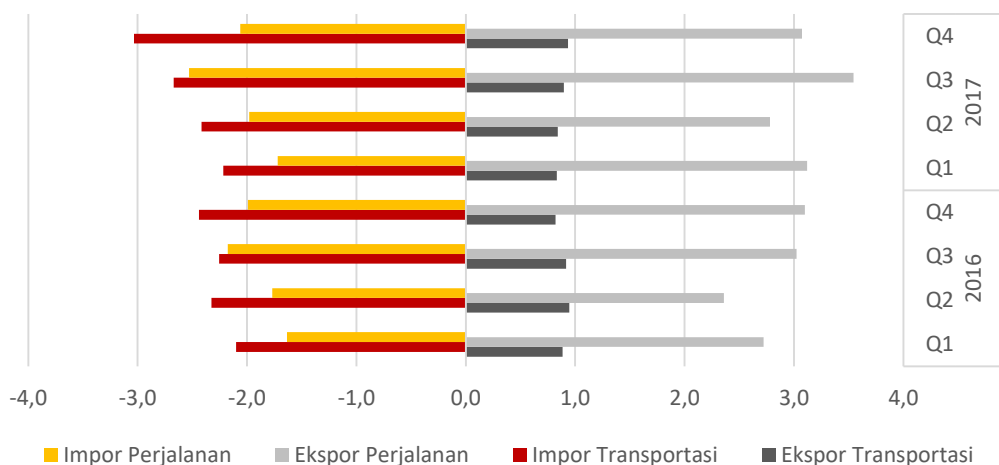
Sumber: Bank Indonesia



Surplus jasa perjalanan relatif tidak berubah sedangkan jasa transportasi mengalami peningkatan defisit.

Jasa perjalanan mengalami penurunan surplus sebesar USD1,1 miliar pada triwulan IV tahun 2017. Surplus tersebut relatif tidak berbeda dari triwulan sebelumnya, meskipun sedikit lebih kecil dari triwulan IV tahun 2016 yang besarnya USD1,1 miliar. Kinerja tersebut dipengaruhi oleh menurunnya penerimaan jasa perjalanan seiring dengan penurunan kunjungan wisatawan mancanegara meskipun diimbangi oleh menurunnya pembayaran jasa perjalanan. Sementara itu, defisit jasa transportasi adalah sebesar USD2,1 miliar, meningkat baik dari triwulan IV tahun 2016 maupun triwulan sebelumnya yang masing-masing defisit sebesar USD1,6 miliar dan USD1,8 miliar. Kinerja tersebut dipengaruhi oleh pembayaran jasa *freight* yang meningkat seiring dengan meningkatnya impor barang.

Gambar 34. Neraca Perdagangan Jasa Perjalanan dan Transportasi Triwulan I Tahun 2016-Triwulan IV Tahun 2017



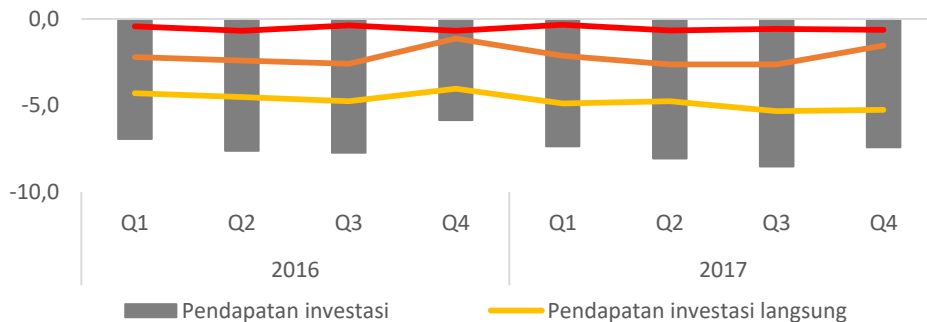
Sumber: Bank Indonesia



Neraca Pendapatan

Neraca Pendapatan Primer

Gambar 35. Neraca Pendapatan Investasi Triwulan I Tahun 2016-Triwulan IV Tahun 2017 (USD Miliar)



Sumber: Bank Indonesia

Pada triwulan IV tahun 2017, neraca pendapatan primer mengalami defisit sebesar USD7,8 miliar.

Pada triwulan IV tahun 2017, neraca pendapatan primer mengalami defisit sebesar USD7,8 miliar. Defisit tersebut lebih besar dari triwulan yang sama tahun sebelumnya yang sebesar USD6,3 miliar, namun lebih kecil dari triwulan sebelumnya yang defisit sebesar USD8,9 miliar. Kinerja tersebut dipengaruhi oleh menurunnya pembayaran pendapatan investasi portofolio, khususnya bunga surat utang pemerintah. Selain itu, juga dipengaruhi oleh meningkatnya pembayaran bunga pinjaman luar negeri, khususnya pemerintah.

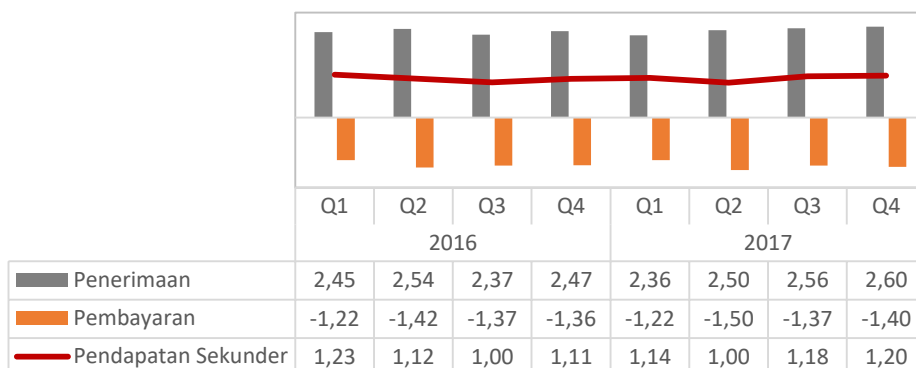
Neraca Pendapatan Sekunder

Neraca pendapatan sekunder pada triwulan IV tahun 2017 surplus sebesar USD1,2 miliar.

Neraca pendapatan sekunder pada triwulan IV tahun 2017 surplus sebesar USD1,2 miliar, sedikit lebih tinggi dari triwulan IV tahun 2016 yang sebesar USD1,1 miliar, meskipun relatif tidak berubah dari triwulan sebelumnya. Kinerja tersebut dipengaruhi oleh stabilnya penerimaan bersih remitansi dari tenaga kerja di tengah menurunnya jumlah TKI yang berkerja di luar negeri seiring perpanjangan moratorium TKI informal ke negara-negara Timur Tengah.



Gambar 36. Pendapatan Sekunder Triwulan I Tahun 2016-Triwulan IV Tahun 2017 (Miliar USD)



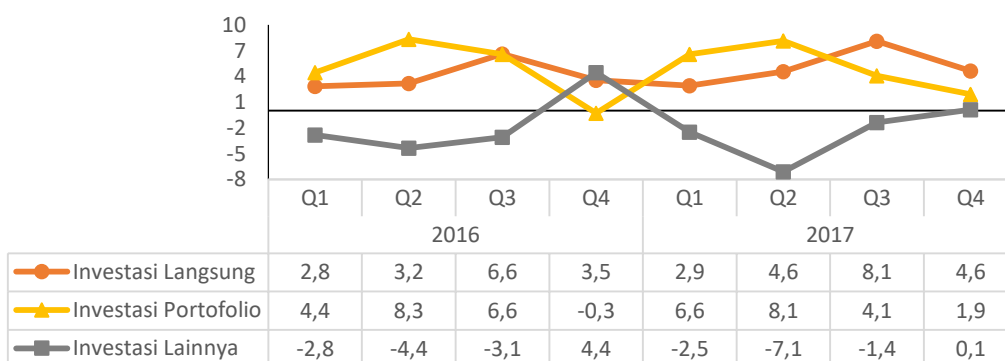
Sumber: Bank Indonesia

Neraca Modal dan Finansial

Neraca transaksi modal dan finansial surplus sebesar USD6,5 miliar.

Pada triwulan IV tahun 2017 surplus neraca transaksi modal dan finansial adalah sebesar USD6,5 miliar, menurun dari triwulan sebelumnya yang besarnya USD10,8 miliar maupun triwulan IV tahun 2016 yang sebesar USD7,7 miliar. Kinerja tersebut didukung oleh perkembangan kondisi pasar keuangan global dan ekonomi domestik yang relatif positif.

Gambar 37. Neraca Transaksi Finansial Indonesia Triwulan I Tahun 2016–Triwulan IV Tahun 2017 (Miliar USD)



Sumber: Bank Indonesia



Surplus investasi langsung pada triwulan IV tahun 2017 sebesar USD4,6 miliar.

Pada triwulan IV tahun 2017, investasi langsung surplus sebesar USD4,6 miliar, meningkat dari triwulan IV tahun 2016 yang besarnya USD3,5 miliar meskipun menurun dari triwulan sebelumnya yang besarnya USD8,1 miliar. Penurunan surplus tersebut disebabkan oleh menurunnya investasi langsung yang masuk di sektor nonmigas dan meningkatnya aliran modal keluar di sektor migas. Secara sektoral, aliran masuk modal pada triwulan IV tahun 2017 sebagian besar didominasi oleh sektor manufaktur; pertanian, perikanan dan kehutanan serta perdagangan. Sebagian besar investasi tersebut berasal dari kawasan ASEAN, Jepang dan kawasan Eropa.

Investasi portofolio pada triwulan IV tahun 2017 surplus sebesar USD1,9 miliar.

Investasi portofolio pada triwulan IV tahun 2017 surplus sebesar USD1,9 miliar, meningkat dari triwulan IV tahun 2016 yang defisit sebesar USD0,3 miliar, namun menurun dari triwulan sebelumnya yang besarnya USD4,9 miliar. Kinerja tersebut dipengaruhi oleh menurunnya aliran masuk modal pada instrumen surat utang pemerintah berdenominasi Rupiah dan meningkatnya aliran keluar modal pada instrumen saham. Akan tetapi, penurunan lebih lanjut terdapat oleh adanya penerbitan *pre-funding* pembiayaan fiskal tahun 2018 pada akhir triwulan IV tahun 2017.

Pada triwulan IV tahun 2017 investasi lainnya mengalami surplus sebesar USD0,1 miliar, membaik dibandingkan triwulan sebelumnya yang defisit sebesar USD1,4 miliar namun menurun dari triwulan IV tahun 2016 yang surplus sebesar USD4,4 miliar. Kinerja tersebut dipengaruhi oleh penarikan simpanan penduduk di luar negeri yang melampaui defisit pada komponen pinjaman, utang dagang dan aset lainnya.



Cadangan Devisa

Cadangan devisa Indonesia pada triwulan IV tahun 2017 mencapai USD130,2 miliar atau setara dengan 8,3 bulan impor.

Cadangan devisa Indonesia pada triwulan IV tahun 2017 mencapai USD130,2 miliar atau setara dengan 8,3 bulan impor. Jumlah tersebut lebih besar dibandingkan cadangan devisa triwulan sebelumnya yang besarnya USD129,4 miliar atau setara dengan 8,6 bulan impor maupun triwulan IV tahun 2016 yang besarnya USD116,4 miliar atau setara dengan 8,4 bulan impor.





PERKEMBANGAN INVESTASI

Jul

Aug

Sep

Oct

Nov

Des



PERKEMBANGAN INVESTASI

Perkembangan Investasi

Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto pada triwulan IV tahun 2017 tumbuh sebesar 7,27 persen (YoY).

Dalam perhitungan PDB sisi pengeluaran, komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) triwulan IV tahun 2017 tumbuh sebesar 7,27 persen (YoY) dibanding periode yang sama tahun 2016 dan mengalami pertumbuhan sebesar 4,73 persen (QtQ) dibanding triwulan sebelumnya.

Tabel 38. Pertumbuhan dan Share PMTB Triwulan III Tahun 2017 (persen)

	Q4-2016 (QtQ)	Q4-2016 (YoY)	Q4-2017 (QtQ)	Q4-2017 (YoY)
Pertumbuhan PDB	(1,81)	4,94	(1,70)	5,19
Pertumbuhan PMTB (PDB Konstan)	4,55	4,79	4,73	7,27
a. Bangunan	4,84	4,07	5,24	6,68
b. Mesin dan Perlengkapan Dalam Negeri	10,03	(1,88)	16,87	22,31
c. Kendaraan	2,57	27,38	(5,26)	(2,75)
d. Peralatan Lainnya	16,15	16,74	7,52	8,14
e. Sumber Daya Hayati	4,43	4,25	(1,26)	3,89
f. Produk Kekayaan Intelektual	(20,61)	2,38	(19,65)	(2,26)
Share PMTB terhadap PDB (harga berlaku)		33,52		33,84
a. Bangunan		25,28		25,43
b. Mesin dan Perlengkapan Dalam Negeri		3,10		3,54
c. Kendaraan		1,86		1,70
d. Peralatan Lainnya		0,60		0,61
e. Sumber Daya Hayati		1,90		1,82
f. Produk Kekayaan Intelektual		0,78		0,73

Sumber: BPS, diolah

Untuk komponen Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto, pertumbuhan triwulan IV tahun 2017 (YoY) secara lebih rinci didorong oleh pertumbuhan Mesin dan Perlengkapan sebesar 22,31 persen, Peralatan Lainnya sebesar 8,14 persen, dan Bangunan sebesar 6,68 persen. Adapun kontribusi terbesar dalam komponen PMTB pada triwulan IV tahun 2017 secara detil yaitu pada Bangunan dengan sumbangan 25,43 persen.



Realisasi Investasi

Tabel 39. Realisasi PMA dan PMDN Tahun 2011-Triwulan IV Tahun 2017

Tahun	PMDN	PMA	Pertumbuhan (YoY, %)	
	(Rp Triliun)	(USD juta)	PMDN	PMA
2011	76,0	19.474,2	25,4	20,1
2012	92,2	24.564,7	21,3	26,1
2013	128,2	28.617,5	39,0	16,5
2014	156,1	28.529,7	21,8	(0,3)
2015	179,5	29.275,9	14,9	2,6
2016	216,2	28.964,1	20,5	(1,1)
2016-TW IV	58,1	7.502,8	25,8	(5,5)
2017-TW IV	67,6	8.355,1	16,4	11,4

Sumber: BKPM, diolah

Realisasi investasi untuk PMDN dan PMA pada triwulan IV tahun 2017 mengalami pertumbuhan positif.

Realisasi investasi untuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) triwulan IV tahun 2017 sebesar Rp67,6 triliun, lebih besar dari realisasi triwulan IV tahun 2016, atau tumbuh sebesar 16,4 persen. Sementara itu, realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) triwulan IV 2017 sebesar USD8.355,1 juta juga mengalami peningkatan dibandingkan triwulan IV tahun 2016, atau mengalami pertumbuhan sebesar 11,4 persen.

Realisasi Per Sektor

Pertumbuhan YoY tertinggi pada PMA dan PMDN terjadi pada sektor tersier.

Realisasi PMA pada triwulan IV tahun 2017 mengalami kenaikan atau tumbuh sebesar 11,4 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Kenaikan realisasi PMA terjadi di sektor tersier dengan pertumbuhan sebesar 78,0 persen, sedangkan sektor primer dan sekunder mengalami penurunan dengan pertumbuhan negatif sebesar masing-masing 2,2 persen dan 25,9 persen. Untuk PMDN, kenaikan realisasi juga didorong oleh pertumbuhan positif yang terjadi di sektor primer dan tersier. Kenaikan terjadi di sektor tersier dengan pertumbuhan sebesar 58,7 persen, diikuti sektor primer yang mengalami pertumbuhan sebesar 45,9 persen dibandingkan dengan periode yang sama di



tahun sebelumnya, sedangkan sektor sekunder mengalami pertumbuhan negatif sebesar 16,6 persen. Berdasarkan sumbangannya, pada triwulan IV tahun 2017, sektor tersier adalah pemberi kontribusi terbesar baik untuk PMA dan PMDN yaitu masing-masing sebesar 49,6 persen dan 45,0 persen.

Tabel 40. Pertumbuhan dan *Share* Realisasi Investasi PMDN dan PMA Tahun 2011- 2017 Berdasar Sektor

Tahun	PMA			Jumlah (USD juta)	PMDN			Jumlah (Rp Triliun)
	Primer	Sekunder	Tersier		Primer	Sekunder	Tersier	
2011	4.883,2	6.789,6	7.801,7	19.474,5	16,3	39,0	20,6	76,0
2012	5.933,1	11.770,0	6.861,7	24.564,7	20,4	49,9	21,9	92,2
2013	6.471,8	15.858,8	6.286,9	28.617,5	25,7	51,2	51,3	128,2
2014	6.991,3	13.019,4	8.519,0	28.529,6	16,5	59,0	80,6	156,1
2015	6.236,4	11.763,1	11.276,5	29.275,9	17,1	89,0	73,4	179,5
2016	4.501,9	16.687,6	7.774,6	28.964,1	27,7	106,8	81,7	216,2
2016 TW III	1.578,4	3.594,8	2.080,8	7.502,8	7,5	31,4	19,2	58,1
2017 TW III	1.544,0	2.665,0	3.532,1	8.355,1	11,0	26,2	30,5	67,6
Pertumbuhan (YoY, %)	(2,2)	(25,9)	69,7	11,4	45,9	(16,6)	58,7	16,4
Share (%)	18,5	31,9	42,4	100,0	16,3	38,7	45,0	100,0

Sumber: BKPM, diolah

Sektor dengan persentase realisasi terbesar untuk PMA dan PMDN adalah Listrik, Gas, dan Air dan Konstruksi.

Berdasarkan sektor/bidang usaha, pada triwulan IV tahun 2017, lima sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap total realisasi PMA secara berurutan adalah Listrik, Gas dan Air 18,6 persen, Pertambangan 14,0 persen, Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi 12,3 persen, Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran 10,0 persen, dan Industri Logam, Mesin dan Elektronik 7,7 persen. Untuk PMDN, kontribusi terbesar berasal dari sektor Konstruksi 15,9 persen, Industri Makanan 15,7 persen, Tanaman Pangan dan Perkebunan 14,8 persen, Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi 13,0 persen, dan Industri Logam, Mesin, dan Elektronik 5,9 persen.



Tabel 41. Lima Besar Sektor Realisasi Investasi Triwulan III Tahun 2017

PMA			PMDN		
Sektor/Bidang Usaha	USD juta	% Thd Total	Sektor/Bidang Usaha	Rp Triliun	% Thd Total
1 Ind. Logam Dasar, Barang Logam, Mesin, dan Elektronik	1.555,3	18,6	1 Listrik, Gas, dan Air	10,8	15,9
2 Pertambangan	1.169,6	14,0	2 Konstruksi	10,6	15,7
3 Listrik, Gas, dan Air	1.028,3	12,3	3 Perumahan, Kawasan Industri, dan Perkantoran	10,0	14,8
4 Ind. Kimia Dasar, Barang Kimia, dan Farmasi	838,9	10,0	4 Ind. Makanan	8,8	13,0
5 Perumahan, Kawasan Industri, dan Perkantoran	645,6	7,7	5 Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi	4,0	5,9
Gabungan Lainnya	3.117,4	37,3	Gabungan Lainnya	23,5	34,7
Jumlah	8.355,1	100,0	Jumlah	67,6	100,0

Sumber: BKPM, diolah

Realisasi Per Lokasi

Pada triwulan IV tahun 2017, pertumbuhan YoY realisasi PMDN terbesar terjadi di Maluku.

Realisasi PMDN pertumbuhan positif sebesar 16,4 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan realisasi PMDN terbesar terjadi di Maluku dengan pertumbuhan sebesar 3500,7 persen diikuti Papua sebesar 101,9 persen. Sementara itu, Sumatera, Bali & Nusa Tenggara, dan Sulawesi mengalami penurunan dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Berdasarkan kontribusinya, Jawa, Sumatera, dan Kalimantan memberikan sumbangan terbesar pada triwulan IV tahun 2017 yaitu 64,2 persen, 18,1 persen dan 13,3 persen.

Tabel 42. Pertumbuhan dan Share Realisasi Investasi PMDN Tahun 2011- 2017 Berdasarkan Lokasi (Rp Triliun)

Tahun	Lokasi							Total
	Sumatera	Jawa	Bali & NT	Kalimantan	Sulawesi	Maluku	Papua	
2011	16,3	37,2	0,4	13,5	7,2	0,0	1,4	76,0
2012	14,3	52,7	3,2	16,7	4,9	0,3	0,1	92,2
2013	22,9	66,5	4,4	28,7	3,6	1,1	0,9	128,2
2014	29,6	97,1	0,5	21,4	7,1	0,2	0,3	156,1
2015	37,8	103,8	2,9	20,0	13,7	0,0	1,3	179,5
2016	39,8	126,4	2,6	33,6	13,6	0,0	0,2	216,2
2016 TW IV	13,5	30,7	1,3	4,8	7,7	0,0	0,1	58,1
2017 TW IV	12,2	43,4	1,1	9,0	1,3	0,5	0,1	67,6
Pertumbuhan (YoY, %)	(9,3)	41,5	(17,7)	85,6	(83,1)	3500,7	101,9	16,4
Share (%)	18,1	64,2	1,6	13,3	1,9	0,8	0,2	100,0

Sumber: BKPM, diolah



Pada triwulan IV tahun 2017, pertumbuhan YoY realisasi PMA terbesar terjadi di Bali dan Nusa Tenggara.

Realisasi PMA pada PMA triwulan IV tahun 2017 dibanding periode yang sama tahun sebelumnya mengalami peningkatan dengan pertumbuhan sebesar 11,4 persen. Pertumbuhan negatif terjadi di Sulawesi, Maluku dan Papua, sementara wilayah lainnya mengalami pertumbuhan positif. Pertumbuhan positif tertinggi terjadi di Bali & Nusa Tenggara sebesar 35,6 persen. Secara sumbangan, pada triwulan IV tahun 2017 pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan memberikan sumbangan terbesar yaitu 56,8 persen, 16,4 persen dan 9,6 persen.

Tabel 43. Pertumbuhan dan *Share* Realisasi Investasi PMA Tahun 2011- 2017 Berdasarkan Lokasi (USD Juta)

Tahun	Lokasi							Total
	Sumatera	Jawa	Bali & NT	Kalimantan	Sulawesi	Maluku	Papua	
2011	2.076,6	12.324,5	952,7	1.918,8	715,3	141,5	1.345,1	19.474,5
2012	3.729,3	13.659,9	1.126,6	3.208,6	1.507,0	98,8	1.234,5	24.564,7
2013	3.395,3	17.326,4	888,9	2.773,4	1.498,2	321,2	2.414,2	28.617,5
2014	3.844,5	15.436,7	993,3	4.673,6	2.055,7	111,8	1.414,0	28.529,7
2015	3.732,8	15.433,0	1.265,1	5.842,9	1.560,4	286,2	1.155,7	29.275,9
2016	5.665,3	14.772,4	947,9	2.588,7	2.765,2	541,6	1.682,9	28.964,1
2016 TW IV	1.300,7	3.534,5	166,2	785,6	827,9	149,2	738,6	7.502,8
2017 TW IV	1.373,1	4.748,2	225,4	801,8	594,6	99,8	512,1	8.355,1
Pertumbuhan (YoY, %)	5,6	34,3	35,6	2,1	(28,2)	(33,1)	(30,7)	11,4
Share 2017 TW II (%)	16,4	56,8	2,7	9,6	7,1	1,2	6,1	100,0

Sumber: BKPM, diolah

Pulau Jawa merupakan lokasi PMDN dan PMA yang paling diminati.

Berdasarkan lokasi menurut provinsi, pada triwulan IV tahun 2017 untuk PMA, empat dari lima besar lokasi investasi yang diminati terletak di Pulau Jawa. Ketiga lokasi tersebut adalah DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Banten dengan kontribusi realisasi.

Tabel 44. Lima Besar Lokasi Realisasi Investasi Triwulan IV Tahun 2017

PMA			PMDN		
Lokasi (Propinsi)	USD Juta	% Thd Total	Lokasi (Propinsi)	Rp Triliun	% Thd Total
DKI Jakarta	1.438,6	17,2	Jawa Timur	14,6	21,6
Jawa Barat	1.101,9	13,2	DKI Jakarta	9,4	13,9
Sulawesi Tengah	876,2	10,5	Jawa Barat	8,7	12,8
Banten	744,7	8,9	Jawa Tengah	6,8	10,1



PMA			PMDN		
Lokasi (Propinsi)	USD Juta	% Thd Total	Lokasi (Propinsi)	Rp Triliun	% Thd Total
Sumatera Selatan	590,0	7,1	Banten	6,3	9,3
Gabung Lainnya	3.603,7	43,1	Gabung Lainnya	21,9	32,4
Jumlah	8.355,1	100,0	Jumlah	67,6	100,0

Sumber: BKPM, diolah

Untuk PMDN, lima lokasi dengan realisasi paling besar berturut-turut adalah DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Kalimantan Barat, dengan sumbangan terbesar berasal dari DKI Jakarta sebesar 21,6 persen dari total realisasi PMDN. Selanjutnya, Kalimantan Barat memberikan sumbangan terbesar kelima yaitu sebesar 9,3 persen dari total realisasi PMDN.

Realisasi per Negara

Tabel 45. Lima Besar Negara Asal Realisasi Investasi PMA Triwulan IV Tahun 2017

Negara	Juta USD	% Thd Total
Singapura	2.322,5	27,8
Jepang	996,6	11,9
R.R. Tiongkok	751,0	9,0
Hongkong	658,1	7,9
Korea Selatan	623,8	7,5
Gabung Lainnya	3.003,1	35,9
Jumlah	8.355,1	100,0

Sumber: BKPM, diolah

Singapura merupakan Negara asal investasi PMA terbesar pada triwulan IV tahun 2017.

Pada triwulan IV tahun 2017, lima negara asal investasi PMA paling besar berasal dari Asia yaitu Singapura dengan nilai investasi sebesar USD2.322,5 juta atau 27,8 persen dari total realisasi PMA, Jepang dengan nilai investasi sebesar USD996,6 juta (11,9 persen), Hongkong dengan nilai investasi sebesar USD751,0 juta (9,0 persen), Korea Selatan dengan nilai investasi USD658,1 (7,9 persen), dan R.R Tiongkok dengan nilai investasi USD623,8 (7,5 persen).



Box 2. Isu Terkini: BKPM Mengubah Proses Izin Prinsip

Presiden Jokowi menargetkan kemudahan berusaha (EoDB) di Indonesia mencapai peringkat 40 pada tahun 2019. Dalam rangka mengejar target tersebut, pemerintah bersama dengan *stakeholder* terkait melakukan banyak perbaikan di 10 indikator kemudahan berusaha. Salah satu bentuk upaya pemerintah adalah dengan menerbitkan Peraturan Presiden No. 91 tahun 2017 tentang Percepatan Pelaksanaan Berusaha. Dalam upaya menjalankan amanah perpres tersebut, BKPM mempermudah layanan bagi investor dengan mengganti Izin Prinsip (IP) menjadi Pendaftaran Penanaman Modal atau Pendaftaran Investasi (PI).

Layanan tersebut memberikan mekanisme penerbitan pendaftaran investasi yang semakin cepat, khususnya untuk pemohon yang belum berbadan hukum di Indonesia dimana proses penerbitan Pendaftaran Investasi hanya membutuhkan waktu satu hari kerja atau lebih singkat dari waktu yang dibutuhkan untuk penerbitan Izin Prinsip yang sebelumnya memakan waktu tiga hari kerja.

Sumber:

<http://en1.hukumonline.com/berita/baca/lt5a4b421a790d5/mulai-2018--bkpm-ubah-proses-izin-prinsip-pendaftaran-investasi>





PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN

PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN

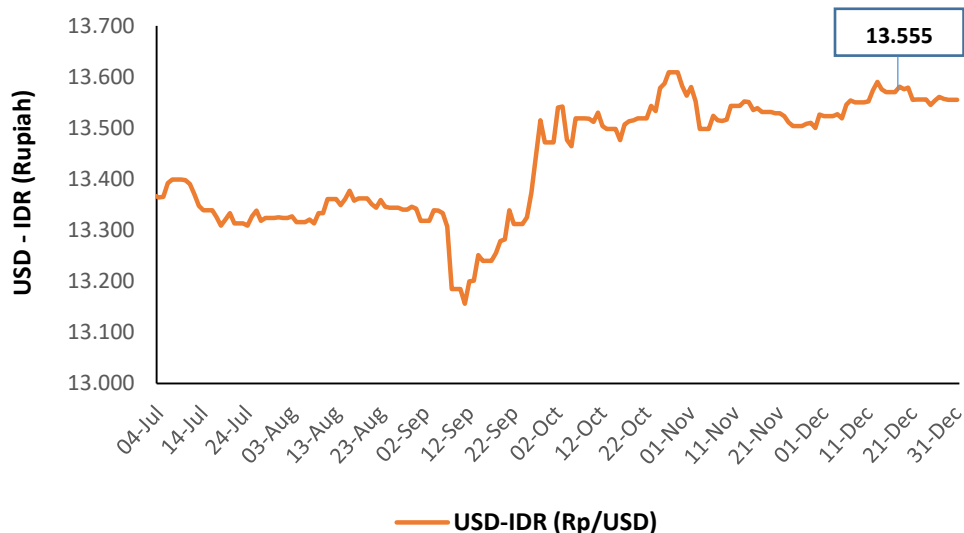
Perkembangan Moneter

Nilai Tukar Rupiah

Selama triwulan IV tahun 2017, secara nominal, nilai tukar Rupiah terhadap USD melemah 1,52 persen bila dibandingkan dengan posisi pada triwulan sebelumnya.

Pergerakan nilai tukar rupiah pada triwulan IV tahun 2017 sedikit melemah bila dibandingkan dengan posisi pada triwulan III tahun 2017 (Gambar 39). Pada akhir Desember 2017, posisi nilai tukar Rupiah per USD sebesar Rp13.555 per USD. Sementara itu, rata-rata nilai tukar Rupiah terhadap USD selama triwulan IV tahun 2017 sebesar Rp13.536,3 per USD, melemah 1,52 persen dibandingkan dengan posisi pada triwulan sebelumnya (Lampiran 3). Kenaikan Fed Fund Rate (FFR) menyebabkan pelemahan hampir di seluruh mata uang dunia, termasuk Indonesia. Apabila dibandingkan dengan rata-rata negara-negara peers, volatilitas nilai tukar Rupiah pada triwulan IV tahun 2017 tetap terjaga dan lebih rendah dibandingkan rata-rata Rand (Afrika Selatan), Lira (Turki). Namun demikian, volatilitas nilai tukar Rupiah cenderung lebih tinggi apabila dibandingkan dengan negara-negara yang berada di kawasan ASEAN seperti Kyat (Myanmar), Peso (Filipina), Dolar Singapura (Singapura), Bath (Thailand), dan Ringgit (Malaysia) (Lampiran 3).

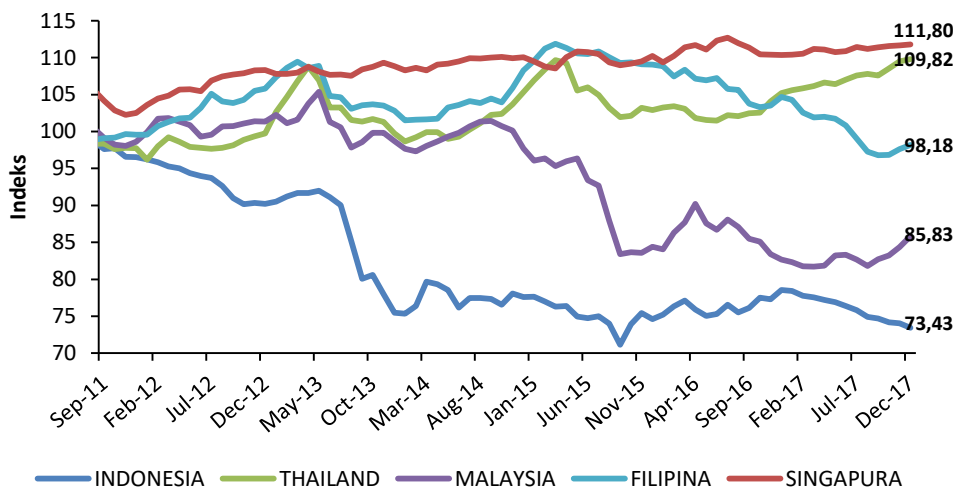
Gambar 38. Nilai Tukar Rupiah terhadap USD, Triwulan II-Triwulan IV Tahun 2017 (Rp per USD)



Sumber: Bloomberg, data diolah.

Lebih lanjut, indeks nilai tukar nominal Rupiah (NEER) Indonesia masih yang terendah jika dibandingkan negara ASEAN lainnya yaitu sebesar 73,42 (Gambar 40). Nilai NEER negara ASEAN lainnya secara berurutan untuk Singapura, Thailand, Filipina, dan Malaysia masing-masing sebesar 111,8, 109,82, 98,18, dan 85,83.

Gambar 39. Nominal Effective Exchange Rate ASEAN-5, Oktober 2011-Oktober 2017 (2010=100)

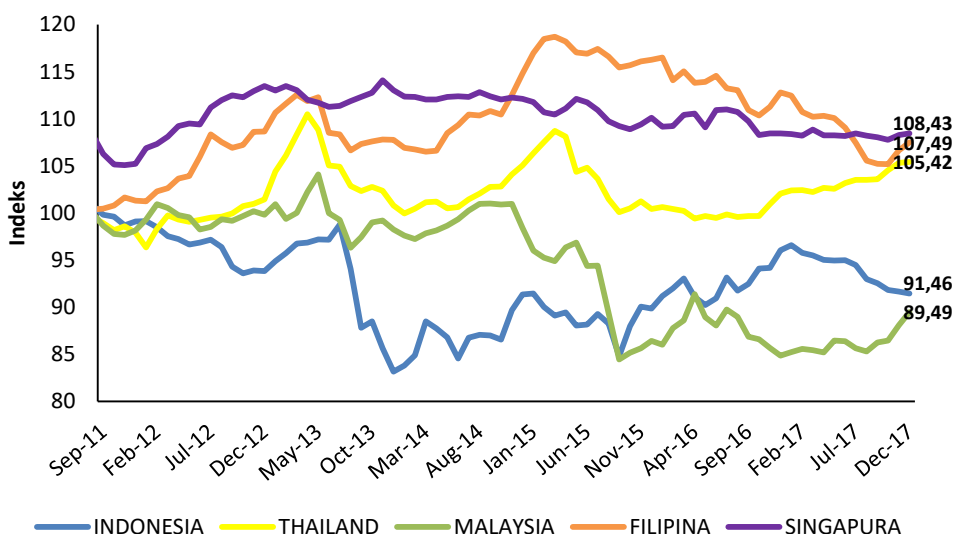


Sumber: Bank for International Settlements, data diolah

Nilai tukar riil Rupiah (REER) tergolong rendah dibandingkan mata uang negara sekawasan dan berdampak positif pada daya saing perdagangan

Begitu juga secara riil (tanpa ada unsur inflasi), indeks nilai tukar Rupiah riil (REER) di kawasan ASEAN relatif lebih rendah dibandingkan negara Filipina, Singapura, dan Thailand. Namun demikian, sejak akhir tahun 2015, REER Indonesia menunjukkan tren yang meningkat dan menduduki posisi yang lebih tinggi jika dibandingkan Malaysia (lihat Gambar 41). Rendahnya REER yang dimiliki Indonesia ini memiliki dampak positif terhadap daya saing perdagangan dibandingkan negara Filipina, Singapura, Thailand, akan tetapi daya saing Indonesia masih lebih rendah dibandingkan Malaysia. Pada akhir triwulan IV tahun 2017, nilai REER Indonesia menurun, menjadi 91,46. Nilai REER negara kawasan ASEAN tertinggi dimiliki oleh Singapura sebesar 108,43, disusul Filipina sebesar 107,49, dan Thailand sebesar 105,42.

Gambar 40. Real Effective Exchange Rate ASEAN-5, September 2011-Desember 2017 (2010=100)



Sumber: Bank

for International Settlements, data diolah

Inflasi

Tingkat inflasi triwulan IV tahun 2017 secara YoY dan MtM semakin terkendali, meski cenderung meningkat namun tetap terjaga di bawah 4 persen jika dibandingkan dengan triwulan III tahun 2017.

Tingkat inflasi tahunan (YoY) pada triwulan IV tahun 2017 semakin rendah dan terkendali sejalan dengan kontribusi positif berbagai kebijakan yang ditempuh Pemerintah disertai koordinasi yang baik antara Pemerintah Pusat – Daerah dengan Bank Indonesia. Kebijakan stabilisasi harga pangan disertai penurunan harga pangan global berdampak pada terkendalnya inflasi *volatile food*. Sementara itu, inflasi administered price cenderung mengalami peningkatan perlahan seiring dengan reformasi subsidi energi yang dilakukan oleh Pemerintah. Selama periode Oktober – Desember tahun 2017 yaitu tingkat inflasi tahun (YoY) masing-masing sebesar 3,58 persen, 3,3 persen dan 3,61 persen (Tabel 46). Inflasi yang terjadi pada periode ini relatif rendah jika dibandingkan dengan akhir triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 3,7 persen. Selain itu, jika dilihat secara bulanan (MtM) selama triwulan IV tahun 2017 pergerakan inflasi mengalami peningkatan perlahan pada periode Oktober – Desember tahun 2017, yaitu masing-masing sebesar 0,01 persen, 0,20 persen, dan 0,71 persen (Tabel 46). Namun demikian, pada akhir periode terjadi peningkatan

inflasi yang dipicu kenaikan harga komoditas menjelang persiapan Hari Raya Natal dan Tahun Baru.

Tabel 46. Tingkat Inflasi Domestik Triwulan IV Tahun 2017

	Persentase (%)		
	Oktober	November	Desember
Year-on-Year	3,58	3,30	3,61
Month-to-month	0,01	0,20	0,71
Tahun kalender	2,67	2,87	3,61

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Peningkatan inflasi triwulan IV tahun 2017 didorong oleh komponen inflasi volatile food.

Berdasarkan komponennya, inflasi tertinggi dicapai oleh komponen inflasi harga diatur pemerintah (*administered price*). Secara tahunan (YoY) pada periode Oktober – Desember tahun 2017, inflasi tersebut meningkat cukup perlahan secara berturut-turut mencapai 8,70 persen. Tingkat inflasi *administered price* yang tinggi tersebut masih dipengaruhi oleh kenaikan Tarif Tenaga Listrik (TTL) 900 VA sebagai bagian dari reformasi subsidi energi yang dilakukan oleh Pemerintah pada awal tahun 2017 (Tabel 47).

Berbeda dengan komponen inflasi *administered price* yang relatif tinggi, komponen inflasi *volatile food* pada triwulan IV tahun 2017 cenderung rendah. Lebih lanjut, tingkat inflasi pada komponen ini secara tahunan mengalami deflasi 1.24 persen pada bulan November, namun demikian secara bulanan kelompok ini mengalami inflasi sebesar 0,38 persen setelah mengalami deflasi sebesar 0,53 persen pada bulan Oktober tahun 2017. Kondisi deflasi tersebut terutama didorong kebijakan pengendalian inflasi oleh Pemerintah dan Bank Indonesia, terjaganya pasokan pangan, peningkatan produksi komoditas pertanian, serta penurunan harga pangan global.

Sementara itu, pergerakan inflasi inti cukup stabil dan menurun mencapai 2,95 persen secara tahunan (YoY) dan mencapai 0,13 persen secara bulanan (MtM).

Tabel 47. Tingkat Inflasi Domestik berdasarkan Komponen, Oktober-Desember 2017 (dalam %)

Komponen	YoY (%)			MtM (%)		
	Oktober	November	Desember	Oktober	November	Desember
Inti	3,07	3,05	2,95	0,17	0,13	0,13
Bergejolak	0,19	-1,24	0,71	-0,53	0,38	2,46
Diatur pemerintah	8,68	8,76	8,70	-0,01	0,21	0,91

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Pembentukan inflasi pada bulan Oktober didorong peningkatan harga beberapa komoditas seperti cabai merah, beras, mie, nasi dengan lauk, rokok kretek filter, tarif listrik, dan biaya kuliah perguruan tinggi. Sumbangan inflasi pada bulan November 2017 disumbang kelompok bahan makanan, antara lain cabai merah, beras, bawang merah, daging ayam ras, ikan segar, telur ayam ras, serta kenaikan harga komoditas lain seperti mie, rokok kretek filter dan bensin. Selanjutnya pada bulan Desember 2017, seluruh kelompok pengeluaran menyumbang inflasi dengan kontribusi yang lebih tinggi seiring dengan persiapan perayaan Natal 2017 dan Tahun Baru 2018.

Tabel 48. *Share* Inflasi Kelompok Pengeluaran terhadap Pembentukan Inflasi Bulanan, Oktober-Desember 2017

Kelompok Pengeluaran	persentase (%)		
	Oktober	November	Desember
UMUM (headline)	3,58	3,30	3,61
Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	4,60	4,62	4,23
Pendidikan, Rekreasi, dan Olah raga	3,23	3,31	3,33
Kesehatan	3,16	3,14	2,99
Sandang	3,17	3,31	3,92
Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan bakar	5,19	5,15	5,14
Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	4,28	4,26	4,10
Bahan Makanan	0,80	-0,49	1,26

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Selama triwulan IV tahun 2017, secara YoY, tingkat inflasi kabupaten/kota tertinggi terjadi di Kota Jayapura.

Berdasarkan daerah, sepanjang bulan Oktober – Desember tahun 2017, inflasi terendah dialami oleh Kota Sorong (0,18 persen), Kota Manokwari (0,27) dan Kota Bulukumba (0,30 persen). Rendahnya inflasi tersebut disebabkan karena cukupnya pasokan komoditas yang berasal dari petani dan didukung dengan pengawasan harga eceran tertinggi (HET) komoditas oleh Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID).

Inflasi tertinggi selama periode triwulan IV tahun 2017 terjadi di Kota Jayapura dengan tingkat inflasi dalam tiga bulan masing-masing sebesar (0,09) persen, (0,90) persen, 2,28 persen (Lampiran 1 Bagian 1). Pendorong tingginya inflasi di Jayapura terutama disebabkan oleh kenaikan tarif angkutan udara, khususnya di bulan Desember menjelang libur sekolah, perayaan Natal, dan Tahun Baru.

Sementara itu, inflasi kabupaten/kota di pulau Jawa pada triwulan IV tahun 2017 relatif lebih rendah dibandingkan dengan di pulau lain. Hal ini disebabkan dukungan infrastruktur di pulau Jawa lebih memadai dibandingkan kawasan di luar pulau Jawa. Fasilitas infrastruktur mendukung kelancaran alur distribusi barang dan memegang peranan penting dalam menekan tingkat inflasi.

Indeks Harga Bahan Pokok Nasional

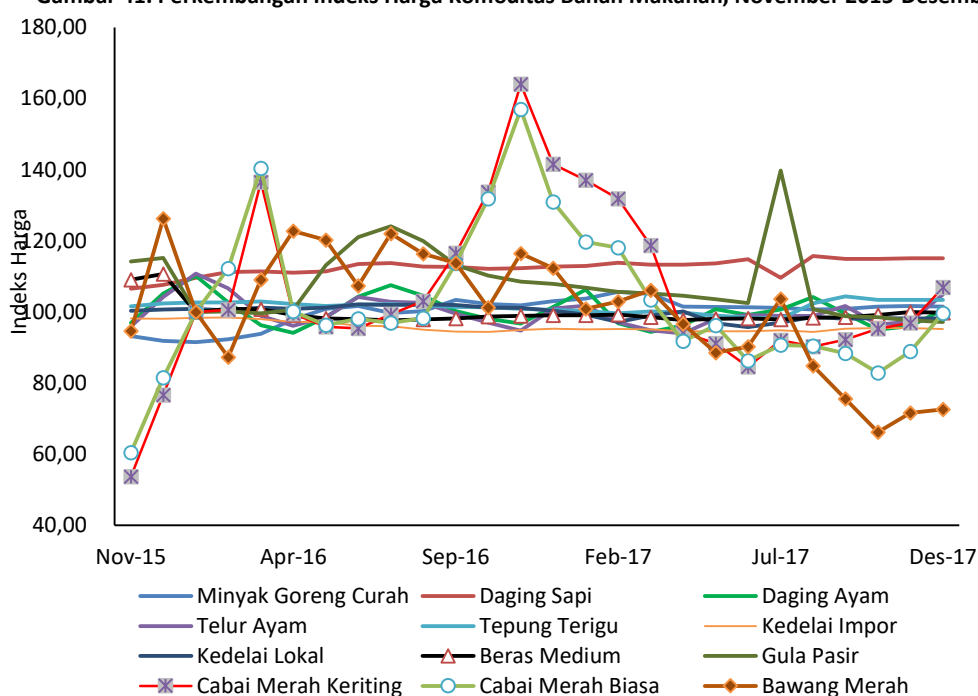
Sejumlah komoditas bahan pokok nasional mengalami kenaikan indeks harga selama triwulan IV tahun 2017 disebabkan oleh gangguan sisi penawaran dan permintaan.

Sejumlah komoditas bahan pokok nasional mengalami kenaikan indeks harga selama triwulan IV tahun 2017 (Gambar 42). Beberapa komoditas pangan yang mengalami kenaikan harga yaitu cabai merah biasa, cabai merah keriting, telur ayam ras, daging ayam broiler, dan beras medium. Persentase kenaikan harga beberapa komoditas tersebut pada posisi akhir bulan di triwulan IV dibandingkan dengan triwulan sebelumnya untuk cabai merah biasa yaitu 20,93 persen, cabai merah keriting 14,96 persen, telur ayam ras 12,50 persen, daging ayam broiler 6,75 persen, dan beras medium 1,28 persen (Lampiran 4).

Peningkatan harga pada sejumlah bahan pangan pokok tersebut dipicu oleh permasalahan gangguan pasokan dan tingkat permintaan yang tinggi pada masa Natal dan Tahun

Baru. Gangguan pasokan terjadi pada sisi produksi maupun distribusi. Untuk komoditas beras, berakhirnya masa panen kedua menyebabkan stok beras terutama beras medium semakin berkurang. Sementara itu, produksi telur dan daging ayam juga mengalami penurunan drastis akibat adanya serangan virus flu burung H9N2. Di sisi distribusi, faktor cuaca yang ekstrem di musim penghujan mengakibatkan terhambatnya distribusi pasokan dari daerah-daerah penghasil ke daerah-daerah sentra konsumsi.

Gambar 41. Perkembangan Indeks Harga Komoditas Bahan Makanan, November 2015-Desember 2017



Sumber: Kementerian Perdagangan, data diolah
(Januari 2016=100)

Jumlah Uang Beredar

Sepanjang triwulan IV tahun 2017 likuiditas perekonomian atau uang beredar dalam arti luas (M2) mengalami perlambatan pertumbuhan.

Sepanjang triwulan IV tahun 2017 likuiditas perekonomian atau uang beredar dalam arti luas (M2) mengalami perlambatan pertumbuhan. Jika dibandingkan dengan akhir triwulan sebelumnya, posisi M2 pada akhir triwulan IV tahun 2017 tumbuh lebih rendah yaitu sebesar 8,3 persen (YoY) sebesar Rp5.419,0 triliun (Gambar 43). Perlambatan

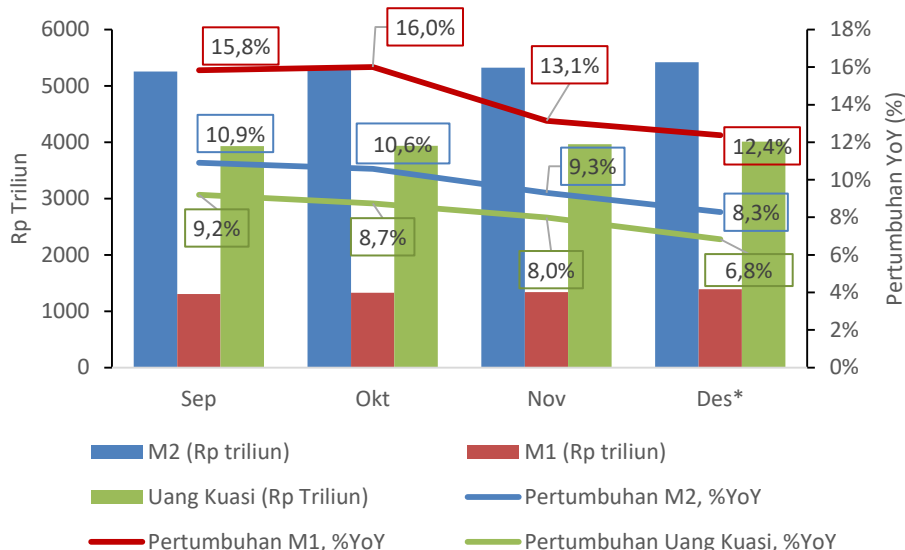
pertumbuhan M2 tersebut bersumber dari komponen uang beredar dalam arti sempit (M1), dan uang kuasi.

M1 pada bulan Desember 2017 sebesar Rp1.391,5 triliun atau tumbuh sebesar 12,4 persen (YoY), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan bulan November 2017 sebesar 13,1 persen (YoY). Perlambatan pertumbuhan M1 disebabkan oleh pertumbuhan giro Rupiah yang melambat dari 13,3 persen (YoY) pada bulan November 2017 menjadi sebesar 12,1 persen (YoY) pada Desember 2017. Namun demikian, adanya peningkatan kebutuhan uang kartal di masyarakat pada masa Natal dan Tahun Baru dan adanya cuti bersama yang beriringan dengan akhir pekan cukup dapat menahan perlambatan laju pertumbuhan M1 di luar BI dan perbankan.

Uang kuasi mengalami perlambatan pertumbuhan dari 8,7 persen (YoY) pada bulan Oktober menjadi 8,0 persen (YoY) pada bulan November dan turun kembali menjadi 6,8 persen (YoY) pada akhir triwulan IV tahun 2017. Perlambatan pertumbuhan uang kuasi sejalan dengan perlambatan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) terutama jenis deposito dan tabungan berdenominasi Rupiah.

Jika dilihat berdasarkan faktor yang memengaruhi, perlambatan pertumbuhan M2 dipengaruhi oleh kontraksi operasi keuangan Pemerintah Pusat yang tercermin dari peningkatan kewajiban sistem moneter kepada Pemerintah Pusat dan penurunan tagihan BI dan perbankan kepada Pemerintah Pusat.

Gambar 42. Perkembangan Uang Beredar Triwulan IV Tahun 2017



Sumber: Bank Indonesia, data diolah.

Suku Bunga Kebijakan Bank Indonesia

BI tetap mempertahankan tingkat suku bunga kebijakan BI 7-day Reverse Repo Rate sebesar 4,25 persen selama triwulan IV tahun 2017.

BI tetap mempertahankan tingkat suku bunga kebijakan BI 7-day Reverse Repo Rate sebesar 4,25 persen selama triwulan IV tahun 2017 (Tabel 49). Konsistensi BI dalam mempertahankan tingkat suku bunga acuan merupakan upaya untuk turut mendukung pemulihan ekonomi domestik di tengah ketidakpastian dinamika perekonomian global dan kawasan.

Tabel 49. Struktur Suku Bunga Operasi Moneter Reverse Repo (persen)

Oktober			
Tenor	7 hari	2 minggu	1 bulan
Term Structure Operasi Moneter	4,25	4,43	4,58
November			
Term Structure Operasi Moneter	4,25	4,45	4,59
Desember			
Term Structure Operasi Moneter	4,25	4,45	4,57

Sumber: Bank Indonesia.

Respon Kebijakan Moneter

Untuk menghadapi tantangan risiko terhadap stabilitas harga, ke depan Pemerintah bersama BI perlu memperkuat koordinasi.

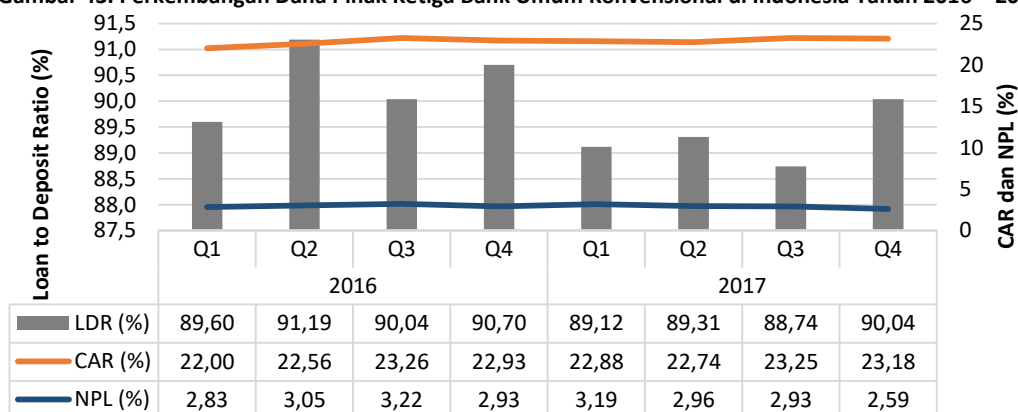
Untuk memperkuat upaya pemulihan ekonomi domestik dan menjaga stabilitas makroekonomi, koordinasi antara Pemerintah dan Bank Indonesia perlu terus ditingkatkan. Salah satu bentuk komitmen nyata yang telah dilakukan adalah melalui kebijakan stabilitas harga/pengendalian inflasi. Keberhasilan koordinasi seluruh stakeholders telah terbukti mampu menjaga realisasi tingkat inflasi yang rendah dan stabil tetap dalam rentang sasaran inflasi yang ditetapkan pada tahun 2017.

Dari sisi fundamental, beberapa kebijakan terbukti telah menjadi faktor pendorong yang berkontribusi terhadap pengendalian inflasi. Faktor tersebut antara lain stabilitas nilai tukar Rupiah sesuai dengan nilai fundamental, perbaikan pengelolaan penawaran dan permintaan valas, serta penguatan efektivitas transmisi kebijakan moneter dan pengelolaan likuiditas Rupiah.

Di tahun 2018, risiko inflasi yang muncul dari dinamika global maupun domestik diproyeksikan akan semakin meningkat. Beberapa risiko tersebut antara lain tekanan harga minyak dan komoditas pangan global, normalisasi kebijakan moneter di beberapa negara maju, faktor geopolitik, pelemahan mata uang negara-negara di dunia, kenaikan permintaan domestik, serta penyesuaian kebijakan subsidi energi. Untuk mengantisipasi risiko tersebut, penguatan koordinasi antara Pemerintah dan BI perlu difokuskan terhadap beberapa hal, yaitu: 1) pengendalian inflasi beras dan hortikultura, 2) mitigasi risiko kenaikan harga minyak dunia, 3) pengendalian inflasi pangan di daerah, serta 4) penguatan kualitas statistik inflasi.

Perkembangan Perbankan

Gambar 43. Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2016 – 2017



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (diolah)

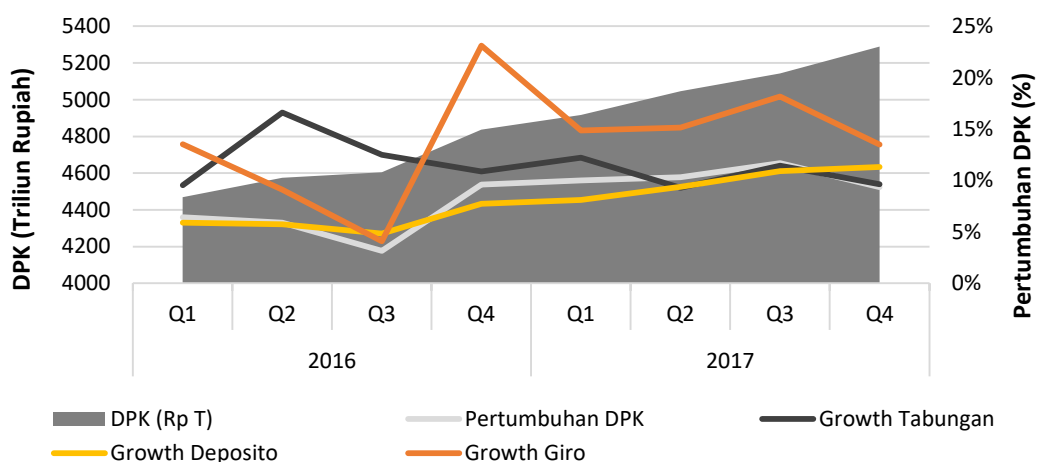
Kondisi sektor jasa keuangan pada tahun 2017 relatif terjaga, dengan didukung oleh tingginya permodalan perbankan dan membaiknya kualitas penyaluran kredit.

Terjaganya stabilitas sistem keuangan tercermin pada rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio* atau CAR) perbankan yang cukup tinggi pada level 23,2 persen pada triwulan IV tahun 2017. Rasio tersebut masih jauh di atas ketentuan minimum yang ditetapkan yaitu 8 persen, meskipun sedikit mengalami penurunan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Rasio CAR tercatat 0,1 persen (QtQ) lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Namun demikian, jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya, rasio CAR mengalami peningkatan sebesar 0,3 persen (YoY), dan hal tersebut mencerminkan tingginya ketahanan perbankan dalam mengatasi tekanan di perekonomian.

Dari sisi likuiditas, peningkatan pertumbuhan total kredit di tengah perlambatan pertumbuhan DPK mendorong peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada triwulan IV tahun 2017. LDR sedikit mengalami peningkatan sebesar 1,3 persen (QtQ), yaitu dari 88,7 persen pada triwulan III tahun 2017 menjadi 90,0 persen pada triwulan IV tahun 2017.

Sejalan dengan peningkatan pertumbuhan kredit, kualitas penyaluran kredit pada triwulan IV tahun 2017 pun membaik. Membaiknya kondisi kredit tersebut tercermin dari menurunnya rasio kredit bermasalah (NPL) sebesar 0,3 persen (QtQ), yaitu dari 2,9 persen pada triwulan III tahun 2017 menjadi 2,6 persen pada triwulan IV tahun 2017. Hal tersebut sejalan pula dengan upaya penguatan manajemen risiko kredit perbankan.

Gambar 44. Perkembangan Kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2016 –2017



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

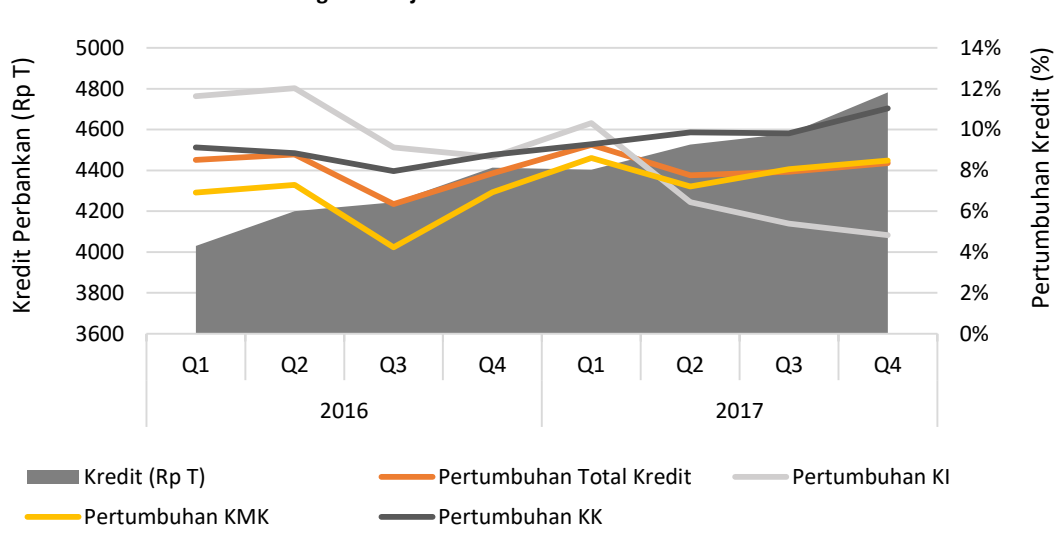
Dana Pihak Ketiga perbankan pada triwulan IV 2017 masih melambat, didorong oleh perlambatan pertumbuhan giro dan tabungan.

Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan pada triwulan IV tahun 2017 masih melambat, seiring dengan tren penurunan suku bunga. Pertumbuhan DPK tersebut sebesar 9,4 persen (YoY), menurun jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 11,4 persen (YoY). Perlambatan pertumbuhan DPK tersebut didorong oleh pertumbuhan giro dan tabungan yang melambat.

Apabila ditinjau dari komponennya, giro adalah komponen DPK yang mengalami perlambatan pertumbuhan yang cukup tinggi. Pada triwulan IV tahun 2017, giro sebesar Rp932.562 triliun, atau tumbuh sebesar 13,5 persen (YoY), melambat cukup tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan giro triwulan sebelumnya sebesar 18,2 persen (YoY). Sejalan dengan hal tersebut, tabungan juga tumbuh melambat pada triwulan IV tahun 2017. Pertumbuhan tabungan sebesar 11,3

persen (YoY), melambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan tabungan pada triwulan sebelumnya yang sebesar 11,4 persen (YoY). Sementara itu, deposito justru mengalami percepatan pertumbuhan. Pada triwulan IV tahun 2017, pertumbuhan deposito sebesar 11,3 persen (YoY), lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan deposito triwulan sebelumnya yang sebesar 10,9 persen (YoY).

Gambar 45. Perkembangan Kinerja Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2016–2017



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Perlambatan pertumbuhan kredit sejalan dengan rendahnya permintaan kredit dan perilaku bank yang berhati-hati dalam memberikan kredit baru.

Berbeda dengan pertumbuhan DPK yang melambat, pertumbuhan kredit pada triwulan IV tahun 2017 justru membaik. Kredit yang disalurkan perbankan pada triwulan IV tahun 2017 tumbuh sebesar 8,4 persen (YoY), meningkat jika dibandingkan dengan pertumbuhan kredit triwulan sebelumnya yang sebesar 7,9 persen (YoY). Secara nominal, jumlah penyaluran kredit pada triwulan IV tahun 2017 sebesar Rp4.781,96 Triliun. Peningkatan jumlah penyaluran kredit tersebut didorong oleh peningkatan kredit konsumsi dan kredit modal kerja.

Apabila ditinjau dari jenis penggunaannya, Kredit Konsumsi merupakan jenis kredit dengan pertumbuhan tertinggi jika dibandingkan dengan jenis kredit lainnya. Pertumbuhan kredit konsumsi pada triwulan IV tahun 2017 bahkan

mencapai dua (2) digit, yaitu tepatnya sebesar 11,0 persen (YoY). Menguatnya pertumbuhan kredit konsumsi terutama didorong oleh meningkatnya kredit kepemilikan rumah/apartemen, kredit kendaraan bermotor, dan meningkatnya permintaan kartu kredit yang sejalan dengan meningkatnya konsumsi masyarakat untuk persiapan natal dan akhir tahun.

Selanjutnya, peningkatan penyaluran total kredit juga didorong oleh peningkatan kredit modal kerja. Pada triwulan IV tahun 2017, kredit modal kerja tumbuh sebesar 8,5 persen (YoY), meningkat jika dibandingkan dengan pertumbuhan kredit modal kerja triwulan sebelumnya yang sebesar 8,1 persen (YoY).

Sementara itu, jenis kredit lainnya seperti Kredit Investasi justru mengalami perlambatan pertumbuhan pada triwulan IV tahun 2017, yaitu sebesar 4,8 persen (YoY).

Tabel 50. Perkembangan Kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2016 – 2017 (Miliar Rp)

Sektor	2016				2017			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Pertanian, Perburuan dan Kehutanan	252.958	266.091	272.951	283.827	284.462	296.652	298.092	317.379
Perikanan	9.134	9.256	9.387	9.479	9.784	10.287	10.323	11.273
Pertambangan dan Penggalian	120.769	119.955	116.089	126.335	124.803	122.472	116.336	113.622
Industri Pengolahan	729.416	745.523	743.516	781.765	756.530	784.685	775.039	824.109
Listrik, gas dan air	98.629	111.134	121.522	135.461	138.226	127.074	131.216	146.133
Konstruksi	170.304	192.656	205.044	214.757	215.283	234.149	241.637	258.931
Perdagangan Besar dan Eceran	779.600	819.926	831.022	841.384	836.519	845.293	844.023	885.454
Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	88.075	90.763	92.388	93.390	94.402	96.725	96.504	97.886
Transportasi, pergudangan dan komunikasi	175.910	177.595	168.314	171.795	171.076	173.979	169.827	182.628
Perantara Keuangan	167.326	179.546	176.858	193.946	196.330	212.049	205.687	214.185
Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	184.036	198.244	200.836	209.999	206.866	211.334	211.447	221.923
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	13.524	13.694	14.541	14.702	22.639	22.194	23.126	21.822
Jasa Pendidikan	8.104	8.432	8.481	8.553	8.887	9.247	9.336	10.104
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	15.063	16.245	16.180	16.966	16.565	17.447	17.542	19.092

Sektor	2016				2017			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya	53.742	56.271	56.893	58.707	58.494	60.218	61.627	72.377
Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	2.611	2.655	2.585	2.644	2.642	2.678	2.652	2.744
Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	85	189	99	231	191	162	157	156
Kegiatan yang belum jelas batasannya	11.223	12.043	10.141	10.611	2.394	3.250	3.090	2.752

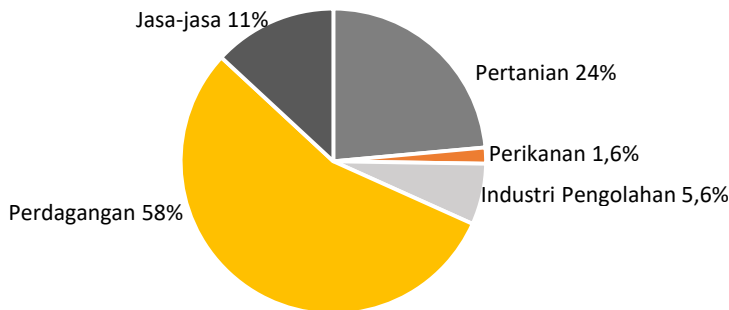
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Secara sektoral, terjadi peningkatan penyaluran kredit perbankan pada 14 sektor ekonomi, sedangkan 4 sektor lainnya mengalami penurunan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Perkembangan penyaluran kredit perbankan di Indonesia pada triwulan IV tahun 2017 mengalami peningkatan di beberapa sektor. Secara sektoral, sektor perdagangan besar dan eceran masih mendominasi penyerapan kredit hingga triwulan IV tahun 2017, yaitu sebesar 26,02 persen atau sebanyak Rp885.454 miliar. Sektor lain yang mendominasi penyerapan kredit selanjutnya diikuti oleh sektor industri pengolahan, yaitu sebesar 24,2 persen terhadap total kredit atau sebesar Rp824.109 miliar. Sementara itu, sektor dengan penyaluran kredit terendah masih berada di sektor Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya, yaitu hanya sebesar Rp156 miliar pada triwulan IV tahun 2017.

Jika ditinjau dari pertumbuhannya, pertumbuhan jumlah penyaluran kredit pada triwulan IV tahun 2017 terjadi di 14 sektor ekonomi, dengan kenaikan tertinggi (QtQ) terjadi pada sektor (1) Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan Lainnya, (2) Listrik, gas, dan air, serta (3) Perikanan. Sementara itu, empat sektor lainnya justru mengalami penurunan pada triwulan IV tahun 2017, dengan penurunan tertinggi terjadi pada sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib.

Gambar 46. Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) berdasarkan Sektor Ekonomi*



Sumber: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian

Target penyaluran KUR untuk tahun 2017 adalah Rp106,6 triliun. Total realisasi KUR yang tersalurkan hingga Desember 2017 adalah Rp96,7 triliun atau 90,7 persen dari target.

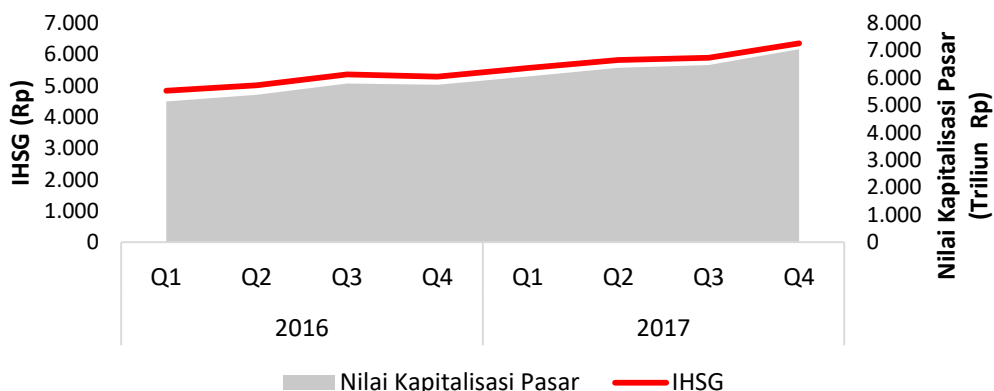
Target penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk tahun 2017 adalah Rp106,6 triliun. Hingga bulan Desember 2017, total penyaluran KUR adalah sebesar Rp96,7 triliun atau mencapai 90,7 persen dari target. KUR disalurkan kepada 4,08 juta debitur, dan jumlah debitur tersebut mengalami penurunan jika dibandingkan dengan jumlah debitur KUR pada tahun 2016 sebesar 4,36 juta debitur. Penyaluran KUR masih didominasi oleh skema KUR Mikro (67,4 persen), KUR Ritel (32,3 persen) dan KUR TKI (0,3 persen). Dengan demikian, kinerja ini menunjukkan keberpihakan Pemerintah terhadap akses pembiayaan usaha mikro.

Jika ditinjau secara sektoral, penyaluran KUR masih didominasi oleh sektor perdagangan yaitu sebesar 58 persen, kemudian diikuti oleh sektor pertanian, perburuan, dan kehutanan yaitu sebesar 24 persen, serta sektor jasa sebesar 11 persen.

Perkembangan Pasar Modal

Perkembangan Pasar Saham

Gambar 47. Perkembangan IHSG dan Nilai Kapitalisasi Pasar Saham Tahun 2016–2017



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

IHSG dan Nilai Kapitalisasi Pasar mencapai rekor tertinggi sepanjang sejarah mencapai 6.355,7 dengan kapitalisasi pasar senilai Rp7.052,4 triliun pada akhir tahun 2017.

Kondisi pasar modal sampai dengan penghujung tahun 2017 mengalami peningkatan yang sangat baik. IHSG dan Nilai Kapitalisasi Pasar mencapai rekor tertinggi yaitu mencapai Rp6.355,7 dengan kapitalisasi pasar senilai Rp7.052,4 triliun pada akhir tahun 2017.

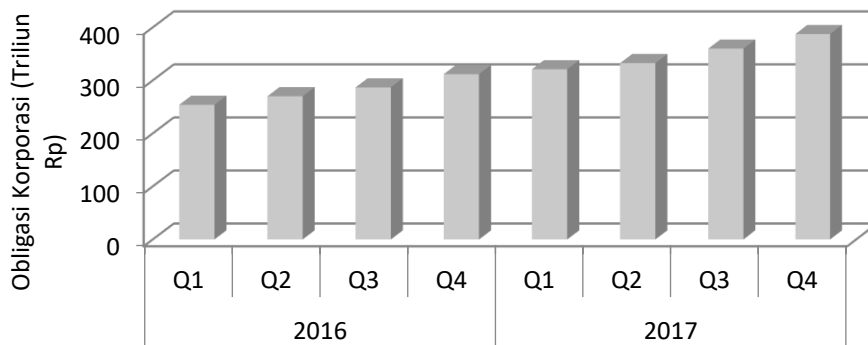
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) cenderung menguat sepanjang 2017 dengan volatilitas yang relatif rendah dan telah menembus level psikologis 6.000. Pada triwulan IV tahun 2017, IHSG berada pada posisi Rp6,355.7 atau meningkat cukup signifikan sebesar 7,71 persen (QtQ) jika dibandingkan dengan triwulan III tahun 2017. Sedangkan jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2016, IHSG mengalami penguatan sebesar 20 persen (YoY) dan berhasil masuk ke dalam zona hijau.

Sejalan dengan hal tersebut, nilai kapitalisasi pasar saham juga mengalami peningkatan sebesar 8,9 persen (QtQ) pada triwulan IV tahun 2017 jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Nilai kapitalisasi pasar saham meningkat dari Rp6.473,3 triliun pada triwulan III tahun 2017 menjadi Rp7.052 triliun pada triwulan IV tahun 2017. Penguatan pasar modal triwulan IV 2017 tersebut didorong oleh sentimen

positif akibat membaiknya *sovereign rating* Indonesia. Peningkatan rating tersebut merupakan pencapaian yang sangat baik, mengingat peringkat tersebut merupakan pencapaian tertinggi yang pernah dicapai oleh Indonesia sejak tahun 1995.

Perkembangan Pasar Obligasi

Gambar 48. Perkembangan Obligasi Korporasi 2016–2017



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

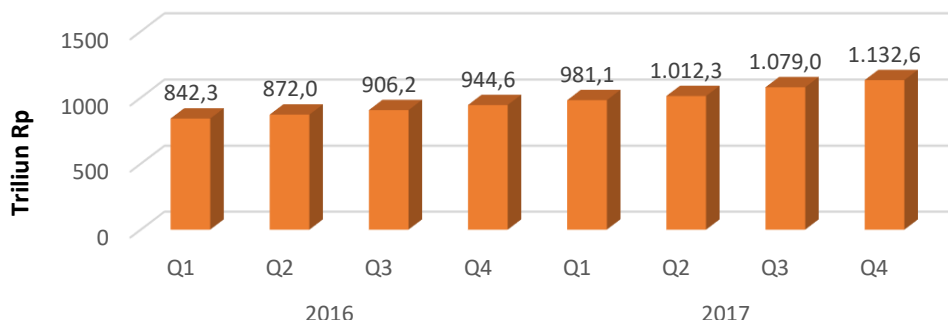
Pasar obligasi menunjukkan perkembangan yang positif hingga triwulan IV tahun 2017 di tengah kenaikan investment grade dan Fitch Ratings.

Industri pasar obligasi mengalami peningkatan yang tercermin dari perkembangan jumlah obligasi korporasi (*outstanding*). Pada triwulan IV tahun 2017, jumlah obligasi korporasi (*outstanding*) berada pada posisi Rp387,3 triliun atau meningkat sebesar 7,7 persen (QtQ) jika dibandingkan dengan triwulan III tahun 2017. Akan tetapi, pertumbuhan tersebut sedikit melambat atau lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan obligasi korporasi pada triwulan III tahun 2017 yang tercatat mengalami peningkatan sebesar 8,2 persen (QtQ). Namun di sisi lain, nilai *outstanding* obligasi korporasi nasional pada akhir tahun 2017 naik 24,3 persen (YoY) dari posisi akhir tahun 2016 yang hanya Rp311,7 triliun. Obligasi tersebut diterbitkan oleh 119 perusahaan dengan total 531 seri obligasi. Bila dibandingkan dengan tahun lalu, jumlah perusahaan yang menerbitkan obligasi hanya bertambah sembilan perusahaan. Meskipun masih minim, penerbitan obligasi di Indonesia masih tetap tumbuh sejalan dengan peningkatan *investment grade* dari *Fitch Ratings*.

Perkembangan Industri Keuangan Non-Bank (IKNB)

Perkembangan Industri Asuransi

Gambar 49. Perkembangan Total Aset Industri Asuransi Tahun 2016–2017



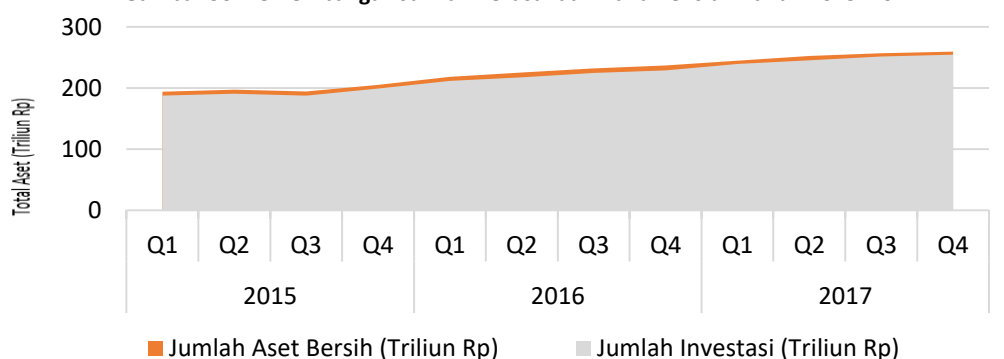
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Pada tahun 2017, total aset industri asuransi terus mengalami peningkatan.

Pada tahun 2017, total aset industri asuransi terus mengalami peningkatan. Pada triwulan IV tahun 2017, total aset industri asuransi sebesar Rp1.132,6 triliun, atau mengalami peningkatan sebesar 4,9 persen (QtQ) dibandingkan dengan total aset triwulan sebelumnya. Selanjutnya jika dibandingkan dengan jumlah aset pada triwulan yang sama tahun sebelumnya (triwulan IV tahun 2016), jumlah total aset industri asuransi tercatat mengalami peningkatan sebesar 19,9 persen (YoY). Dengan demikian, hal ini menggambarkan kinerja yang positif pada industri asuransi di Indonesia.

Perkembangan Industri Dana Pensiun

Gambar 50. Perkembangan Jumlah Perusahaan Dana Pensiun Tahun 2015–2017



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Perkembangan jumlah aset dan investasi industri dana pensiun pada tahun 2017 menunjukkan kinerja yang positif.

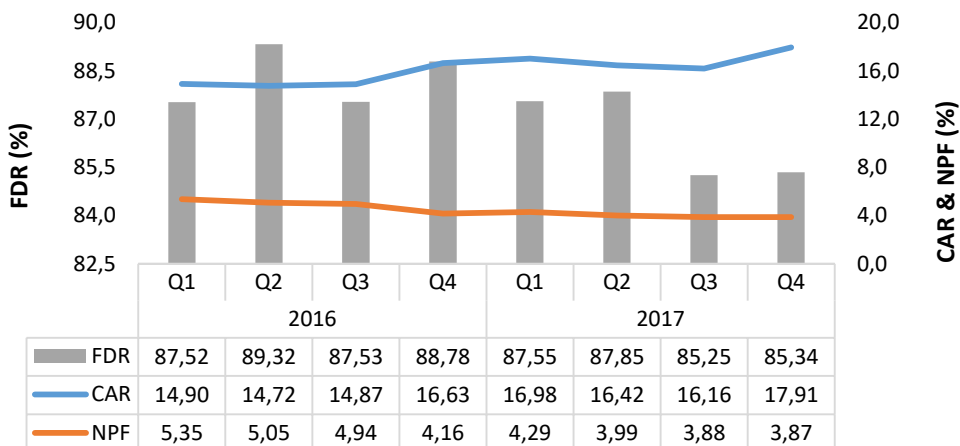
Pada akhir 2017 perkembangan jumlah aset bersih dan investasi industri dana pensiun menunjukkan kinerja yang positif. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah aset bersih perusahaan dana pensiun sebesar Rp259,5 triliun, atau mengalami peningkatan sebesar 9,5 persen (YoY) jika dibandingkan dengan jumlah aset bersih pada tahun sebelumnya.

Sementara itu, jumlah investasi perusahaan dana pensiun juga mengalami peningkatan pada triwulan IV tahun 2017. Jumlah investasi perusahaan dana pensiun sebesar Rp254,5 triliun, atau mengalami peningkatan sebesar 11,2 persen (YoY). Berdasarkan jumlah tersebut, sebesar Rp149,6 triliun dikelola oleh dana pensiun pemberi kerja yang menjalankan program manfaat pasti atau disebut juga dengan DPPK PPMP.

Perkembangan Sektor Jasa Keuangan Syariah

Perkembangan Perbankan Syariah

Gambar 51. Perkembangan Kinerja Perbankan Syariah Tahun 2016-2017



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

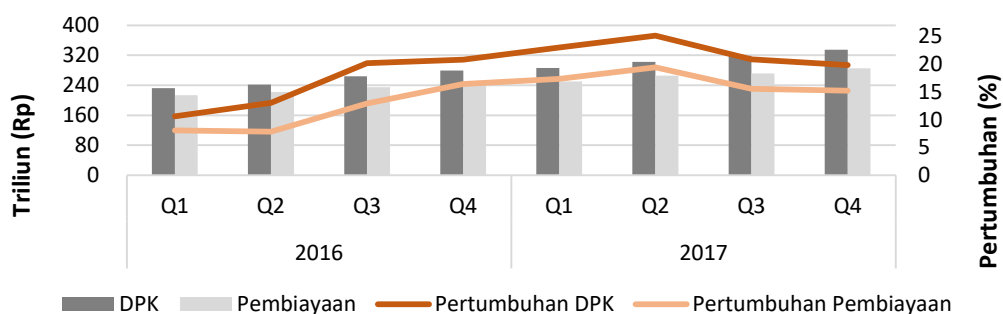
Catatan: Angka triwulan IV merupakan angka bulan Desember

Kondisi sektor perbankan syariah pada triwulan IV 2017 relatif terjaga, dibuktikan dengan meningkatnya permodalan serta kualitas penyaluran dan pengembalian pembiayaan perbankan Syariah.

Kinerja perbankan Syariah pada triwulan IV tahun 2017 cenderung lebih baik jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Hal ini terlihat dari peningkatan rasio kecukupan modal (CAR) dibandingkan dengan periode sebelumnya yaitu 17,9 persen. Rasio tersebut masih jauh di atas ketentuan CAR minimum yakni 8 persen. Hal tersebut mencerminkan tingginya ketahanan perbankan syariah dalam menghadapi tekanan perekonomian. Dari sisi likuiditas, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada triwulan IV tahun 2017 peningkatan tipis dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 85,34 persen. Peningkatan FDR pada triwulan IV tahun 2017 disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan DPK yang cukup tinggi dibandingkan perlambatan pertumbuhan jumlah pembiayaan. FDR mengalami peningkatan tipis sebesar 0,09 persen, yaitu dari 85,3 persen pada triwulan III tahun 2017 menjadi 85,7 pada triwulan IV tahun 2017. Kondisi ini mencerminkan penurunan fungsi intermediasi perbankan syariah.

Adapun, rasio pembiayaan bermasalah atau *Non-Performing Financing* (NPF) pada triwulan IV tahun 2017 menurun sebesar 0,01 persen (QtQ). NPF menurun dari 3,88 persen pada triwulan III tahun 2017 menjadi 3,87 persen pada triwulan IV tahun 2017. Penurunan tingkat NPF mencerminkan terjaganya kualitas pengembalian dana perbankan syariah.

Gambar 52. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga dan Kredit Perbankan Syariah 2016 – 2017



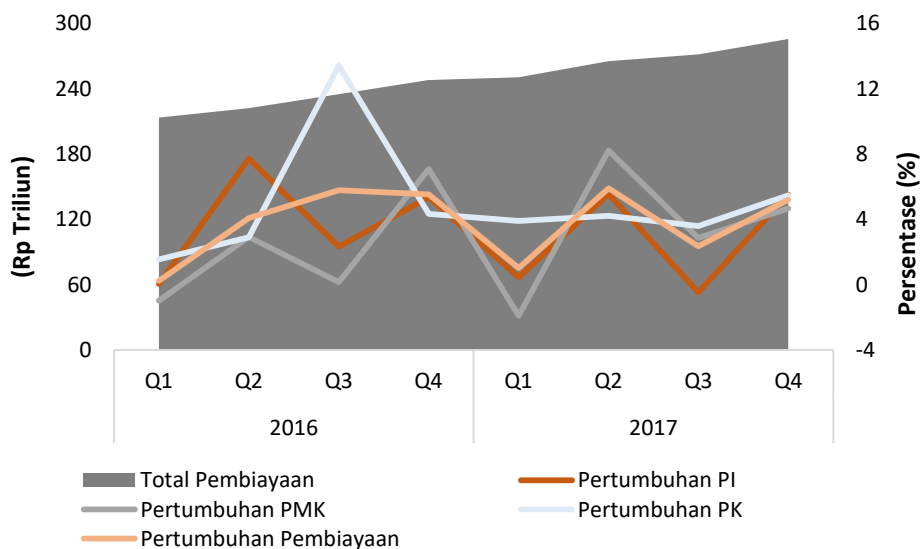
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Catatan: Angka triwulan IV merupakan angka bulan Desember

Perbankan syariah pada triwulan IV tahun 2017 tumbuh melambat, tercermin dari tren pertumbuhan DPK dan pembiayaan perbankan syariah.

Kegiatan intermediasi perbankan syariah pada triwulan IV tahun 2017 cenderung stagnan. Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah mengalami perlambatan pertumbuhan pada triwulan IV tahun 2017 dari triwulan sebelumnya. DPK perbankan syariah pada triwulan IV tahun 2017 tumbuh sebesar 5,1 persen (QtQ). Namun apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, DPK tumbuh sebesar 19,8 persen (YoY). Meskipun mengalami perlambatan pertumbuhan, penghimpunan dana pihak ketiga masih cukup baik. Adapun jumlah pembiayaan yang disalurkan mengalami percepatan pertumbuhan yang cukup signifikan pada triwulan IV tahun 2017 dari triwulan sebelumnya. Pertumbuhan pembiayaan pada triwulan IV tahun 2017 mencapai 5,20 persen (QtQ). Sedangkan pertumbuhan jumlah pembiayaan yang disalurkan pada triwulan IV tahun 2017 mencapai 15,20 persen dari triwulan yang sama pada tahun sebelumnya (YoY).

Gambar 53. Perkembangan Kredit Perbankan Syariah Tahun 2016–2017



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Catatan: Angka triwulan IV merupakan angka bulan Desember

Jumlah pembiayaan yang disalurkan tumbuh positif pada triwulan IV tahun 2017 jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya.

Secara, umum, perkembangan pembiayaan perbankan syariah mengalami pertumbuhan. Hal ini dapat dilihat dari besaran pertumbuhan total jumlah pembiayaan yang mengalami peningkatan semenjak triwulan IV tahun 2016. Jika dibandingkan dengan triwulan IV pada tahun sebelumnya, terjadi peningkatan jumlah pembiayaan secara keseluruhan sebesar 15,2 persen (YoY). Apabila ditinjau lebih lanjut pada komponennya, masing-masing jenis pembiayaan mencatat percepatan pertumbuhan dibandingkan triwulan sebelumnya. Pembiayaan Investasi mengalami pertumbuhan sebesar 5,51 persen pada triwulan IV tahun 2017 (QtQ); Pertumbuhan Pembiayaan Modal Kerja tumbuh sebesar 4,67 persen (QtQ), dan; Pembiayaan Konsumsi mencatat pertumbuhan sebesar 5,47 persen (QtQ). Berbeda dengan Pembiayaan Investasi dan Pembiayaan Konsumsi yang mengalami percepatan pertumbuhan, Pembiayaan Modal Kerja justru mengalami percepatan pertumbuhan sebesar 14,27 persen dari triwulan yang sama pada tahun sebelumnya (YoY).

Tabel 51. Penyaluran Kredit Berdasarkan Sektor 2016–2017

Sektor	2016				2017			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Pertanian, Perburuan dan Kehutanan	7.803	7.830	7.746	8.531	9.484	9.847	9.741	10.419
Perikanan	1.313	1.379	1.299	1.405	1.492	1.350	1.370	1.462
Pertambangan dan Penggalian	6.195	6.301	6.454	6.604	6.833	7.085	7.012	6.864
Industri Pengolahan	17.937	18.300	18.104	19.745	20.055	20.558	20.422	21.463
Listrik, gas dan air	6.896	7.204	7.259	8.117	8.262	7.857	7.733	11.044
Konstruksi	11.083	10.826	11.057	14.435	14.409	19.782	21.540	22.198
Perdagangan Besar dan Eceran	26.495	28.457	27.993	30.319	29.320	30.450	31.600	32.839
Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	2.409	2.768	2.713	3.043	3.425	3.489	3.542	3.613
Transportasi, pergudangan dan komunikasi	10.775	11.293	10.766	10.921	10.387	11.028	10.019	10.087

Sektor	2016				2017			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Perantara Keuangan	18.407	19.596	19.024	18.948	18.106	19.385	19.564	19.583
Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	9.269	10.297	10.137	12.797	11.354	11.657	12.045	12.326
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	263	263	261	9	8	9	8	7
Jasa Pendidikan	3.279	3.436	3.479	3.786	4.107	4.390	4.693	4.905
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.554	2.723	2.676	3.030	3.229	3.511	3.658	4.021
Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya	4.178	4.613	4.472	4.617	4.518	4.895	4.880	4.973
Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	300	338	323	337	329	343	330	331
Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	1	1	-	-	-	-	-	-
Kegiatan yang belum jelas batasannya	1.710	1.537	952	760	688	752	575	538

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Catatan: Triwulan III merupakan angka bulan September

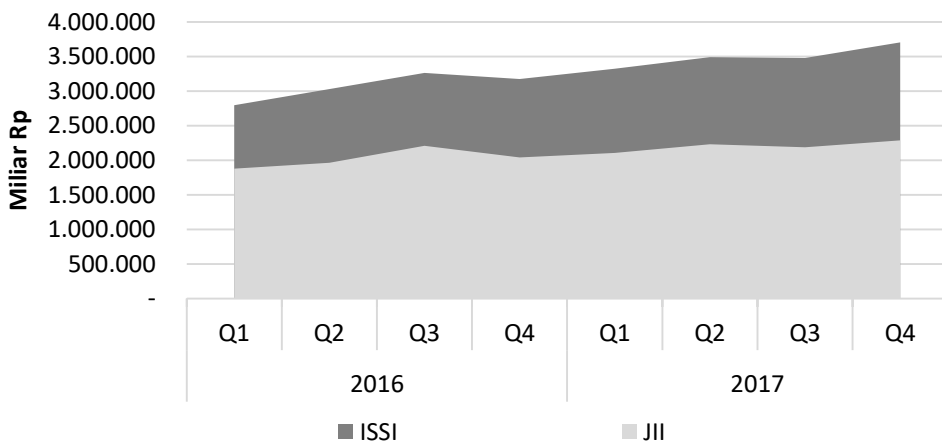
Secara sektoral, peningkatan penyaluran pembiayaan perbankan syariah terjadi pada 14 sektor, dengan kenaikan tertinggi ada pada sektor listrik, gas, dan air.

Perkembangan penyaluran pembiayaan perbankan syariah di Indonesia pada triwulan IV tahun 2017 mengalami peningkatan. Apabila ditinjau secara sektoral, pertumbuhan terbesar ada pada sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor perdagangan besar dan eceran masih mendominasi penyerapan kredit sebesar 19,70 persen atau sebesar Rp32.839 miliar. Disusul oleh sektor konstruksi yang mendominasi penyerapan kredit perbankan syariah sebesar 13,3 persen atau sebesar Rp22.198 miliar. Berbeda dengan perbankan konvensional, perbankan syariah belum memberikan pembiayaan terhadap sektor Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional. Sementara itu sektor dengan penyaluran pembiayaan terendah berada di sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial yakni hanya sebesar Rp7 miliar. Apabila ditinjau dari pertumbuhannya, pertumbuhan jumlah penyaluran pembiayaan pada akhir triwulan IV tahun 2017 terjadi di 14 sektor ekonomi (QoQ), dengan percepatan pertumbuhan

tertinggi terdapat pada sektor listrik, gas, dan air yakni sebesar 42,8 persen.

Perkembangan Pasar Modal Syariah

Gambar 54. Perkembangan Nilai Kapitalisasi Pasar Saham ISSI dan JII Tahun 2016-2017



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

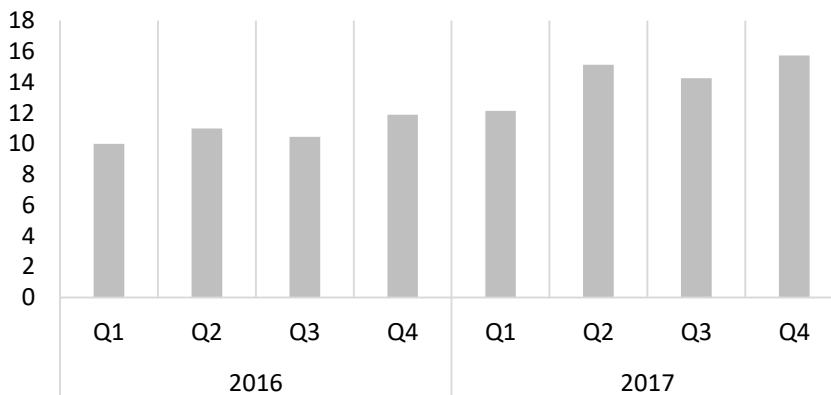
Kinerja pasar modal secara umum membaik, tercermin dari peningkatan kapitalisasi Indeks Saham Syariah Indonesia dan Jakarta Islamic Index.

Kinerja pasar modal syariah menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Hal ini tercermin dari nilai kapitalisasi pasar saham syariah yang meningkat pada awal tahun 2017, hingga pada akhir tahun 2017 mengalami peningkatan nilai kapitalisasi JII maupun ISSI. Pada triwulan IV tahun 2017 terjadi pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar saham ISSI sebesar Rp 225.625 miliar atau 6 persen (QtQ). Akan tetapi, apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2016, nilai kapitalisasi Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) meningkat sebesar 16,7 persen (YoY).

Sejalan dengan kapitalisasi ISSI yang meningkat, nilai kapitalisasi JII juga mengalami peningkatan. Nilai kapitalisasi Jakarta Islamic Index meningkat sebesar 5 persen (QtQ), yaitu menjadi Rp99.953 miliar pada triwulan IV tahun 2017. Apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun 2016, nilai kapitalisasi Jakarta Islamic Index meningkat signifikan sebesar 12,1 persen (YoY). Peningkatan nilai kapitalisasi pasar saham ini menggambarkan bahwa secara

umum pasar saham syariah di Indonesia semakin berkembang.

Gambar 55. Perkembangan Sukuk Korporasi (outstanding) 2016–2017 (Triliun Rp)



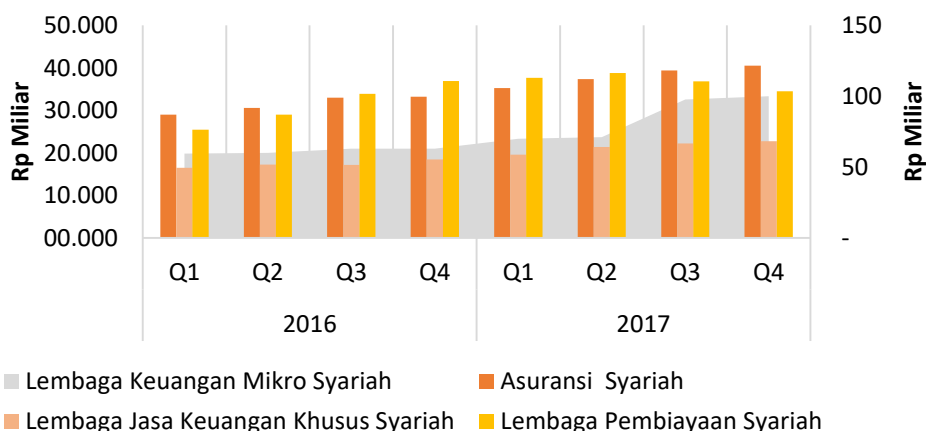
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Pasar sukuk korporasi menunjukkan peningkatan perkembangan pada triwulan IV tahun 2017.,tercermin dari peningkatan jumlah sukuk korporasi (outstanding).

Sejalan dengan perkembangan pasar saham syariah di Indonesia, pasar sukuk Indonesia juga cenderung mengalami peningkatan. Pada triwulan IV tahun 2017, jumlah sukuk korporasi (outstanding) tercatat mengalami peningkatan sebesar 10,4 persen (QtQ), yaitu dari Rp14,2 triliun pada triwulan III tahun 2017 menjadi Rp15,7 triliun pada triwulan IV tahun 2017. Apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, jumlah sukuk korporasi (outstanding) juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni sebesar 32,54 persen (YoY). Kondisi ini mencerminkan adanya peningkatan peran pasar sukuk yang dapat menjadi alternatif sumber pembiayaan di Indonesia, namun pendalaman pasar sukuk masih perlu ditingkatkan agar dapat terus membantu meningkatkan kondisi perekonomian Indonesia.

Perkembangan Industri Keuangan Non-Bank Syariah (IKNBS)

Gambar 56. Perkembangan Aset Industri Keuangan Nonbank Syariah Tahun 2016–2017



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Catatan: Angka triwulan IV merupakan angka bulan Desember

Kinerja Industri Keuangan Non Bank Syariah mengalami peningkatan kinerja, yang secara umum dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah aset keseluruhannya.

Hingga triwulan IV tahun 2017, Industri Keuangan Non Bank Syariah menunjukkan kinerja yang positif. Kondisi ini tercermin dari adanya peningkatan secara umum pada jumlah aset Industri Keuangan Non Bank Syariah (IKNBS) dari tahun 2016 hingga tahun 2017. Pertumbuhan aset tertinggi terdapat pada Industri Asuransi Syariah yang mencatat pertumbuhan sebesar 2,8 persen pada triwulan IV tahun 2017 (QtQ). Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya (triwulan IV tahun 2016), aset industri asuransi syariah mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni sebesar 21,9 persen (YoY). Selain itu, Lembaga Jasa Keuangan Khusus Syariah juga mengalami peningkatan aset sebesar 2,2 persen pada triwulan IV tahun 2017 (QtQ). Selanjutnya apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya (triwulan IV tahun 2016), aset Lembaga Jasa Keuangan Khusus Syariah mengalami peningkatan yang signifikan pula yakni sebesar 23,4 persen (YoY). Sementara itu, Lembaga Keuangan Mikro Syariah mengalami pertumbuhan aset sebesar 2,3 persen jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (QtQ). Sedangkan apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, peningkatan aset lembaga ini cukup signifikan yakni sebesar 58,7 persen (YoY). Adapun Lembaga Pembiayaan Syariah mengalami penurunan aset baik dari



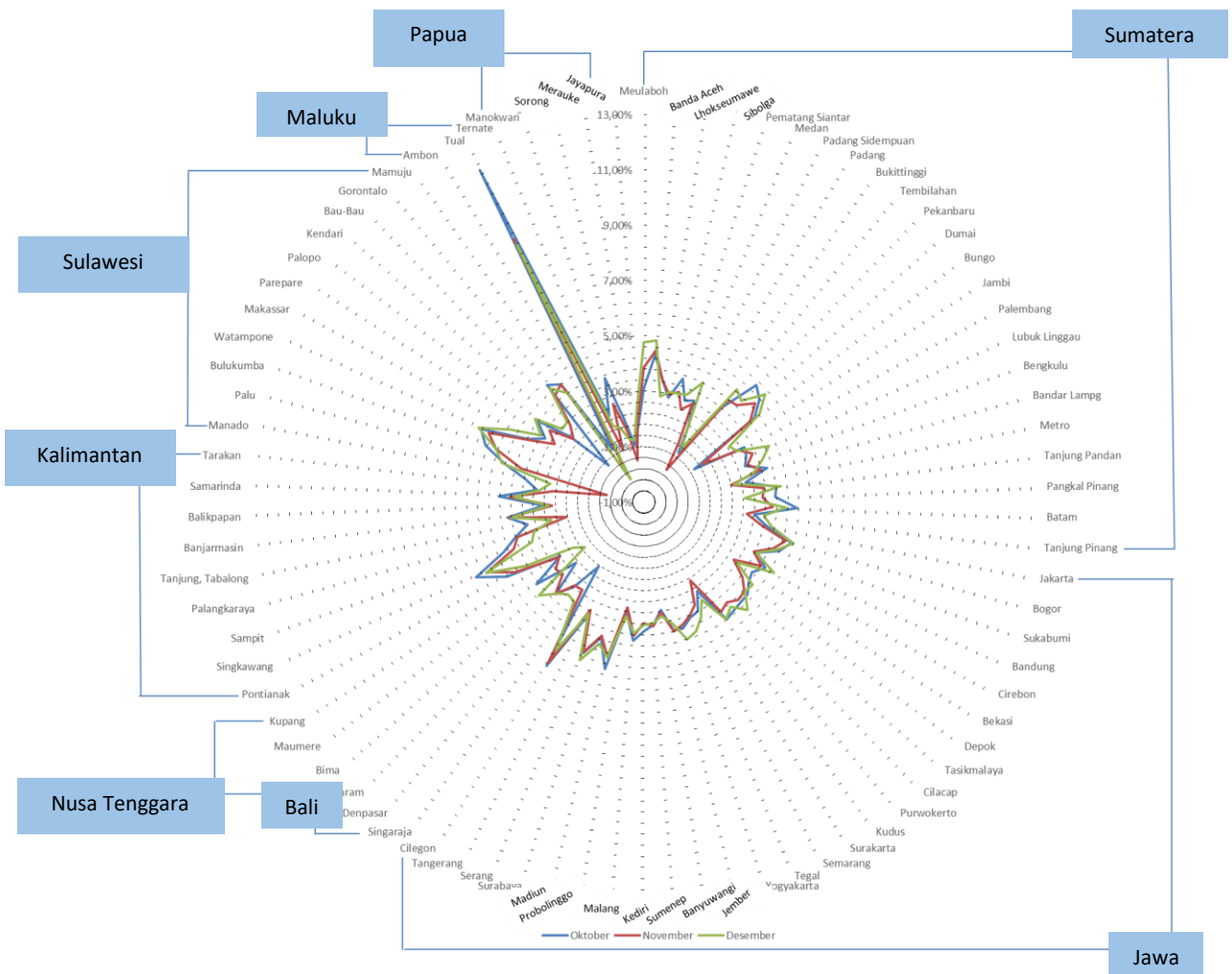
triwulan sebelumnya maupun dari triwulan yang sama di tahun 2016. Aset Lembaga Pembiayaan Syariah menurun dari triwulan sebelumnya dan dari triwulan yang sama tahun 2016 masing-masing sebesar 0,7 persen (QtQ) dan 6,7 persen (YoY).



LAMPIRAN

Lampiran 1: Inflasi Domestik (Bagian 1)

Gambar 57. Inflasi YoY 82 Kabupaten/Kota Oktober – Desember 2017

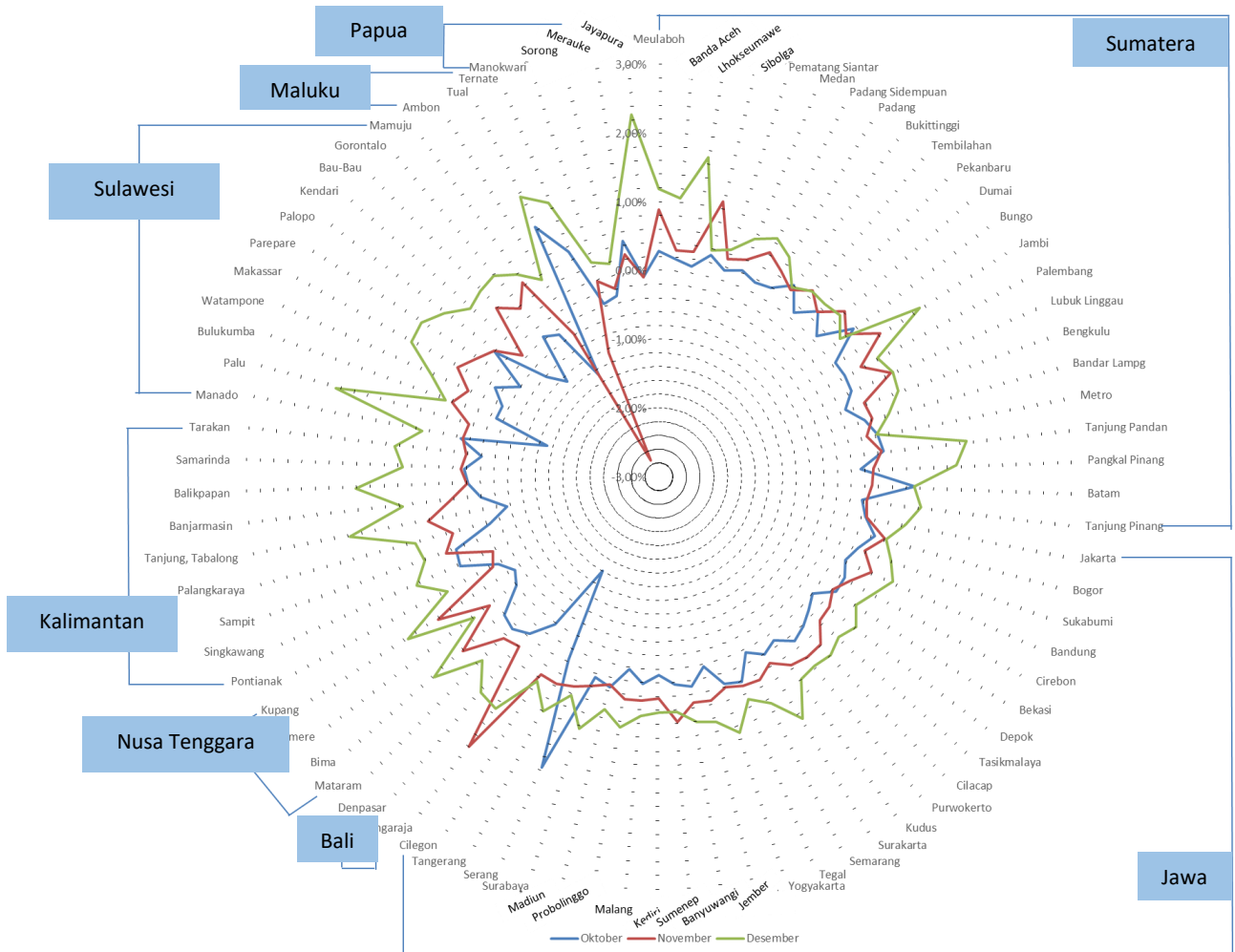


Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah kembali.



Lampiran 2: Inflasi Domestik (Bagian 2)

Gambar 58. MtM 82 Kabupaten/Kota Oktober – Desember 2017



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah kembali.

Lampiran 3: Nilai Tukar Mata Uang

Tabel 52. Nilai Tukar Mata Uang

Negara	Oktober 2017				November 2017				Desember 2017				Rata-rata Triwulanan	QtQ (%)
	PAB	MTM (%)	YTD (%)	YOY (%)	PAB	MTM (%)	YTD (%)	YOY (%)	PAB	MTM (%)	YTD (%)	YOY (%)		
Rupiah Indonesia	13.563,0	(0,67)	(0,66)	(3,80)	13.526,0	0,27	(0,39)	0,21	13.555,0	(0,21)	(0,60)	(0,60)	13.536,3	(1,52)
Lira Turki	3,8	(6,02)	(7,07)	(18,40)	3,9	(3,28)	(10,11)	(12,31)	3,8	3,21	(7,23)	(7,23)	3,8	(7,65)
Rand Afrika Selatan	14,1	(4,02)	(2,74)	(4,62)	13,7	3,13	0,31	2,89	12,4	10,62	10,96	10,96	13,6	(3,27)
BRIC														
Real Brazil	3,3	(3,33)	(0,49)	(2,38)	3,3	0,10	(0,39)	3,60	3,3	(1,34)	(1,73)	(1,73)	3,3	(2,71)
Rubel Rusia	58,3	(1,35)	5,48	8,66	58,4	(0,15)	5,31	9,71	57,7	1,29	6,67	6,67	58,4	0,81
Rupiah India	64,7	0,82	4,91	3,14	64,5	0,44	5,37	6,09	63,9	0,93	6,34	6,34	64,7	(0,68)
Yuan Cina	6,6	0,27	4,67	2,12	6,6	0,39	5,08	4,24	6,5	1,57	6,73	6,73	6,6	0,88
ASEAN-6														
Dolar Singapura	1,4	(0,38)	6,16	2,08	1,3	1,12	7,35	6,36	1,3	0,88	8,29	8,29	1,4	0,49
Ringgit Malaysia	4,2	(0,27)	6,01	(0,89)	4,1	3,45	9,66	9,17	4,0	1,10	10,87	10,87	4,2	2,50
Baht Thailand	33,2	0,28	7,87	5,45	32,6	1,77	9,78	9,39	32,6	0,21	10,01	10,01	32,9	1,36
Peso Filipina	51,6	(1,33)	(3,78)	(6,01)	50,4	2,35	(1,52)	(1,37)	49,9	1,04	(0,50)	(0,50)	50,9	(0,07)
Kyat Myanmar	1.366,0	(0,46)	(0,62)	(5,64)	1.355,0	0,81	0,18	(3,10)	1.361,5	(0,48)	(0,29)	(0,29)	1.356,7	(0,17)
Negara Maju														
Euro	0,9	(1,43)	10,70	6,06	0,8	2,21	13,15	12,42	0,8	0,85	14,12	14,12	0,8	0,24
Poundsterling Inggris	0,8	(0,84)	7,61	8,51	0,7	1,83	9,58	8,16	0,7	(0,12)	9,44	9,44	0,8	1,44
Yen Jepang	113,6	(0,99)	2,92	(7,76)	112,5	0,98	3,93	1,71	112,7	(0,13)	3,79	3,79	112,9	(1,73)
Won Korea Selatan	1.120,3	2,24	7,63	2,09	1.088,0	2,98	10,83	7,44	1.067,4	1,93	12,97	12,97	1.107,0	2,33

Sumber: Bloomberg (Posisi Akhir Bulan/PAB), data diolah.

Lampiran 4: Harga Bahan Pokok Nasional

Tabel 53. Harga Bahan Pokok Nasional

Komoditas	Oktober 2017				November 2017				Desember 2017				Rata-rata Triwulan	QtQ (%)	% Kenaikan Harga PAB Tw IV thdp PAB Tw III
	PAB	MTM (%)	YTD (%)	YOY (%)	PAB	MTM (%)	YTD (%)	YOY (%)	PAB	MTM (%)	YTD (%)	YOY (%)			
Minyak Goreng	11.514	0,55	(1,34)	0,56	11.548	0,30	(1,05)	(0,96)	11.523	(0,22)	(1,26)	(1,60)	11.489	0,15	0,63
Daging Sapi	116.503	0,11	1,61	2,40	117.007	0,43	2,05	2,67	116.328	(0,58)	1,45	1,30	115.420	0,82	(0,04)
Daging Ayam Broiler	29.402	(3,20)	(11,33)	(2,48)	30.261	2,92	(8,74)	1,62	32.422	7,14	(2,23)	(1,87)	30.608	(4,74)	6,75
Telur Ayam Ras	22.367	(1,41)	(7,80)	1,53	23.476	4,96	(3,23)	6,95	25.524	8,72	5,21	4,61	22.374	(4,42)	12,50
Tepung Terigu	9.132	0,00	2,84	1,81	9.123	(0,10)	2,74	2,74	9.150	0,30	3,04	3,04	8.755	(2,65)	0,20
Kedelai Impor	10.746	0,63	0,71	1,95	10.683	(0,59)	0,12	0,22	10.685	0,02	0,14	(0,05)	10.613	(0,53)	0,06
Kedelai lokal	10.792	0,68	(0,07)	(2,33)	10.707	(0,79)	(0,86)	(3,19)	10.697	(0,09)	(0,95)	(1,32)	10.676	(4,32)	(0,21)
Beras Medium	10.740	0,40	0,47	0,37	10.845	0,98	1,45	1,74	10.834	(0,10)	1,35	1,16	10.582	0,08	1,28
Gula Pasir	12.806	(1,20)	(9,18)	(10,76)	12.755	(0,40)	(9,54)	(9,99)	12.708	(0,37)	(9,87)	(9,87)	13.574	(12,63)	(1,95)
Cabe Merah Keriting	28.443	(3,29)	(31,16)	(44,27)	34.191	20,21	(17,25)	(32,36)	33.810	(1,11)	(18,18)	(15,64)	29.266	(15,61)	14,96
Cabe Merah Biasa	25.741	(7,24)	(30,80)	(48,24)	31.743	23,32	(14,67)	(32,42)	33.557	5,71	(9,79)	(9,60)	29.938	(11,08)	20,93
Bawang Merah	23.235	(9,10)	(37,39)	(36,13)	25.904	11,49	(30,20)	(38,06)	25.640	(1,02)	(30,91)	(30,95)	32.489	(21,64)	0,31

Sumber: Kementerian Perdagangan (Posisi Akhir Bulan/PAB), data diolah

SUSUNAN TIM REDAKSI

Penanggungjawab

Dr. Ir. Leonard VH Tampubolon, MA

Pemimpin Redaksi

Plt. Direktur Perencanaan Makro dan Analisis Statistik

Dewan Redaksi

Dr. Ir. Boediasoeti Ontowirjo, MBA

Dr. Muhammad Cholifihani, SE, MA

Dr. Ir. Yahya Rachmana Hidayat, MSc

Leonardo Adypurnama Alias Teguh Sambodo, SP, MS, Ph.D

Dr. Haryanto, SE, MA

Ir. Imarita Trihanda, MS

Drs. I Dewa Gde Sugihamretha, MPM

Redaktur Pelaksana

Cut Sawalina, SE, Msi

Ichsan Zulkarnaen, SE, MSc, Ph.D

Mochammad Firman Hidayat, SE, MA

Toni Priyanto J, S.Kom, ME

Muhammad Fahlevy, SE, MA

Rosy Wediawaty, SE, MSE, MSc

Dra. Dwi Martini, ME

Yunus Gastanto, SE, PG.Dip

Tari Lestari, S.Si, SE, MS

Octal Pramudito, SE, MA

Yogi Harsudiono, SE, MPA

Istasius Angger Anindito, SE, MA

Ibnu Yahya, SE, M.Ec. Pol

Fajar Hadi Pratama, ST

Sukhad, S.IP

Drs. Muhammad Arif, Msi

Penulis

Arianto Christian Hartono, SE, MA
Yeni Oktavia Mulyono, SE
M. Indra Maulana, SE, MA
Dessy Kusumawardhani, SE
Karina Agustina, SE
Budiono Rahmat, SE
Sri Mulyani, SE
Asterina Zarnia, SE
Shafia Shaliha Ansor Arifai, SE
Indra Muhammad, SE
Muhibbudin Ahmad A, SE
Aris Saputra, SE
Widyastuti Hardaningtyas, SE
Aditya Dwi Febri Christian Wibowo, ST
Ani Utami, SE

Distributor/Sirkulasi

Imam Musadad
Tulus Sujadi

Administrasi

Diah Prihartini

Editor

Sri Mulyani, SE
Budiono Rahmat, SE

Grafis dan Layout

Hamdan Hasan, S.Kom
Dimas Adhytia W, SE

Untuk memberikan hasil laporan terbaik, kami mengharapkan saran dan kritik membangun dari pembaca.

Kritik dan saran harap dikirimkan ke alamat surat elektronik berikut
ditpmas@bappenas.go.id

**KEDEPUTIAN BIDANG EKONOMI
KEMENTERIAN PPN/BAPPENAS**
Gedung Madiun Lt. 5, Jl. Taman Suropati No. 2
Menteng, Jakarta Pusat, 10310
Telp. (021) 31934267

